

Siti Handika, S.Pd.
Putra Yupande, S.Pd

TEORI DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Editor:
Prof.Dr. H Hery Noer Aly, M.A.
Dr. Saepudin M.si, M.Pd.

TEORI DAN FILSAFAT
PENDIDIKAN
ISLAM

Penulis:

Siti Handika, S.Pd.

Putra Yupande, S.Pd.

Editor:

Prof. Dr. H. Hery Noer Aly, M.A.

Dr. Saepudin M.Si, M.Pd.



CV BRIMEDIA GLOBAL

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, serta kekuatan kepada penulis sehingga buku ini yang berjudul “Teori dan Filsafat Pendidikan Islam” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia yang telah membawa risalah ilmu dan akhlak mulia bagi semesta alam.

Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan wawasan keilmuan di bidang filsafat dan teori pendidikan Islam, khususnya dalam menjembatani pemahaman mendalam antara dimensi teoretis, filosofis, dan praktik pendidikan. Kajian dalam buku ini tidak hanya menelusuri makna ilmu, filsafat, dan agama, tetapi juga menggali hubungan ketiganya dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang utuh dan bermakna.

Dalam perjalanannya, pembaca akan diajak untuk memahami konsep-konsep fundamental seperti teori, hukum, dan prinsip pendidikan, serta implikasinya dalam konteks keislaman dan perkembangan dunia modern. Buku ini juga mengupas pemikiran para tokoh dan aliran filsafat yang relevan dalam pembentukan sikap kritis, sistematis, dan humanis dalam pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tentu tidak luput dari kekurangan.

Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan edisi selanjutnya. Semoga buku ini dapat menjadi rujukan bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, pendidik, dan siapa pun

yang peduli terhadap perkembangan pendidikan Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberi manfaat dan menjadi amal jariyah di sisi Allah SWT.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
 BAB I ILMU, FILSAFAT, DAN AGAMA	
A. Ilmu, Filsafat dan Agama.....	1
a. Ilmu.....	1
b. Filsafat.....	2
c. Agama.....	4
B. Hubungan Antara Teori, Hukum Filsafat	5
C. Perbedaan Antara Ilmu, Pengetahuan dan Agama.....	8
D. Persamaan Ilmu, Filsafat dan Agama.....	9
 BAB II TEORI DAN FILSAFAT PENDIDIKAN.....	
A. Pengertian Teori, Hukum dan Prinsip.....	10
B. Cara Menemukan Teori, Hukum, dan Prinsip.....	15
C. Strukturnya dalam Suatu Disiplin Ilmu.....	18
 BAB III TEORI PENGKONDISIAN PAVLOV.....	
A. Ivan Pavlov	21
B. Eksperiment Teori Ivan Pavlov Hukum-Hukum Teori Belajar <i>Classical conditioning</i> Pavlov.....	23
 BAB IV BEHAVIORISME PERSPEKTIF JHON B. WATSON.....	
A. Profil Jhon B. Watson.....	28

B. Pandangan Utama Watson.....	29
C. Teori yang Dikembangkan Watson.....	32
D. Konsep Behaviorisme Jhon B. Watson.....	35
E. Percobaan Watson.....	39
F. Prinsip Teori Watson.....	41
G. Implikasi dikelas menurut Watson.....	43
H. Penerapan Teori Belajar Watson.....	43
I. Kesimpulan Konsep Behaviorisme Jhon B. Watson.....	44

BAB V MENURUT SKINER SERTA APLIKASI DAN IMPLIKASI..... 47

A. Pengertian Teori Operant Conditioning.....	47
B. Definisi Teori Operant Conditioning.....	49
C. Sejarah Teori Operant Conditioning.....	49
D. Biografi Singkat B.F. Skinner.....	51
E. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Operant Conditioning.....	52
F. Implikasi Teori Operant Conditioning	55
G. Pengaplikasian Teori Operant Conditioning	57

BAB VI ALIRAN KONSERVATIF AL-GHAZALI... 58

A. Ideologi Pendidikan Islam.....	58
B. Pendidikan dengan Ideologi Konservatif.....	59
C. Pendekatan Religius-Konservatif dalam Pendidikan Islam61	
D. Al-Ghazali dan Kecenderungan Konservatif.....	63

BAB VII ALIRAN KONSERVATIF IBNU JAMA'AH 74

A. Riwayat Hidup Ibnu Jama'ah.....	74
------------------------------------	----

B. Konsep Pendidikan Ibnu Jama'ah.....	77
--	----

BAB VIII KONTRIBUSI PEMIKIRAN IKHWAN ASH-SHAFA DALAM PENDIDIKAN..... 86

A. Sejarah Ikhwan Ash Shafa.....	86
B. Karya-karya Ikhwan Ash Shafa.....	88
C. Pemikiran-pemikiran Rasional Religius Ikhwan	89
D. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ikhwan...	93

BAB IX ALIRAN RELIGIUS RASIONAL AL-FARABI 101

A. Makna dan Konsep Aliran Religius Rasional Al-Farabi..	101
B. Relasi Wahyu dan Akal dalam Pemikiran Al-Farabi.....	102
C. Kontribusi Pemikiran Religius Rasional Al-Farabi terhadap Dunia Islam dan Pemikiran Modern.....	105

BAB X ALIRAN RELIGIUS-RASIONAL IBNU SINA

A. Biografi Singkat Ibnu Sina.....	107
B. Karya-karya Ibnu Sina.....	108
C. Bagaimana Konsep Pemikiran Rasional.....	110
D. Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan.....	113

BAB XI ALIRAN RELIGIUS-RASIONAL (AL-DINIY AL- 'AQLANIY) DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH

A. Pemikiran Religius Rasional.....	120
B. Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih.....	137

BAB XVI PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN EVERETT REIMER.....	192
A. Biografi dan Karya Everett Reimer	192
B. Kritik Everett Reimer Terhadap Lembaga Sekolah..	195
C. Kontribusi Pemikiran Everett Reimer	200
DAFTAR PUSTAKA.....	204

TIM PENYUSUN:

Ari Wibowo, Inten Emily, Aulia Umami, Tri Budiyono, Zulham Luthfi
Tambunan, Sherly Julianti, Rendi, Windy Shafira, Wisnu Wardana,
Winda Astuti, Farhan Ulhaq, Dia Permata, Lovia Amami, Serly
Raihaani Putri

BAB I

ILMU, FILSAFAT DAN AGAMA

A. Pengertian Ilmu, Filsafat dan Agama

1. Ilmu

Secara bahasa, ilmu berasal dari bahasa Arab: *'alima-ya'lamu-'ilman* yang berarti mengetahui, memahami dan mengerti benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science*, dari bahasa Latin yang berasal dari kata *scientia* (pengetahuan) atau *scire* (mengetahui). Sedangkan dalam bahasa Yunani adalah *episteme* (pengetahuan). Dalam kamus Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang tersusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala atau fenomena tertentu di bidang itu.

Definisi ilmu yang dikemukakan oleh pakar luar negeri salah satunya yaitu R. Harre. Ilmu menurut Harre, yaitu: *a collection of well a sested theoris which explain the patterns regulation and irregulaties among carefully studied fenomeno*. Definisi ilmu menurut Harre adalah kumpulan teori-teori yang sudah diuji coba yang menjelaskan pola teratur ataupun tidak teratur diantara fenomena yang dipelajari secara hati-hati.

Definisi pemikir Marxis bangsa Rusia bernama Alfensyef menjelaskan ilmu pengetahuan: *Science is the society and thought, if reflect the word correctness, categories and laus the recivied by practical experience*. Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan

konsep-konsep, kategori-kategori dan kebenarannya diuji dengan praktis.

Salah satu pakar Indonesia yang mendefinisikan ilmu pengetahuan adalah A. Baiquni, Guru Besar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Menurut A. Baiquni: Science merupakan general consensus dari masyarakat yang terdiri dari para scientific.¹ Para ahli baik pakar luar negeri maupun pakar Indonesia yang telah dipaparkan di atas tidak ada yang sama dalam mendefinisikan ilmu pengetahuan, karena luasnya objek kajian ilmu pengetahuan.

Definisi Ilmu pengetahuan secara umum adalah suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis objektif rasional dan empiris sebagai hasil.

2. Filsafat

Kata filsafat dalam bahasa Arab *falsafah* yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *philosophy*, adalah berasal dari bahasa Yunani *philo- shopia*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti mencintai (*love*) dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi, istilah *Philosophia* berarti mencintai akan hal-hal yang bersifat bijaksana. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan orang yang berusaha mencari kebijaksanaan atau pecinta pengetahuan disebut filsuf atau filosof. Seorang filsuf adalah pecinta atau pencari kebijaksanaan.

Kata filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras (572-497 SM). Pythagoras memberikan definisi filsafat sebagai *the love of wisdom*. Menurutnya, manusia yang paling tinggi nilainya adalah

¹ Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, dan Agus Yudiawan, "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Ilmu dan Agama* 7, no.1 (Juni 2021) h: 14-16

manusia pecinta kebijaksanaan, sedangkan yang dimaksud dengan *wisdom* adalah kegiatan melakukan perenungan tentang Tuhan. Pythagoras sendiri menganggap dirinya sebagai seorang *philosophos* (pecinta kebijakan), baginya kebijakan yang sesungguhnya hanyalah dimiliki semata-mata oleh Tuhan.

Al-Kindi (801-873 M) adalah seorang filosof muslim pertama. Menurutnya filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dalam batas-batas kemampuan manusia, karena tujuan filosof dalam berteori adalah mencari kebenaran, maka dalam praktiknya pun harus menyesuaikan dengan kebenaran pula.

Betrand Arthur William Russel seorang filosof Inggris menganggap filsafat sebagai kritik terhadap pengetahuan, karena filsafat memeriksa secara kritis asas-asas yang dipakai dalam ilmu dan dalam kehidupan sehari-hari dan mencari suatu ketakselarasan yang dapat terkandung dalam asas-asas itu.

Menurut Fuad Hasan, Filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal untuk sampai kepada kesimpulan yang universal. Sedangkan menurut Harun Hadiwijono, filsafat adalah usaha manusia dengan akalnya untuk memperoleh suatu pandangan dunia dan hidup yang memuaskan hati.

Sebenarnya ada banyak definisi, konsepsi dan interpretasi mengenai filsafat dari berbagai ahli yang merumuskan bahwa filsafat berhubungan dengan bentuk kalimat yang logis dari bahasa keilmuan, dengan penilaian, dengan perbincangan kritis. Setiap filosof dari suatu aliran filsafat membuat perumusannya masing-masing agar cocok dengan kesimpulannya sendiri.

Berbagai perumusan itu tidak dapat dikatakan bahwa yang satu salah dan yang lainnya benar. Dari waktu ke waktu orang terus

mengkaji dan mendalami ilmu filsafat ini di berbagai belahan dunia. Sehingga menyebabkan banyaknya perbedaan definisi dari filsafat itu sendiri.²

Jika ditarik kesimpulan, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan mempergunakan akal sampai pada hakikatnya.

3. Agama

Agama merupakan istilah bahasa Indonesia secara etimologi. Kata agama berasal dari bahasa sansekerta yaitu *a* dan *gama*. *A* berarti ‘tidak’ dan *gama* berarti ‘kacau’. Jadi kata agama diartikan tidak kacau, tidak semrawut, hidup menjadi lurus dan benar. Dalam bahasa Inggris disebut *religion*, bahasa Belanda disebut *religie* dan bahasa Arab disebut *al-Din*.

Kata agama kadangkala diidentikkan dengan kepercayaan, keyakinan dan sesuatu yang menjadi panutan. Dalam konteks Islam, terdapat beberapa istilah yang merupakan padanan kata agama yaitu : *al-din*, *al-Millah* dan *al- Syari'at*. Ahmad Daudy dalam Abd. Wahid : “Korelasi Filsafat, Agama dan Ilmu” menghubungkan makna *al-Din* dengan kata *al-Huda* (petunjuk). Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan seperangkat pedoman atau petunjuk bagi setiap penganutnya.

Pengertian agama menunjukkan kepada jalan atau cara yang ditempuh untuk mencari keridhaan tuhan. Dalam agama ada suatu yang dianggap berkuasa yaitu Tuhan, zat yang memiliki segala yang ada, yang berkuasa, yang mengatur seluruh alam beserta isinya.

² Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, dan Agus Yudiawan, "*Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu*," *Jurnal Ilmu dan Agama* 7, no.1 (Juni 2021) h: 17-19

Keyakinan-keyakinan keagamaan yang diajarkan oleh keluarga dan masyarakat didasarkan kepada kitab suci atau berupa petunjuk dari kekuatan ghaib yang dipercayai. Kepercayaan kepada adanya kekuatan ghaib, supranatural yang dipercayai berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Agama memberikan ketenangan dari segi batin, karena ada janji kehidupan setelah mati. Agama mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Hampir semua kitab suci, menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu sebanyak mungkin.

Agama merupakan ajaran tentang *philosophy and way of life*. Pandangan filosofis adalah gambaran menyeluruh prinsip dasar atau *world view* tentang kehidupan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh pribadi dan masyarakat dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka. Pandangan filosofis tersebut mengandung hakikat hidup, fungsi utama dan tujuan hidup, ajaran agama menyangkut ajaran yang ghaib dan nyata.³

Menurut Max Weber, tidak ada masyarakat tanpa agama, kalau masyarakat ingin bertahan lama, harus ada Tuhan yang disembah. Masyarakat manusia dari zaman kuno sampai dewasa ini menyembah Tuhan, walaupun berbagai bentuk dan rumusannya. Agama menurutnya dalam bentuk konsepsi tentang supranatural, jiwa, ruh, Tuhan atau kekuatan ghaib lainnya.

B. Hubungan Antara Ilmu, Filsafat dan Agama

Filsafat adalah induk pengetahuan, filsafat adalah teori tentang kebenaran. Filsafat mengedepankan rasionalitas, pondasi dari segala

³ Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, dan Agus Yudiawan, "*Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu*," *Jurnal Ilmu dan Agama* 7, no.1 (Juni 2021). H: 20-21

macam disiplin ilmu yang ada. Filsafat juga bisa diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala sesuatunya secara mendalam dan sungguh-sungguh, serta radikal. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menuai (mengelanakan atau mengembarakan) akal-budi secara radikal dan integral serta universal.

Ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang dipelopori oleh akal sehat, ilmiah, empiris dan logis. Ilmu adalah cabang pengetahuan yang berkembang pesat dari waktu ke waktu. Segala sesuatu yang berawal dari pemikiran logis dengan aksi yang ilmiah serta dapat dipertanggung jawabkan dengan bukti yang konkret.

Agama lahir sebagai pedoman dan panduan. Agama lahir tidak didasari dengan riset, rasis atau uji coba. Melainkan lahir dari proses penciptaan zat yang berada diluar jangkauan manusia. Kebenaran agama bersifat mutlak, karena agama diturunkan Dzat yang Maha Besar, Maha Mutlak, dan Maha sempurna yaitu Allah.

Kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran positif (berlaku sampai saat ini) yang mencari kebenaran dengan jalan penyelidikan (research), pengalaman (empiri), dan percobaan (eksperimen), sedangkan kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif (dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, riset, dan ekstrimental). Baik kebenaran ilmu maupun kebenaran filsafat kedua-duanya nisbi (relatif). Sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut) karena agama adalah wahyu yang diturunkan Allah. Baik ilmu maupun filsafat dimulai dengan sikap skeptis atau tidak percaya. Sedangkan agama dimulai dengan sikap percaya dan iman dan sudah solid, hanya boleh diyakini. Orang yang menolak kebenaran agama dianggap menyimpang. Variasi dalam agama dianggap keliru. Adapun kebenaran

ilmu dan filsafat dilandasi dengan pemikiran dan boleh saja berbeda atau bervariasi. Jika demikian, agama dan pemikiran, senantiasa kompromi, tetapi juga sering tidak pernah bertemu.

Baik ilmu, filsafat, dan agama ketiganya saling melengkapi. Karena tidak semua masalah yang ada didunia ini dapat diselesaikan oleh ilmu. Karena ilmu terbatas, terbatas oleh subjeknya, oleh objeknya maupun metodologinya. Sehingga masalah tersebut diselesaikan oleh filsafat karena filsafat bersifat spekulatif dan juga alternatif.

Agama memberi jawaban tentang banyak soal asasi yang sama sekali tidak terjawab oleh ilmu, yang dipertanyakan namun tidak terjawab bulat oleh filsafat. Namun ada juga masalah yang tidak dapat dijawab oleh agama (selain Islam) melainkan dijawab oleh ilmu.

Pada prinsipnya antara filsafat, ilmu dan agama mempunyai hubungan yang erat dan saling terkait antara satu dan lainnya. Di mana ketiganya memiliki kekuatan daya gerak dan refleksi yang berasal dari manusia. Dalam diri manusia terdapat daya yang menggerakkan ilmu, filsafat dan agama yaitu melalui akal pikiran, rasa dan keyakinan.

Akal pikir manusia sebagai daya gerak dan berkembangnya ilmu dan filsafat. Sedangkan keyakinan menjadi daya gerak terhadap agama. Ilmu diperoleh melalui akal pikiran manusia dari pengalaman (empiris) dan indera (riset). Sedangkan filsafat mendasarkan pada otoritas akal murni secara bebas, sedangkan agama mendasarkan diri pada otoritas wahyu.

Hubungan lain adalah bahwa filsafat identik dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana juga filosof identik dengan ilmuwan. Objek materi ilmu adalah alam dan manusia, dan objek material filsafat adalah

alam, manusia dan Tuhan. Sedangkan objek kajian agama adalah Tuhan.⁴

Hubungan yang lebih dekat lagi, dapat disaksikan bahwa hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal pikiran (filsafat) akan terjawab melalui wahyu atau agama. Begitu juga dengan filsafat, membahas persoalan-persoalan yang tidak terjawab oleh ilmu pengetahuan. Dengan demikian, antara ilmu, filsafat dan agama dapat saling mengisi dan saling melengkapi. Sehingga menjadi lengkaplah sudah kebutuhan manusia untuk memahami keberadaan alam, manusia dan Tuhan.

C. Perbedaan Antara Ilmu, Pengetahuan dan Agama

Terdapat perbedaan yang mencolok antara ketiga aspek tersebut, di mana ilmu dan filsafat bersumber dari akal budi atau rasio manusia. Sedangkan agama bersumberkan wahyu dari Tuhan.

Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan cara penyelidikan (riset), pengalaman (empiri), dan percobaan (eksperimen). Filsafat menemukan kebenaran atau kebijakan dengan cara penggunaan akal budi atau rasio yang dilakukan secara mendalam, menyeluruh dan universal. Kebenaran yang diperoleh atau ditemukan oleh filsafat adalah murni hasil pemikiran (logika) manusia, dengan cara perenungan (berpikir) yang mendalam (radikal) tentang hakikat segala sesuatu (metafisika).⁵

⁴ Abu Bakar, Ellya Roza, dan Masduki, "*Studi Analisis Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama*," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 5 (Oktober 2023) h: 842-843

⁵ Cuk Ananta Wijaya, "*Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu*," *Jurnal Filsafat* 40, no. 2 (Agustus 2006) h: 175-176

D. Persamaan Ilmu, Filsafat dan Agama

Yang paling pokok persamaan dari ketiga bagian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mencari kebenaran. Ilmu pengetahuan melalui metode ilmiahnya berupaya untuk mencari kebenaran. Metode ilmiah yang digunakan dengan cara melakukan penyelidikan atau riset untuk membuktikan atau mencari kebenaran tersebut. Filsafat dengan caranya tersendiri berusaha menemukan hakikat sesuatu, baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Sementara agama, dengan karakteristiknya tersendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi perihal alam, manusia dan Tuhan. kebenaran atau memberikan jawaban tentang berbagai masalah asasi melalui wahyu atau kitab suci yang berupa firman Tuhan.

Kebenaran yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan dengan cara penyelidikan tersebut adalah kebenaran positif, yaitu kebenaran yang masih berlaku sampai dengan ditemukan kebenaran atau teori yang lebih kuat dalilnya atau alasannya. Kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif, berupa dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, riset dan eksperimen. Baik kebenaran ilmu maupun kebenaran filsafat, keduanya bersifat relatif. Sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak, karena ajaran agama adalah wahyu yang diturunkan oleh yang maha benar, yang maha mutlak.⁶

⁶ Abu Bakar, Ellya Roza, dan Masduki, "*Studi Analisis Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama*," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 5 (Oktober 2023) h: 844

BAB II

TEORI DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Pengertian Teori, Hukum Dan Prinsip

1. Pengertian Teori

Littlejohn menyatakan bahwa teori adalah kumpulan konsep, penjelasan, dan prinsip yang terorganisir yang mencakup beberapa aspek pengalaman manusia. Oxford Advanced Learner's Dictionary mengartikan teori sebagai seperangkat gagasan formal yang dirancang untuk menjelaskan alasan atau keberadaan sesuatu. Sementara itu, Judee Burgoon menggambarkan teori sebagai seperangkat pernyataan yang diinformasikan secara sistematis mengenai cara suatu hal berlangsung. Sementara itu, Kerlinger mendefinisikan teori sebagai kumpulan konsep atau konstruk, definisi, dan proposisi yang membentuk pandangan sistematis terhadap fenomena dengan merinci hubungan antar variabel.⁷

Definisi lain diberikan oleh Fain yang menyatakan teori adalah sekumpulan interrelasi berbagai pernyataan (atau konsep) yang terorganisasi dan sistematis yang secara khusus menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel, yang bertujuan untuk memahami permasalahan atau latar belakang masalah.⁸ Definisi teori dapat disimpulkan sebagai pernyataan yang tersusun untuk menjelaskan tentang pengalaman manusia.

⁷ By Robert and E Bob Brown, *Teori Dan Praktik Pendekatan*, 2004.

⁸ Asep Edyana, "Kerangka Teori, Kerangka Konsep, Hipotesis, Dan Definisi Operasional," *Domain Afektif Depkes RI Cartono Dan Utari & Sundeen*, no. 2019 (2021): 1–12, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126446-TESIS0494 Ase N08f-Faktor yang-Metodologi.pdf>.

Sedangkan Teori filsafat adalah adalah cabang dari filsafat yang berfokus pada pengembangan dan analisis konsep serta prinsip-prinsip yang mendasari pemikiran manusia. Teori ini mencoba memahami dan menjelaskan berbagai aspek realitas, termasuk keberadaan, pengetahuan, nilai, akal, pikiran, dan bahasa.

Contohnya: Contoh teori filsafat meliputi teori kebenaran, aliran filsafat, dan teori filsafat kritisisme. Teori kebenaran, Teori Korespondensi, teori kebenaran yang didasarkan pada fakta objektif, Teori Koherensi, Teori Pragmatis, Teori Performatif, Teori Konsensus, teori kebenaran yang menganggap bahwa pernyataan yang disepakati oleh sekelompok ilmuwan adalah benar

2. Pengertian Hukum

Ensiklopedia Indonesia memberikan definisi bahwa hukum adalah “peraturan yang menentukan bagaimana hendaknya kelakuan orang dalam masyarakat”. menurut black’s law dictionary hukum dalam arti umum adalah keseluruhan peraturan bertindak atau berperilaku yang ditentukan oleh kekuasaan pengendali, dan mempunyai kekuatan sah bersifat mengikat; atau hukum adalah apa yang harus ditaati dan diikuti oleh warga negara dengan akibat sanksi atau konsekuensi sah.⁹ Hukum adalah himpunan peraturan-peraturan yang dibuat oleh penguasa negara atau pemerintah secara resmi melalui lembaga atau intuisi hukum untuk mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat, bersifat memaksa, dan memiliki sanksi yang harus dipenuhi oleh masyarakat.

Satjipto Rahardjo Hukum adalah karya manusia berupa norma-norma berisikan petunjuk-petunjuk tingkah laku. Hukum

⁹ Yati Nurhayati, “Pengantar Ilmu Hukum,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

merupakan pencerminan dari kehendak manusia tentang bagaimana seharusnya masyarakat dibina dan ke mana harus diarahkan.

J.C.T Simorangkir dan Woerjono Sastropramto Hukum adalah peraturan- peraturan bersifat memaksa yang dibuat oleh badan-badan resmi yang berwajib, yang menentukan tingkah laku manusia dalam lingkungan masyarakat, pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang berakibat diambilnya tindakan hukuman.¹⁰

Menyankut dan mengatur berbagai aktivitas manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya, atau dengan kata lain hukum mengatur berbagai aktivitas manusia di dalam hidup bermasyarakat.¹¹

Hans kelsen mendefinisikan hukum adalah suatu perintah memaksa terhadap tingkah laku manusia, jadi hukum adalah kaidah primer yang menetapkan sanksi- sanksi. Sedangkan emmanuel khant mendefinisikan hukum sebagai suatu keseluruhan kondisi dimana terjadi kombinasi antara keinginan pribadi seseorang dan keinginan pribadi orang lain sesuai dengan hukum umum mengenai kemerdekaan.

E. Utrecht memberikan pula definisi hukum yaitu himpunan petunjuk hidup perintah dan larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat, yang seharusnya ditaati oleh anggota masyarakat yang bersangkutan dan akibat pelanggaran dari petunjuk

¹⁰ Asifah Elsa, Nurahma Lubis, and Farhan Dwi Fahmi, "PENGENALAN DAN DEFINISI HUKUM SECARA UMUM (LITERATURE REVIEW ETIKA)" 2, no. 6 (2021): 768–89.

¹¹ Meri Rudy Hidana, Nandang Ihwanudin, Irwan Hadi, Handayani, Muchtar A H Labetubun Slamet Yuswanto, Sapto Hermawan, Diana Haiti, and Rospita Adelina Siregar Zuardin Arif, Anna Yuliana, *Etika Profesi Dan Aspek Hukum Bidang Kesehatan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2020.

hidup tersebut dapat menimbulkan tindakan oleh pemerintah atau penguasa masyarakat itu.¹²

Jadi dapat disimpulkan hukum adalah peraturan yang bersifat memaksa dan harus dipatuhi yang apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi.

Contohnya: mempelajari hakikat hukum, tujuan hukum, dan hubungan hukum dengan kekuasaan. Filsafat hukum juga mempelajari nilai-nilai yang mendasari hukum. Contoh masalah yang dibahas dalam filsafat hukum: Hakikat hukum, Tujuan hukum, Mengapa orang menaati hukum, Mengapa negara dapat menghukum, Hubungan hukum dengan kekuasaan, Dasar kekuatan mengikat dari hukum.

3. Pengertian Prinsip

Prinsip, pada dasarnya, adalah aturan atau pedoman dasar yang digunakan untuk mengarahkan perilaku dan keputusan seseorang. Prinsip adalah ide-ide atau aturan-aturan dasar yang mengatur tindakan individu atau kelompok dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ini muncul dari nilai-nilai, keyakinan, dan budaya yang membentuk pemahaman seseorang tentang dunia dan bagaimana kita harus berinteraksi di dalamnya.

Stephen Covey adalah seorang penulis dan konsultan manajemen yang terkenal dengan bukunya “The 7 Habits of Highly Effective People”. Menurut Covey, prinsip adalah nilai-nilai dasar yang memandu perilaku individu. Ia berpendapat bahwa mengikuti prinsip-prinsip yang benar dapat membantu seseorang mengembangkan kehidupan yang efektif dan bermakna. Karl Marx

¹² Amran suadi, “filsafat hukum refleksi filsafat pancasila. Hak asasi manusia, dan etika”, jakarta : kencana 219, Hal 181-182

adalah seorang filsuf dan ekonom Jerman yang terkenal dengan teorinya tentang materialisme historis. Bagi Marx, prinsip adalah struktur sosial yang didasarkan pada konflik kelas dan eksploitasi. Ia berpendapat bahwa prinsip-prinsip ini merupakan alat kontrol yang digunakan oleh kelas dominan dalam masyarakat untuk mempertahankan kekuasaan mereka.

John Dewey adalah seorang filsuf dan pendidik Amerika yang mengembangkan teori pragmatisme. Bagi Dewey, prinsip adalah panduan untuk bertindak yang didasarkan pada refleksi dan pengalaman. Ia berpendapat bahwa prinsip-prinsip ini harus berdasarkan pada pemahaman yang aktual dan kebutuhan konteks sosial dan budaya.¹³

Contohnya:

1. Prinsip persatuan dan kesatuan: Bhineka Tunggal Ika, nasionalisme Indonesia, wawasan Nusantara, dan kebebasan yang bertanggung jawab.
2. Prinsip hidup: Menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan waktu sebaik mungkin.
3. Prinsip moral: Nilai-nilai etika dan moralitas yang menjadi pedoman dalam berperilaku
4. Prinsip sosial: Melibatkan pemangku kepentingan, memahami perubahan, dan memberikan nilai pada hal-hal yang penting.
5. Prinsip filsafat dalam pendidikan: Pembelajaran berbasis masalah, seperti memberikan tugas kepada siswa untuk menemukan solusi pada masalah lingkungan setempat.

¹³ Prinsip Menurut Para Ahli: Filosofi Sederhana di Balik Kebijakan - RedaSamudera.id

B. Cara Menemukan Teori, Hukum Dan Prinsip

1. Cara Menemukan Teori

Teori ditemukan dari pengamatan dan pengujian berulang dan menggabungkan fakta, hukum, prediksi, dan asumsi teruji yang diterima secara luas. Teori terbentuk dari pengamatan dan penelitian yang menghasilkan hipotesis atau dugaan-dugaan yang kemudian diuji. Jika hipotesis tersebut tidak terbukti salah maka hipotesis tersebut akan akan ditinjau dan diuji berulang kali.

Seiring berjalannya waktu hipotesis dapat menjadi teori ilmiah jika terus didukung oleh penelitian tambahan. Seseorang tidak dapat mengemukakan suatu teori. Teori memerlukan pengujian dan persetujuan yang ekstensif dalam komunitas ilmiah. Teori tidak digambarkan sebagai benar atau tepat, tetapi sebagai penjelasan terbaik yang disukai oleh bukti.

Dalam filsafat, teori dapat ditemukan dengan cara mengamati, meneliti, dan berfikir kritis terhadap suatu isu atau masalah. Cara menemukan teori filsafat yaitu:

1. Amati, teliti, atau pikirkan suatu isu atau masalah yang tidak dipahami atau terdapat ketidaksepakatan.
2. Buatlah draft atau hipotesis teori untuk menjelaskannya
3. Revisi draft atau hipotesis tersebut dengan berfikir lebih keras atau meneliti lebih lanjut
4. Ulangi proses ini beberapa kali
5. Teori harus mengarah pada pemahaman intervensi yang lebih baik.

2. Cara Menemukan Hukum

Metode-metode dalam penemuan hukum meliputi metode interpretasi (intepretation method), metode kontruksi hukum atau penalaran (redeneerweijzen) yaitu:

1. Interpretasi atau penafsiran

Interpretasi atau penafsiran hukum merupakan salah satu metode penemuan hukum yang memberikan penjelasan yang jelas dan terang atas teks undang-undang, agar ruang lingkup kaedah dalam undang-undang tersebut dapat diterapkan dalam peristiwa hukum tertentu.³¹ Tujuan interpretasi adalah untuk menjelaskan maksud sebenarnya dari teks undang-undang sehingga ketentuan dalam undangundang dapat diterapkan dalam menyelesaikan peristiwa konkrit yang dihadapi oleh hakim.

2. Konstruksi hukum

Konstruksi hukum dilakukan apabila tidak ditemukan ketentuan undang-undang yang secara langsung dapat diterapkan kepada kasus yang dihadapi, atau dalam peraturanya memang tidak ada, atau terjadi kekosongan hukum (recht vacuum), atau kekosongan undang-undang (wet vacuum). Dalam hal terjadi kekosongan hukum atau kekosongan undangundang inilah hakim menggunakan penalaran logisnya untuk mengembangkan lebih lanjut teks undang-undang. Metode inilah yang dimaksud dengan kontruksi hukum. Hakim terikat dengan asas, bahwa hakim dilarang menolak suatu perkara yang diajukan kepadanya dengan alasan: hukumnya tidak ada, aturanya kurang lengkap, atau tidak diatur, melainkan ia harus mengadili

perkara yang ada sepanjang perkara tersebut memenuhi syarat materiil dan sesuai dengan kompetensi absolut dan kompetensi relatifnya.¹⁴

3. Cara Menemukan Prinsip

Untuk menemukan prinsip bisa dimulai dengan langkah-langkah berikut:

- a. Merenungkan nilai-nilai penting dalam hidup
- b. Cari inspirasi dari panutan, buku, atau filosofi yang sesuai
- c. Menuliskan pikiran-pikiran
- d. Identifikasi prinsip-prinsip yang ingin dipegang teguh
- e. Rumuskan prinsip tersebut dengan jelas dan spesifik
- f. Pahami secara mendalam mengapa prinsip tersebut penting

Berbeda dengan cara menemukan prinsip secara umum. Prinsip pada filsafat dapat ditemukan melalui studi mendalam, diskusi, dan penerapan prinsip-prinsip filsafat dalam kehidupan. Berikut cara menemukan prinsip filsafat yaitu Mempelajari buku filsafat, Memahami konsep-konsep filsafat, seperti (antologi, epistemologi, dan aksiologi), Mengevaluasi teori secara kritis, Membaca kritis, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengorganisir kelompok studi, menggunakan sumber daya daring, mendorong perdebatan, mengembangkan pemikiran kritis, melakukan refleksi.

¹⁴ Muwahid -, "Metode Penemuan Hukum (Rechtsvinding) Oleh Hakim," *Al-Hukama'* 7, no. 1 (2017): 224–48,

C. Strukturnya Dalam Suatu Disiplin Ilmu

1. Struktur Teori Dalam Disiplin Ilmu

Struktur teori dalam suatu disiplin ilmu adalah cara mengorganisir ide-ide inti yang saling berhubungan. Struktur disiplin ilmu berbeda-beda untuk setiap bidang. Dalam dunia akademis, struktur disiplin ilmu biasanya mencakup: organisasi konsep dasar, definisi dan penjelasan konsep dan prinsip, wawasan dan generalisasi dalam disiplin ilmu. Struktur disiplin ilmu menjadi landasan untuk mengorganisir kurikulum. Kurikulum ini melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas dan pengalaman seputar ide-ide inti tersebut.

Filsafat adalah disiplin yang berfokus pada pemikiran kritis, logis, dan sistematis tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai kehidupan, realitas, pengetahuan, etika, dan keberadaan. Kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philosophia", yang berarti "cinta kebijaksanaan" filsafat adalah sikap terhadap kehidupan dan alam semesta. Berdasarkan konsep dan teori filsafat memiliki empat tahap diantaranya adalah logis, sistematis, radikal dan universal.

Tahapan-tahapan ini merupakan langkah sistematis yang digunakan filsuf untuk membangun argumen dan pemikiran yang matang tentang suatu fenomena. Berikut ini penjelasan mengenai empat tahapan yang ada dalam konsep dan teori filsafat.

a. Logis

Pemikiran filosofis harus bersifat logis, artinya berdasarkan penalaran yang konsisten dan tidak bertentangan secara internal.

b. Sistematis

Pemikiran filosofis harus disusun secara sistematis, di mana setiap konsep atau argumen memiliki tempat dalam sistem yang lebih besar. Pemikiran sistematis mengacu pada usaha untuk membangun teori atau sistem yang terstruktur dan menyeluruh.

c. Radikal

Tahap ini menggambarkan keberanian filsafat untuk mempertanyakan segala sesuatu, bahkan hal-hal yang diterima begitu saja dalam kehidupan sehari-hari.

d. Universal

Filsafat mencari kebenaran yang universal atau berlaku untuk semua orang, di segala tempat, dan pada segala waktu. Tidak seperti disiplin ilmu lain yang mungkin fokus pada bidang tertentu, filsafat mencoba memahami konsep-konsep mendasar yang berlaku secara global.

2. Struktur Hukum Dalam Disiplin Filsafat

Struktur hukum dalam filsafat hukum meliputi hakikat hukum, tujuan hukum, dan hubungan hukum dengan kekuasaan. Filsafat hukum juga membahas masalah-masalah fundamental yang timbul dalam hukum. Hakikat hukum yang merupakan inti pembahasan filsafat hukum. Filsafat hukum membahas dan menganalisis masalah-masalah yang paling fundamental yang timbul dalam hukum.

Tujuan hukum Filsafat hukum berperan dalam menerangkan dasar nilai hukum yang filosofis. Hubungan hukum dengan kekuasaan, Filsafat hukum mengintegrasikan hasil penelitian ilmu hukum, mengaitkannya dengan

keseluruhan yang ada dan menempatkannya dalam pemahaman manusia secara intens.

3. Struktur Prinsip Dalam Disiplin Filsafat

Struktur prinsip dalam filsafat didasarkan pada tiga pilar, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga pilar ini merupakan landasan berpikir filsafat dan menjadi tolak ukur kajian filsafat. Ontologi: Berkaitan dengan objek ilmu yaitu salah satu prinsip filsafat yang menjadi tolak ukur kajian. Epistemologi: Berkaitan dengan metode ilmu yaitu cabang filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan Aksiologi: Berkaitan dengan tujuan ilmu yaitu merupakan salah satu prinsip filsafat yang menjadi tolak ukur kajian.

BAB III

TEORI PENGKONDISIAN PAVLOV

A. Ivan Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov adalah tokoh klasik di bidang pengondisian dan bapak teori pembelajaran modern. Ia dilahirkan di Ryazan, Rusia, di mana ayahnya, Peter Dmitrievich Pavlov, menjadi pendeta pada tanggal 18 September 1849. Ia meninggal pada tanggal 27 Februari 1936 di Leningrad. Ia belajar di sekolah paroki sebelum memasuki Seminari Teologi. Awalnya Pavlov ingin menjadi pendeta seperti ayahnya, namun ia berubah pikiran dan memilih menjadi ahli fisiologi. Dia adalah seorang sarjana fisiologi yang fanatik dan tidak ingin disebut psikolog.

Dia memasuki St. Petersburg pada tahun 1870 dan mempelajari sejarah alam di Fakultas Fisika dan Matematika. Pada tahun ketiganya, ia masuk Académie Médica Chiraginale. Namun, dia tidak ingin menjadi dokter; sebaliknya, dia ingin menjadi ahli fisiologi yang hebat. Pavlov menginstruksikan staf laboratoriumnya untuk hanya menggunakan istilah fisiologis. Dia akan menghukum karyawannya jika dia melihat mereka menggunakan bahasa psikologis, seperti mengekspresikan emosi atau pengetahuan tentang seekor anjing.

Dalam fisiologi, eksperimen Pavlov yang paling terkenal dimulai dengan studi tentang pencernaan. Buku-buku abad ke-16, terutama yang ditulis oleh Pisarev, mempengaruhi Pavlov sepanjang hidupnya. Berkat sangat konsisten dalam bekerja, ia mendapat banyak ilmu tentang fisiologi. Perjalanan Pavlov ke luar negeri memainkan peran penting dalam perkembangannya sebagai ahli fisiologi.

Selama eksperimennya, ia menemukan bahwa seekor anjing, yang menjadi subjek penelitiannya, mengeluarkan air liur saat makan. Ia kemudian mempelajari fenomena ini dan mengembangkan teori pengkondisian klasik untuk mempelajari perilaku terkondisi. Menurut teori ini, ketika bunyi bel (bel disebut stimulus yang terkondisi atau dipelajari, stimulus yang tidak terkondisi atau tidak dipelajari) digabungkan dengan makanan (makanan disebut stimulus yang tidak terkondisi atau gagal belajar), hal yang sama terjadi reaksi terjadi. dalam air liur anjing, pengalaman itu akan tercipta dari suara bel. Karyanya bahkan memenangkan Hadiah Nobel.

Selain itu, teori ini menciptakan psikologi perilaku dan meletakkan dasar untuk mempelajari proses pembelajaran dan mengembangkan teori pembelajaran. Sejak tahun 1902, Pavlov menggunakan anjing untuk melakukan penelitian ekstensif tentang kelenjar ludah. Sejak tahun 1902, Pavlov menggunakan anjing untuk melakukan penelitian ekstensif tentang kelenjar ludah. Sesaat sebelum tahun itu, ketika Pavlov berusia 50 tahun, ia memulai karyanya yang terkenal tentang keadaan refleks yang dikenal sebagai refleks terkondisi.

Dua karya penting adalah Conditioned Reflexes dan The Work of the Digestive Glands (1902). Atas karyanya, ia menerima Hadiah Nobel dalam bidang Fisiologi atau Kedokteran pada tahun 1904. Karyanya tentang pengkondisian memiliki dampak yang signifikan terhadap psikologi perilaku di Amerika Serikat (Situs Resmi Nobel Foundation, 2007).

Pavlov hanya mempunyai pengaruh yang lebih signifikan terhadap psikologi dibandingkan terhadap ahli fisiologi. Di Uni Soviet, psikologi saat ini sebagian besar bersifat Pavlov. Di Uni Soviet, psikologi didasarkan pada pandangan Pavlov karena sejalan dengan materialisme dan doktrin sejarah. Von Bechterev adalah psikolog paling terkenal yang mempopulerkan efek Pavlovian. Aliran psikologi ini sangat berpengaruh di Amerika Serikat, kecuali di Uni Soviet. Ketika J.B. Watson menghabiskan waktu membaca karya Pavlov dan merasa bahwa ia menemukan contoh-contoh yang sesuai dengan gagasannya untuk menjelaskan masalah-masalah dalam perilaku manusia.

Dengan demikian, Pavlovianisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan behaviorisme di Amerika Serikat. Ivan Pavlov meninggal karena pneumonia di Leningrad pada 27 Februari 1936, dalam usia 86 tahun. Dia diberi pemakaman mewah dan laboratorium serta kantornya dilestarikan sebagai museum untuk menghormatinya.

B. Eksperiment Teori Ivan Pavlov Hukum-Hukum Teori Belajar

Classical Conditioning Pavlov

Menurut Paplov, stimulus yang tidak dikondisikan dari Paradigma Pengondisian Klasik adalah makanan. Dalam sebuah eksperimen behavioris yang khas, seekor anjing diletakkan di dalam kurungan di ruang gelap selama beberapa saat, lalu sebuah lampu kecil dinyalakan. Setelah 30 detik, makanan dimasukkan ke mulut

¹⁵ Nia Indah Purnamasari, "Signifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer," 2020.

¹⁶ Feida Noorlaila Isti'adah M.Pd, *TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN* (EDU PUBLISHER, 2020).

anjing, menyebabkan refleks air liur. Prosedur ini diulangi setiap kali makanan ditambahkan dengan cahaya lampu. Setelah beberapa saat, cahaya lampu, yang awalnya tidak terhubung dengan air liur, dapat membuat air liur anjing keluar saat melihat lampu dinyalakan.¹⁷ Ada kemungkinan bahwa anjing telah dikondisikan untuk menanggapi cahaya. Pavlov tidak perlu mengondisikan hewan untuk mengeluarkan air liur saat melihat makanan karena makanan dianggap sebagai stimulus yang tidak dikondisikan (unconditioned stimulus, US).

Sebagai contoh, jika guru selalu memberikan materi pelajaran bersama dengan latihan soal, siswa diminta untuk mengerjakan latihan soal tersebut.¹⁸ Siswa akan merasa bangga dan guru akan tersenyum dan memuji mereka (UCS) setiap kali mereka menyelesaikan soal latihan (CS) dengan baik dan benar. Siswa diharapkan untuk menjadi terbiasa dengan latihan soal, mendapatkan pengalaman dengan jenis soal, dan akhirnya dapat menyelesaikan soal dengan mudah yang dapat membuatnya bangga (CS). Dapat menyelesaikan soal (CS) membuat siswa bangga (CR). Namun, Pavlov akhirnya menemukan beberapa hukum pengkondisian dari eksperimen dengan anjing.¹⁹

1. Kepunahan/penghapusan/pemadaman (extinction).

¹⁷ Angga Adi Saputra, "PERBEDAAN TEORI JEAN PIAGET DAN IVAN PAVLOV," n.d.

¹⁸ Intan Pratiwi, "Teori Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (diploma, IAIN Ponorogo, 2021), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/14562/>.

¹⁹ Hendra Sidratul Azis, "TEORI PENGKONDISIAN KLASIK (IVAN PAVLOV)," *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha* 14, no. 2 (November 30, 2024): 507–14, <https://doi.org/10.23887/jjpf.v14i2.85830>.

Beberapa respons bersyarat akan hilang secara bertahap atau untuk selamanya. Dalam kehidupan nyata, kita mungkin pernah melihat respons emosi bersyarat. Contoh: Dua anak laki-laki dan perempuan bermain bersama. Pada saat mereka dewasa, menjadi seorang gadis dan pemuda, perasaan cinta tiba-tiba muncul pada diri pemuda tersebut. Namun, ketika pemuda yang merupakan teman sejak kecilnya menyatakan cinta, gadis tersebut menolak dengan alasan bahwa perasaannya kepada pemuda itu hanya sebatas sahabat. Namun, pemuda itu berusaha untuk mengambil hati gadis itu agar menerima cintanya dengan berbagai cara. Misalnya, memberikan perhatian penuh, memberikan segala yang disukai gadis itu, dan hal-hal lainnya. Ketika dia berulang kali memperhatikan dan menyayangi gadis itu, hatinya akhirnya luluh dan menerima cinta pemuda itu.

2. Generalisasi Stimulus

Tindakan akan dihasilkan oleh rangsangan yang sama, meskipun Pavlov membuat loceng dengan nada yang berbeda, anjing tetap mengeluarkan air liur. Hal ini menunjukkan bahwa hewan telah terlatih, karena ketika seseorang dikemukakan rangsangan tak terlatih, itu akan menghasilkan gerak balas terlatih, yaitu air liur, bahkan jika rangsangan itu sama sekali berbeda atau hampir sama. Sebagai contoh, seekor anjing yang diprogram untuk mengeluarkan air liur ketika mendengarkan bunyi bel bernada tertentu juga akan mengeluarkan air liur ketika mendengarkan bunyi bel bernada lain. Contoh: Guru yang awalnya memulai pelajaran dengan senyum dan ramah serta mengawasi pelajaran dengan memberi apersepsi atau pun

metafora sebelum memberikan materi pelajaran atau latihan soal dirasa siswa itu merupakan stimulus yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Stimulus tersebut akan digeneralisasi oleh siswa bahwa guru tersebut orangnya baik, mengerti kemauan siswa dan dapat diajak berdiskusi serta nantinya dalam memberikan penilaian buat siswa tidak pelit dan akan memberikan nilai yang bagus.

3. Pemilahan Diskriminasi

Pemilahan yang dikondisikan terjadi ketika penguatan dan pemadaman yang selektif digunakan. Individu yang terlibat dapat membedakan atau mendiskriminasi rangsangan yang diberikan sambil memilih untuk tidak bertindak atau bergerak balas. Contohnya, seorang anak kecil yang takut pada anjing galak akan menunjukkan rasa takut pada setiap anjing yang mereka temui, tetapi ketika anjing galak diikat dan terkurung dalam kandang, rasa takut anak itu akan berkurang. Salah satu contoh lain adalah guru yang biasanya memulai pelajaran dengan latihan soal. Setelah pelajaran selesai, guru meminta siswa mengerjakan latihan soal yang telah mereka pelajari di buku teks dan ditulis di papan tulis. Jika siswa menyelesaikan soal dengan benar, guru akan tersenyum dan mengatakan "bagus". Stimulus ini akan diterima oleh siswa dan dianalogikan bahwa perkataan "bagus" berarti jawaban siswa tersebut "benar". Jika siswa mengerjakan soal di papan, guru hanya akan tersenyum tanpa mengatakan "bagus", karena siswa akan menganalogikan bahwa jawaban yang mereka buat belum tentu "benar".

4. Tingkat Pengondisian Tambahan

Pavlov menyatakan bahwa jika seekor anjing dapat dikondisikan secara menyeluruh dengan jenis CS tertentu, kita dapat menggunakan CS tersebut untuk membangun hubungan dengan stimulus lain yang masih netral. Eksperimen di mana murid Pavlov mengajarkan seekor anjing untuk mengeluarkan air liur ketika mereka mendengarkan bunyi bel yang disertai makanan dan kemudian memasangnya dengan papan hitam. Setelah beberapa percobaan, anjing dapat mengeluarkan air liur hanya dengan melihat papan hitam. Proses ini dikenal sebagai pengondisian tingkat kedua.

Pavlov menemukan bahwa dalam beberapa situasi, dia dapat menciptakan pengondisian sampai tingkat-tiga; namun, dia tidak dapat mencapai tingkat selanjutnya. Contohnya, jika ada stimulus yang telah mendorong minat dan keinginan siswa untuk belajar mata pelajaran tertentu, seperti sains, maka minat dan keinginan mereka untuk belajar mata pelajaran tersebut akan melekat pada diri mereka sendiri. Jika siswa dihadapkan pada mata pelajaran lain, seperti matematika, yang juga dianggap sulit, minat dan keinginan mereka untuk belajar mata pelajaran tersebut akan sama besarnya dengan minat dan keinginan mereka untuk belajar mata pelajaran sebelumnya, yaitu sains.

BAB IV

BEHAVIORISME PERSPEKTIF JHON B. WATSON

A. Profil Jhon B. Watson

John Broades Watson dilahirkan di Greenville pada tanggal 9 Januari 1878 dan wafat di New York City pada tanggal 25 September 1958. Ia mempelajari ilmu filsafat di University of Chicago dan memperoleh gelar Ph.D pada tahun 1903 dengan disertasi berjudul “Animal Education”. Watson dikenal sebagai ilmuwan yang banyak melakukan penyelidikan tentang psikologi binatang.

Pada tahun 1908 ia menjadi profesor dalam psikologi eksperimental dan psikologi komparatif di John Hopkins University di Baltimore dan sekaligus menjadi direktur laboratorium psikologi di universitas tersebut. Antara tahun 1920-1945 ia meninggalkan universitas dan bekerja dalam bidang psikologi konsumen.

John Watson dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Karyanya yang paling dikenal adalah “Psychology as the Behaviourist view it” yang diberikan di Universitas Columbia pada tahun 1913. Menurut Watson dalam beberapa karyanya, psikologi haruslah menjadi ilmu yang obyektif, oleh karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode introspeksi. Watson juga

berpendapat bahwa: psikologi harus dipelajari seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Oleh karena itu, psikologi harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkahlaku yang nyata saja. Meskipun banyak kritik terhadap pendapat Watson, namun harus diakui bahwa peran Watson tetap dianggap penting, karena melalui dia berkembang metode-metode obyektif dalam psikologi.²⁰

Menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan tingkah laku. Ia percaya bahwa dengan memberikan kondisioning tertentu dalam proses pendidikan, maka akan dapat membuat seorang anak mempunyai sifat-sifat tertentu. Ia bahkan memberikan ucapan yang sangat ekstrim untuk mendukung pendapatnya tersebut, dengan mengatakan: “Berikan kepada saya sepuluh orang anak, maka saya akan jadikan ke sepuluh anak itu sesuai dengan kehendak saya”.

B. Pandangan Utama Watson

Psikologi adalah cabang eksperimental dari natural science. Posisinya setara dengan ilmu kimia dan fisika sehingga introspeksi tidak punya tempat di dalamnya. Sejauh ini psikologi gagal dalam usahanya membuktikan jati diri sebagai natural science. Salah satu halangannya adalah keputusan untuk menjadikan bidang kesadaran sebagai obyek psikologi. Oleh

²⁰ B F Skinner et al., “This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.” 5 (2025), hal. 284–96.

karenanya kesadaran atau mind harus dihapus dari ruang lingkup psikologi. Beberapa pandangan utama Watson:²¹

1. Psikologi mempelajari stimulus dan respons (S-R Psychology). Yang dimaksud dengan stimulus adalah semua obyek di lingkungan termasuk juga perubahan jaringan dalam tubuh. Respon adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi, juga termasuk pengeluaran kelenjar. Respon ada yang overt dan covert, learned dan unlearned.
2. Tidak mempercayai unsur hereditas (keturunan) sebagai penentu perilaku. Perilaku manusia adalah hasil belajar sehingga unsur lingkungan sangat penting. Dengan demikian pandangan Watson bersifat deterministik, perilaku manusia ditentukan oleh faktor eksternal, bukan berdasarkan free will.
3. Dalam kerangka mind-body, pandangan Watson sederhana saja. Baginya, mind mungkin saja ada, tetapi bukan sesuatu yang dipelajari ataupun akan dijelaskan melalui pendekatan ilmiah. Jadi bukan berarti bahwa Watson menolak mind secara total. Ia hanya mengakui body sebagai obyek studi ilmiah. Penolakan dari consciousness, soul atau mind ini adalah ciri utama behaviorisme dan kelak dipegang kuat oleh para tokoh aliran ini, meskipun dalam derajat yang berbeda-beda. Pada titik ini sejarah

²¹ Akbar Nur Aziz et al., "Pembelajaran Online dalam Perspektif Teori Behavioristik," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8.4 (2022), hal. 1285, doi:10.32884/ideas.v8i4.1055.

psikologi mencatat pertama kalinya sejak jaman filsafat Yunani terjadi penolakan total terhadap konsep soul dan mind. Tidak heran bila pandangan ini di awal mendapat banyak reaksi keras, namun dengan berjalannya waktu behaviorisme justru menjadi populer.

4. Sejalan dengan fokusnya terhadap ilmu yang obyektif, maka psikologi harus menggunakan metode empiris. Dalam hal ini metode psikologi adalah observation, conditioning, testing, dan verbal reports.
5. Secara bertahap Watson menolak konsep insting, mulai dari karakteristiknya sebagai refleks yang unlearned, hanya milik anak-anak yang tergantikan oleh habits, dan akhirnya ditolak sama sekali kecuali simple reflex seperti bersin, merangkak, dan lain- lain.
6. Sebaliknya, konsep learning adalah sesuatu yang vital dalam pandangan Watson, juga bagi tokoh behaviorisme lainnya. Habits yang merupakan dasar perilaku adalah hasil belajar yang ditentukan oleh dua hukum utama, recency dan frequency. Watson mendukung conditioning respon Pavlov dan menolak law of effect dari Thorndike. Maka habits adalah proses conditioning yang kompleks. Ia menerapkannya pada percobaan phobia (subyek Albert). Kelak terbukti bahwa teori belajar dari Watson punya banyak kekurangan dan pandangannya yang menolak Thorndike salah.
7. Pandangannya tentang memory membawanya pada pertentangan dengan William James. Menurut Watson apa

yang diingat dan dilupakan ditentukan oleh seringnya sesuatu digunakan atau dilakukan. Dengan kata lain, sejauh mana sesuatu dijadikan habits. Faktor yang menentukan adalah kebutuhan.

8. Proses thinking and speech terkait erat. Thinking adalah subvocal talking. Artinya proses berpikir didasarkan pada keterampilan berbicara dan dapat disamakan dengan proses bicara yang ‘tidak terlihat’, masih dapat diidentifikasi melalui gerakan halus seperti gerak bibir atau gesture lainnya.
9. Sumbangan utama Watson adalah ketegasan pendapatnya bahwa perilaku dapat dikontrol dan ada hukum yang mengaturnya. Jadi psikologi adalah ilmu yang bertujuan meramalkan perilaku. Pandangan ini dipegang terus oleh banyak ahli dan diterapkan pada situasi praktis. Dengan penolakannya pada mind dan kesadaran, Watson juga membangkitkan kembali semangat obyektivitas dalam psikologi yang membuka jalan bagi riset-riset empiris pada eksperimen terkontrol.

C. Teori Yang Dikembangkan Watson

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Jadi walaupun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu

diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson mengakui adanya peran pewarisan melalui keturunan atau hereditas, di samping pengakuannya yang sudah atas adanya refleks-refleks bawaan. Ia mengemukakan ada tiga pola reaksi emosional yang bersifat bawaan. Watson berpikir bahwa saat lahir ada tiga reaksi emosional yang tidak terpelajar²², yaitu:

1. Ketakutan. Menurut Watson, hanya ada dua rangsangan yang membangkitkan rasa takut yang tidak berkondisi: Suara mendadak dan hilangnya dukungan (dukungan fisik). Tapi karena anak yang lebih tua takut akan banyak hal (hewan yang berbeda, orang aneh dll) pasti karena rangsangan yang memprihatinkan tersebut dipelajari. Watson menyatakan bahwa rasa takut dapat diamati oleh reaksi berikut dengan bayi menangis, bernafas dengan cepat, menutup mata atau melompat mendadak.
2. Kemarahan. Kemarahan adalah respons bawaan terhadap pergerakan tubuh anak yang terkendala. Jika anak yang masih kecil dipegang sedemikian rupa sehingga dia tidak bisa bergerak sama sekali maka dia akan mulai menjerit dan menegang tubuhnya. Kemudian reaksi ini diterapkan pada situasi yang berbeda. Anak-anak marah saat mereka dipaksa mandi atau membersihkan kamar mereka. Situasi ini memancing kemarahan karena dikaitkan dengan pengekangan fisik.

²² Dwi Okti Sudarti, "Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Jurnal Tarbawi*, 16.2 (2019), hal. 55–70.

3. Cinta. Watson mengatakan bahwa cinta adalah respons otomatis dari bayi saat mereka membelai ringan, menggelitik atau menepuk. Bayi kemudian merespons dengan senyuman, tawa, dan respons kasih sayang lainnya. Menurut Watson, bayi tidak menyukai orang tertentu tapi mereka dikondisikan untuk melakukannya. Karena wajah ibu semakin terkait dengan menepuk dan membelai itu menjadi stimulus terkondisi yang memunculkan kasih sayang terhadapnya. Perasaan sayang pada orang lain kemudian menghasilkan respons yang sama karena mereka terkait dengan ibu.

Pembelajaran emosi berwujud pengkondisian ketiga pola respon emosional ini terhadap stimuli baru. Watson menyatakan bahwa semua perilaku kita cenderung untuk melibatkan seluruh bagian tubuh. Kita berpikir, kita mungkin mengetuk-ngetukan kaki ke lantai atau mengerutkan kening kita. Kita mengungkapkan pendapat dengan menggerakkan tangan atau tersenyum selain dengan kata-kata. Segala hal yang kita pikirkan, rasakan, katakan, atau kerjakan dalam berbagai kadarnya melibatkan aktivitas segenap tubuh. Ini barangkali yang menjadi doktrin fundamental behaviorisme.

Watson memandang semua pembelajaran sebagai pengondisian klasik. Kita terlahir dengan koneksi-koneksi stimulus-respon yang disebut sebagai refleksi. Kita bisa membangun berbagai koneksi stimulus-respon yang baru melalui proses pengkondisian. Jika sebuah stimulus baru terjadi berbarengan dengan stimulus bagi respon refleks, setelah

beberapa kali berpasangan seperti itu maka stimulus yang baru itu sendiri saja akan menghasilkan respon. Proses pengondisian ini, mungkin setiap respon dalam perbendaharaan refleks bawaan untuk muncul ketika ada stimulus baru selain yang semula memunculkannya.

Hal inilah yang menurut watson merupakan cara kita belajar merespon situasi-situasi baru. Bagaimanapun juga, pengkondisian semacam itu hanya bagian dari proses pembelajaran. Kita bukan hanya harus belajar merespon situasi-situasi baru, melainkan kita juga harus mempelajari respon-respon itu. Pembentukan rangkaian semacam ini dimungkinkan karena masing- masing respon menghasilkan sensasi otot yang menjadi stimuli bagi respon berikutnya. Dengan demikian perilaku baru yang kompleks diperoleh melalui kombinasi berurutan dari refleks-refleks yang sederhana.

D. Konsep Behaviorisme Jhon B. Watson

Teori belajar S-R (stimulus–respon) yang langsung ini disebut juga dengan koneksionisme menurut Thorndike, dan behaviorisme menurut Watson, namun dalam perkembangan besarnya koneksionisme juga dikenal dengan psikologi behavioristik.

Stimulus dan respon (S-R) tersebut memang harus dapat diamati, meskipun perubahan yang tidak dapat diamati seperti perubahan mental itu penting, namun menurutnya tidak menjelaskan apakah proses belajar tersebut sudah terjadi apa belum. Dengan asumsi demikian, dapat diramalkan perubahan

apa yang akan terjadi pada anak. Teori perubahan perilaku (belajar) dalam kelompok behaviorisme ini memandang manusia sebagai produk lingkungan.

Segala perilaku manusia sebagian besar akibat pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia. Behaviorisme tidak bermaksud memperlakukan norma-norma pada manusia. Apakah seorang manusia tergolong baik, tidak baik, emosional, rasional, ataupun irasional. Disini hanya dibicarakan bahwa perilaku manusia itu sebagai akibat berinteraksi dengan lingkungan, dan pola interaksi tersebut harus bisa diamati dari luar.

Belajar dalam teori behaviorisme ini selanjutnya dikatakan sebagai hubungan langsung antara stimulus yang datang dari luar dengan respons yang ditampilkan oleh individu. Respons tertentu akan muncul dari individu, jika diberi stimulus dari luar. S singkatan dari Stimulus, dan R singkatan dari Respons.

Pada umumnya teori belajar yang termasuk ke dalam keluarga besar behaviorisme memandang manusia sebagai organisme yang netral-pasif- reaktif terhadap stimuli di sekitar lingkungannya. Orang akan bereaksi jika diberi rangsangan oleh lingkungan luarnya. Demikian juga jika stimulus dilakukan secara terus menerus dan dalam waktu yang cukup lama, akan berakibat berubahnya perilaku individu. Syarat

terjadinya proses belajar dalam pola hubungan S-R ini adalah adanya unsur²³, yakni:

1. Dorongan adalah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya. Seorang anak merasakan adanya kebutuhan akan tersedianya sejumlah uang untuk membeli buku bacaan tertentu, maka ia terdorong untuk membelinya dengan cara meminta uang kepada ibu atau bapaknya. Unsur dorongan ini ada pada setiap orang, meskipun kadarnya tidak sama, ada yang kuat menggebu, ada yang lemah tidak terlalu peduli akan terpenuhi atau tidaknya.
2. Rangsangan (**stimulus**) adalah unsur yang datang dari luar diri individu, dan tentu saja berbeda dengan dorongan tadi yang datangnya dari dalam. Dalam dunia aplikasi komunikasi instruksional, rangsangan bisa terjadi. Pihak sasaran agar mereka bereaksi sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kegiatan mengajar ataupun kuliah, di mana banyak pesertanya yang tidak tertarik atau mengantuk, maka sang pengajarnya bisa merangsangnya dengan sejumlah cara yang bisa dilakukan, misalnya dengan bertanya tentang masalah-masalah tertentu yang sedang trendy saat ini, atau bisa juga dengan mengadakan sedikit humor segar untuk membangkitkan kesiagaan peserta dalam belajar. Dari adanya rangsangan atau stimulus ini maka timbul reaksi di

²³ Nurul Azizatul Isnaini et al., “Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran,” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.12 (2023), hal. 10062–70, doi:10.54371/jiip.v6i12.2442.

pihak sasaran atau komunikasi. Bentuk reaksi ini bisa bermacam-macam, bergantung pada situasi, kondisi, dan bahkan bentuk dari rangsangan tadi. Reaksi-reaksi dari seseorang akibat dari adanya rangsangan dari luar inilah yang disebut dengan respons dalam dunia teori belajar ini. Respons ini bisa diamati dari luar. Respons ada yang positif dan negatif. Yang positif disebabkan oleh adanya ketepatan seseorang melakukan respons terhadap stimulus yang ada, dan tentunya yang sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan yang negatif adalah apabila seseorang memberi reaksi justru sebaliknya dari yang diharapkan oleh pemberi rangsangan.

3. Penguatan (***reinforcement***) adalah unsur yang datangnya dari pihak luar, ditujukan kepada orang yang sedang merespons. Apabila respons telah benar, maka diberi penguatan agar individu tersebut merasa adanya kebutuhan untuk melakukan respons seperti tadi lagi. Seorang anak kecil yang sedang mencoreti buku kepunyaan kakaknya, tiba-tiba dibentak dengan kasar oleh kakaknya, maka ia bisa terkejut dan bahkan bisa menderita guncangan sehingga berakibat buruk pada anak tadi. Memang anak tadi tidak mencoreti buku lagi, namun akibat yang paling buruk di kemudian hari adalah bisa menjadi trauma untuk mencoreti buku karena takut bentakan. Bahkan yang lebih dikhawatirkan lagi akibatnya adalah jika ia tidak mau bermain dengan buku lagi atau alat tulis lainnya. Itu penguatan yang salah dari seorang kakak terhadap adiknya yang masih kecil ketika sedang mau

memulai menulis buku. Barangkali akan lebih baik jika kakaknya tadi tidak dengan cara membentak kasar, akan tetapi dengan bicara yang halus sambil membawa alat tulis lain berupa selembar kertas kosong sebagai penggantinya. Misalnya, “Bagus!, coba kalau menggambarinya di tempat ini, pasti lebih bagus”. Dengan cara penguatan seperti itu, sang anak tidak merasa dilarang menulis. Itu namanya penguatan positif. Contoh penguatan positif lagi, setiap anak mendapat ranking bagus di sekolahnya, orang tuanya memberi hadiah berwisata ke tempat-tempat tertentu yang menarik, atau setidaknya dipuji oleh orang tuanya, maka anak akan berusaha untuk mempertahankan rankingnya tadi pada masa yang akan datang.

E. Percobaan Watson

Pada dasarnya Watson melanjutkan penelitian Pavlov. Dalam percobaannya, Watson ingin menerapkan classical conditioning pada reaksi emosional. Hal ini didasari atas keyakinannya bahwa personalitas seseorang berkembang melalui pengkondisian. Dalam suatu percobaan yang kontroversial di tahun 1921, Watson dan asisten risetnya Rosalie Rayner melakukan eksperimen-eksperimen tentang perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus dan kelinci putih. Watson mengadakan eksperimen terhadap Albert, seorang bayi berumur sebelas bulan.

Albert adalah seorang bayi yang gembira dan tidak takut bahkan senang bermain-main dengan tikus putih berbulu halus.

Dalam eksperimennya, Watson memulai proses pembiasaannya dengan cara memukul sebatang besi dengan sebuah palu setiap kali Albert mendekati dan ingin memegang tikus putih itu. Bahkan terhadap semua benda putih, termasuk jaket dan topeng Sinterklas yang berjenggot putih. Eksperimen Albert dengan tikus putih kesayangannya bukan saja membuktikan betapa mudahnya membentuk atau mengendalikan manusia, tetapi juga melahirkan metode pelaziman klasik (classical conditioning). Diambil dari Sechenov (1829-1905) dan Pavlov (1849-1936), pelaziman klasik adalah memasangkan stimuli yang netral atau stimuli yang terkondisi (tikus putih) dengan stimuli tertentu (yang tak terkondisikan unconditioned stimulus) yang melahirkan perilaku tertentu (unconditioned response).

Setelah pemasangan ini terjadi berulang ulang, stimuli yang netral melahirkan respons terkondisikan. Dalam eksperimen di atas, tikus yang netral berubah mendatangkan rasa takut setelah setiap kehadiran tikus, dilakukan pemukulan batangan baja (unconditioned stimulus). Dari hasil percobaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat diubah atau dilatih. Anak percobaan Watson yang mula mula tidak takut kepada kelinci dibuat menjadi takut kepada kelinci. Kemudian anak tersebut dilatihnya pula sehingga tidak menjadi takut lagi kepada kelinci.

Menurut teori conditioning, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (response). Untuk

menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori conditioning ialah adanya latihan latihan yang kontinu. Yang diutamakan dalam teori ini ialah hal belajar yang terjadi secara otomatis. Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil daripada conditioning. Yakni hasil daripada latihan latihan atau kebiasaan- kebiasaan mereaksi terhadap syarat syarat atau perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya.

Kelemahan dari teori conditioning ini ialah, teori ini menganggap bahwa belajar itu hanyalah terjadi secara otomatis, keaktifan dan penentuan pribadi dalam tidak dihiraukannya. Peranan latihan atau kebiasaan terlalu ditonjolkan. Sedangkan kita tahu bahwa dalam bertindak dan berbuat sesuatu, manusia tidak semata mata tergantung kepada pengaruh dari luar. Aku atau pribadinya sendiri memegang peranan dalam memilih dan menentukan perbuatan dan reaksi apa yang akan dilakukannya. Teori conditioning ini memang tepat kalau kita hubungkan dengan kehidupan binatang. Pada manusia teori ini hanya dapat kita terima dalam hal hal belajar tertentu saja umpamanya dalam belajar yang mengenai skills (kecakapan-kecakapan) tertentu dan mengenai pembiasaan pada anak anak kecil.²⁴

²⁴ Yoga Anjas Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.1 (2019), hal. 38–49, doi:10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718.

F. Prinsip Teori Watson

1. Menekankan respon terkondisi sebagai elemen atau pembangun pelaku. Kondisi adalah lingkungan external yang hadir di kehidupan. Perilaku muncul sebagai respon dari kondisi yang mengelilingi manusia dan hewan.
2. Perilaku adalah dipelajari sebagai konsekuensi dari pengaruh lingkungan maka sesungguhnya perilaku terbentuk karena dipelajari. Lingkungan terdiri dari pengalaman baik masa lalu dan yang baru saja, materi fisik dan sosial. Lingkungan yang akan memberikan contoh dan individu akan belajar dari semua itu.
3. Memusatkan pada perilaku hewan. Manusia dan hewan sama, jadi mempelajari perilaku hewan dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia.
4. Obyek psikologi adalah tingkah laku. Semua bentuk tingkah laku dikembalikan pada reflek.
5. Mementingkan pembentukan kebiasaan.
6. Perilaku nyata dan terukur memiliki makna tersendiri, bukan sebagai perwujudan dari jiwa atau mental yang abstrak. Aspek mental dari kesadaran yang tidak memiliki bentuk fisik adalah pseudo problem untuk sciene, harus dihindari.
7. Pandangan Watson yang ekstrem ini dikembangkan lagi oleh para behaviorist dengan memperluas ruang lingkup studi behaviorisme dan akhirnya pandangan behaviorisme

juga menjadi tidak seekstrem Watson, dengan mengikutsertakan faktor-faktor internal juga, meskipun fokus pada overt behavior tetap terjadi.²⁵

G. Implikasi dikelas menurut Watson

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yaitu berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respons itu dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati. Hasil belajar adalah hal yang sangat menentukan apakah seseorang dikatakan berhasil atau malah sebaliknya yaitu gagal. Hal ini tanpa melihat proses untuk memperoleh hasil belajar itu sendiri.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah.²⁶

H. Penerapan Teori Belajar Watson

Konsep stimulus diterapkan dalam proses pembelajaran dalam bentuk penjelasan tentang tujuan, ruang lingkup, dan

²⁵ Ummul Mu'minin, Syamelda Apriliana, dan Nurmuafia Septiana, "Konsep Dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme," *Jurnal dakwah: a l - D i n*, 8(2) (2022), hal. 115–26.

²⁶ Luh Putu et al., "Strategi Pembelajaran Teori Behavioristik Conditioning oleh Edwin Guthrie dan Watson dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar," 25.1 (2025), hal. 639–45, doi:10.33087/jiubj.v25i1.4786.

relevansi pembelajaran, dan dalam bentuk penyajian materi. Sementara itu, konsep respons diterapkan dalam bentuk jawaban siswa terhadap soal-soal tes dan atau ujian setelah materi disajikan, atau hasil karya siswa setelah prosedur pembuatan karya disampaikan (Winasaputra dkk, 2009). Proses pembelajaran juga akan berjalan baik jika ada dorongan atau kebutuhan yang jelas dari pihak guru maupun siswa. Hal ini dioperasionalkan dalam bentuk tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran (umum maupun khusus), yang harus dapat diukur sehingga perubahan perilaku siswa dapat jelas terlihat sebagai akibat dari proses pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, guru menuliskan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang umum maupun khusus, agar dapat diukur dan bersifat operasional, penulisan tujuan pembelajaran selalu menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur. Hal ini merupakan bentuk penerapan konsep “observable behavior”.²⁷

Respons yang diharapkan dimunculkan siswa sebagai hasil belajar haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, jelaslah dapat terlihat apa-apa yang akan dicapai dari suatu proses pembelajaran, atau dengan kata lain, respons siswa sudah dapat diramalkan hanya dengan membaca atau melihat tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Perbedaan antara hasil belajar yang dicapai siswa dengan tujuan yang telah ditetapkan menunjukkan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran.

²⁷ Mimi Jelita et al., “Teori Belajar Behavioristik,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 (2023), hal. 404–11

I. Kesimpulan Konsep Behaviorisme Jhon B. Watson

Meskipun eksperimen Watson dan rekannya secara etika dipertanyakan, hasilnya menunjukkan untuk pertama kalinya bahwa manusia dapat ‘belajar’ takut terhadap stimulasi yang sesungguhnya tidak menakutkan. Namun ketika stimuli tersebut berasosiasi dengan pengalaman yang tidak menyenangkan, ternyata menjadi menakutkan. Eksperimen tersebut juga menunjukkan bahwa classical conditioning mengakibatkan beberapa kasus fobia (rasa takut), yaitu ketakutan yang tidak rasional dan berlebihan terhadap objek-objek tertentu atau situasi-situasi tertentu. Pakar psikologi sekarang dapat memahami bahwa classical conditioning dapat menjelaskan beberapa respons emosional seperti kebahagiaan, kesukaan, kemarahan, dan kecemasan yaitu karena orang tersebut mengalami stimuli khusus.²⁸

Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki pengalaman menyenangkan dengan roller coaster kemungkinan belajar merasakan kesenangan justru karena melihat bentuk roller coaster tersebut. Bagi seorang dewasa yang menemukan sepucuk surat dari teman dekat di dalam kotak surat, hanya dengan melihat alamat pengirim yang tertera di sampul surat kemungkinan menimbulkan perasaan senang dan hangatnya persahabatan. Pakar psikologi menggunakan prosedur classical conditioning untuk merawat fobia (rasa takut) dan perilaku

²⁸ A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M. Iqbal Akbar Asfar, dan Mercy F Halamury, “Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism),” *Researchgate*, September, 2019, hal. 1–32, doi:10.13140/RG.2.2.34507.44324.

yang tidak diinginkan lainnya seperti kecanduan alkohol dan psikotropika. Untuk merawat fobia terhadap objek-objek tertentu, pakar psikologi melakukan terapi dengan menghadirkan objek yang ditakuti oleh penderita secara berangsur-angsur dan berulang-ulang ketika penderita dalam suasana santai. Melalui fase eliminasi (eliminasi stimulus kondisi), penderita akan kehilangan rasa takutnya terhadap objek tersebut.

Dalam memberikan perawatan untuk pecandu alkohol, penderita meminum minuman beralkohol dan kemudian menenggak minuman keras tersebut sehingga menyebabkan rasa sakit di lambung. Akhirnya ia merasakan sakit lambung begitu melihat atau mencium bau alkohol dan berhenti meminumnya. Keefektivan dari terapi seperti ini sangat bervariasi bergantung individunya dan problematika yang dihadapinya.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Watson

Kelebihan:

1. Setiap teori dilandaskan dengan eksperimen atau penelitian sehingga lebih akurat dan dapat dipercaya.
2. Secara keseluruhan konsep-konsep yang ada pada teori tersebut cukup mudah dipahami.

Kekurangan:

1. Karya-karyanya yang masih dipengaruhi Ivan Pavlov.
2. Ekseperimennya masih dipertanyakan secara etika.

BAB V

MENURUT SKINER SERTA APLIKASI DAN IMPLIKASI

A. Pengertian Teori Operant Conditioning

Teori Operant Conditioning yang dikembangkan oleh Skinner merupakan pengembangan dari Teori Stimulus Respons. Dalam teori Operant Conditioning, Skinner menuangkan pemikirannya yaitu adanya penguatan (reinforcement) Yakni penguatan positif atau reward dan penguatan negatif atau punishment. Penguatan positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Sedangkan penguatan negatif ialah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindakan balas tertentu yang tidak memuaskan.²⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsekuensi (reinforcement) dapat memberikan motivasi untuk terus melakukan hal yang diinginkan. Sedangkan hukuman dapat memperlemah perilaku yang tidak diinginkan. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada anak didik untuk membantu anak didik dalam belajar, sedangkan Respons adalah reaksi atau tanggapan anak didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Operant Conditioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.³⁰

²⁹Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2011, 118.

³⁰Kelvin Seifert, "Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan," Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, 31.

Menurut teori Skinner, konsekuensi menyenangkan (penghargaan) akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan (hukuman) akan memperlemah tingkah laku.³¹ Jadi, konsekuensi yang menyenangkan akan bertambah frekuensinya, sementara konsekuensi yang tidak menyenangkan akan berkurang frekuensinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Skinner memandang reward (hadiah) atau reinforcement (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Manusia cenderung untuk belajar suatu respons jika diikuti oleh reinforcement (penguat). Artinya bahwa ketika anak didik diberi penghargaan ketika berperilaku sesuai yang diinginkan, maka anak tersebut akan memiliki semangat untuk melakukan hal yang sama di waktu yang akan datang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Sebaliknya ketika anak didik diberi hukuman karena melakukan perilaku yang tidak diinginkan, maka anak didik tersebut akan berusaha untuk menghindari bahkan tidak melakukan perilaku tidak menyenangkan tersebut.

Skinner membuat eksperimen sebagai berikut: Dalam laboratorium, Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut “Skinner box”, yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat memberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan rantai yang dapat dialiri listrik. Karena dorongan lapar (hunger drive), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana-kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Berdasarkan berbagai percobaannya pada tikus dan burung merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (reinforcement). Maksudnya adalah pengetahuan

³¹Sri Esti Wuryani Djiwandono, “Psikologi Pendidikan,” 2006, 131.

yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan.³²

B. Definisi Teori Operant Conditioning

Pada dasarnya teori Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku pada diri siswa yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang dilakukan oleh seorang guru. Burrhus Frederic Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Dalam perkembangan psikologi belajar, ia mengemukakan teori operan conditioning. Dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan yang sangat besar. Operan conditioning adalah suatu proses perilaku operan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilangkan sesuatu dengan keinginan.

C. Sejarah Teori Operant Conditioning

Teori Operant Conditioning adalah bagian dari teori Behavioristik yang dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti E.L Thorndike, Ivan Pavlov, B.F Skinner, J.B Watson, Clark Hull, dan Edwin Guthrie. B.F Skinner adalah penganut behavioristik yang dianggap kontroversial. Karya tulisnya yang terakhir, "About Behaviorisme" yang diterbitkan pada 1904.³³ Jadi Teori Behavioristik

³²Steve Heyes and Malcom Hardy, "Pengantar Psikologi," Jakarta: Erlangga, 1996, 42.

³³G P Harianto, Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini (PBM ANDI, 2021), 193.

menjelaskan tentang perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Menurut Sugiyono dan Hariyanto: Teori belajar Behavioristik memandang belajar yang terjadi pada individu lebih kepada gejala-gejala atau fenomena jasmaniah yang terlihat dan terukur serta mengabaikan aspek-aspek mental atau psikologis lainnya seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan atau emosi individu selama belajar. Teori kaum Behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Pada teori belajar ini sering disebut StimulusRespons psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau reinforcement dari lingkungan.

Dengan demikian, pokok perhatian teori behavioristik adalah belajar akan terjadi akibat adanya interaksi stimulus input dan respons/output yang dapat diamati dan diukur. B.F Skinner merupakan tokoh yang memiliki pandangan komprehensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh behavioristik lainnya. Pada awalnya Skinner terinspirasi dari pandangan Thorndike pada tahun 1911 atau beberapa waktu sesudah munculnya teori Classical Conditioning Pavlov. Pada waktu itu, Thorndike mempelajari pemecahan masalah terhadap binatang yang diletakkan di sebuah “kotak teka-teki”. Setelah beberapa kali percobaan, binatang itu mampu meloloskan diri kian cepat dari percobaan-percobaan sebelumnya. Thorndike lalu mengemukakan hipotesis “apabila suatu respons berakibat menyenangkan, ada kemungkinan respons yang lain dalam keadaan yang sama” yang dikenal dengan Law of Effect.

Berdasarkan percobaan Thorndike, Skinner mengemukakan pendapatnya sendiri dengan memasukkan unsur penguatan terhadap

hukum akibat tersebut. Menurutnya perilaku yang dapat menguatkan cenderung diulangi kemunculannya. Sedangkan perilaku yang tidak dapat menguatkan cenderung untuk menghilang atau terhapus. Dengan demikian, individu akan cenderung mengulang respons-respons yang diikuti penguatan. Artinya, proses belajar yang baik terjadi bila pendidik mampu mengendalikan seluruh respons yang muncul dari anak didik, kemudian memberikan penguatannya supaya anak mampu mencapai sasaran belajar.

D. Biografi Singkat B.F. Skinner

Burrhus Frederic Skinner ialah seorang tokoh yang menemukan teori Operant Conditioning (pengkondisian operan). Skinner ialah nama populernya. Ia lahir di Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat, pada 20 Maret 1904. Ayahnya ialah seorang pengacara. Sedangkan ibunya ialah seorang ibu rumah tangga yang memiliki kepribadian dan kecerdasan yang kuat.³⁴ Ia kuliah di Universitas Harvard dan meraih gelar master dalam bidang psikologi (1930) dan doktoral (1931).

Kemudian ia memutuskan menetap di Harvard sampai 1936 untuk melakukan berbagai penelitian. Pada tahun 1936, Skinner pindah ke Minneapolis untuk mengajar di University of Minnesota, dan menikah dengan Yvonne Blue kemudian dikaruniai dua orang putri. Pada tahun 1945, Skinner menjadi kepala Departemen Psikologi di Indiana University dan kemudian ia kembali mengajar di Harvard dan menghabiskan waktunya disana dan banyak melakukan penelitian.²⁴ Pada 18 Agustus 1990, Skinner meninggal dunia akibat

³⁴Muhammad Irham and Novan Ardy Wiyani, "Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran," Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, 155.

leukimia, Ia tetap dikenang sebagai psikolog paling terkenal setelah Sigmund Freud.³⁵

E. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Operant Conditioning

Teori Skinner termasuk teori belajar yang berusia paling muda, namun sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Menurut Skinner, perilaku adalah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Situasi ini dapat terjadi karena dua pengaruh, yaitu pengaruh yang mendahuluinya dan pengaruh yang mengikutinya.³⁶

Sistem pembentukan yang ditawarkan oleh Skinner didasarkan pada cara kerja yang menentukan (Operant Conditioning). Ia berpendapat sebagai berikut: 1) Perilaku yang diikuti oleh stimulus-stimulus penggugah (penguat) cenderung akan dilakukan kembali pada masa-masa selanjutnya. 2) Perilaku yang tidak lagi diikuti oleh stimulus-stimulus penguat cenderung memperkecil kemungkinan untuk dilakukan lagi pada masa-masa mendatang.³⁷ Artinya bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh konsekuensi-konsekuensi dari lingkungannya. konsekuensi yang diberikan akan menentukan perilaku tersebut dapat terulang kembali atau menghilang. Jadi, studi Skinner tentang pembelajaran berpusat pada tingkah laku dan konsekuensi-konsekuensi dari lingkungannya.

³⁵George C Dr Boeree, "Personality Theories," 2009, 227–28.

³⁶Mudjiono Dimiyati, "Belajar & Pembelajaran," Jakarta: Rineka Cipta, 2013, 123.

³⁷Chairul Anwar, "Teori-Teori Pendidikan," 48–49.

Beberapa prinsip yang melandasi Teori Skinner akan diuraikan sebagai berikut:³⁸

Pertama ialah prinsip adanya perilaku berubah menurut konsekuensi langsung. Konsekuensi yang menyenangkan “memperkuat perilaku”, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan “melemahkan perilaku”. Bila seekor tikus menerima butiran makanan, saat ia menekan sebuah papan, tikus itu akan lebih sering menekan papan itu. Akan tetapi, bila tikus itu menerima denyutan listrik, frekuensi tikus itu dalam menekan papan akan semakin berkurang atau berhenti sama sekali. Konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut Reinforcement atau penguat, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman. Reinforcement (rewarding) sering diartikan penghargaan. Pada kondisinya orang yang salah saja tetap membutuhkan penghargaan, apalagi yang telah melakukan yang baik bahkan yang terbaik. Pada dasarnya dalam membangun karakter anak dan meningkatkan kerohaniannya, rewarding ini merupakan apresiasi yang akan memotivasi anak untuk melakukan hal yang sama.³⁹

Reinforcement (penghargaan) merupakan prinsip dasar untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Reinforcement terdiri dari reinforcement sosial (seperti pujian, senyuman, atau perhatian), reinforcement aktivitas (seperti pemberian mainan, permainan atau kegiatan menyenangkan lainnya), dan reinforcement simbolik (seperti uang, angka, bintang atau poin).

³⁸Ratna Wilis, “Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran,” Erlangga. Jakarta, 2011, 21–22.

³⁹Sentot Sadono, “Psikologi Pendidikan Agama Kristen,” Semarang: SBTI, 2011, 208.

Sedangkan hukuman (*Punishment*) adalah konsekuensi yang memperlemah perilaku. Dengan memberikan hukuman maka seorang anak didik akan mencoba untuk tidak melakukan hal sama. Namun, hukuman digunakan secara benar dan di waktu yang tepat. Kedua, Pembentukan (*Shaping*), pembentukan digunakan dalam membentuk karakter yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan oleh anak didiknya. Dengan demikian kedua prinsip inilah yang menjadi dasar yang kuat dalam teori Skinner.

1. Kelebihan Teori Operant Conditioning

Pertama, pada teori Skinner, Pendidik diarahkan untuk menghargai anak didik, memberikan penghargaan bagi anak didik yang bisa mengikuti dan melakukan apa yang diajarkan oleh sang guru. Dengan adanya penguatan, menjadikan motivasi bagi individu untuk berperilaku yang benar sesuai dengan keinginan. Kedua, Dengan diterapkannya dalam pendidikan akan memberikan semangat tersendiri bagi anak didik karena adanya pemberian hadiah, sehingga memacu anak didik untuk belajar lebih giat lagi dan juga berperilaku yang baik. Ketiga, anak didik lebih aktif dan semangat dalam menjawab pertanyaan guru dengan harapan akan mendapatkan penghargaan. Keempat, memacu anak didik untuk terus berprestasi di dalam kelas.

2. Kekurangan Teori Operant Conditioning

Beberapa pihak mengkritik prinsip Skinner karena tidak membahas kejadian-kejadian mental, namun kejadian mental adalah di luar syarat untuk mengembangkan perilaku. Ada dua masalah utama dalam aplikasi rekomendasinya antara lain: Pertama, dalam teori Skinner, proses belajar dapat diamati

secara langsung. Padahal, belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, kecuali sebagai gejalanya. Lalu, proses belajar bersifat otomatis-mekanis. Alhasil, proses belajar terkesan gerakan mesin dan robot. Kedua, adanya kecemburuan antar sesama. Ketiga, bagi anak didik yang dapat menjawab pertanyaan guru, ia akan mendominasi, sedangkan yang tidak bisa, ia akan tetap diam.⁴⁰

Jadi dapat dipahami bahwa kekurangan teori Skinner merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh para guru, bahwa anak didik perlu untuk menggunakan pikiran dan emosi mereka dalam belajar, sehingga tidak hanya dipacu untuk terus berlatih secara fisik namun melibatkan semua hal yang berkaitan dengan mental anak. Sehingga terjadi keseimbangan. Yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu ketika pemberian hadiah dalam bentuk apapun, guru harus kreatif dalam menangani anak-anak lain yang tidak memperoleh hadiah, karena akan ada kecemburuan antar sesama sehingga guru harus memiliki solusi yang tepat dengan memotivasi anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut tidak iri melainkan semangat untuk mendapatkan hal yang sama dengan temannya.

F. Implikasi Teori Operant Conditioning

Gentile menjelaskan bahwa asumsi dasar dari operant conditioning adalah perilaku itu dibentuk (dipelajari) sebagai respons terhadap proses penguatan dan hukuman. Penguatan difokuskan pada pembentukan perilaku dengan memberi penghargaan pada perilaku

⁴⁰Margaret E Gredler, "Teori Dan Aplikasi Edisi Keenam," Terjemahan Tri Wibowo. Learning and Instruction, 2011, 164.

positif dengan imbalan internal atau eksternal (misalnya memberi anak uang untuk nilai bagus: penguatan positif) atau menghilangkan rangsangan negatif (misalnya membiarkan anak tidak menonton film yang membosankan karena bersikap baik kepada saudara mereka: penguatan negatif). Dalam kedua kasus tersebut, tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan.

Hukuman difokuskan pada pemberian konsekuensi yang tidak menyenangkan dengan tujuan untuk menghentikan perilaku negatif di masa depan, seperti penghapusan sesuatu yang positif setelah perilaku yang tidak diinginkan dilakukan (misalnya, tidak memberi anak waktu istirahat ketika memukul anak lain: hukuman negatif) atau melakukan sesuatu yang negatif sebagai konsekuensi dari suatu perilaku (misalnya, memukul anak karena berbohong kepada gurunya: hukuman positif).

Terakhir, kepunahan terjadi ketika penguatan atau hukuman tidak lagi berdampak pada pembentukan perilaku (diinginkan atau tidak diinginkan). Misalnya, mengambil mainan setelah melakukan perilaku yang tidak diinginkan (hukuman negatif) sepertinya tidak efektif untuk remaja berusia 17 tahun seperti halnya untuk anak berusia 5 tahun, namun mengambil telepon seluler kemungkinan besar efektif (Gentile, 2021).

Contoh Implikasinya Penanganan bullying yang efektif disekolah melibatkan upaya untuk menciptakan penguatan-penguatan baik itu positif maupun negatif dari perilaku bullying. Teori operant conditioning dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan program-program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku bullying. Program seperti pelatihan keterampilan sosial, pendekatan yang mempromosikan empati, dan pembentukan

komunitas yang mendukung dapat digunakan untuk merubah perilaku pelaku bullying melalui penerapan prinsipprinsip operant conditioning.

G. Pengaplikasian Teori Operant Conditioning Dalam Pembelajaran

Pengaplikasian teori Operant Conditioning terhadap kegiatan belajar mengajar terutama dalam pembentukan tingkah laku terdiri dari beberapa cara:

1. Buatlah tujuan pembelajaran yang jelas agar bisa merancang atau membuat strategi yang efektif dan efisien, alangkah baiknya tujuannya ini dibuat secara bertahap.
2. Melihat batas kemampuan siswa dan menentukannya, apabila sudah mengetahui dan memahami batas mana kemampuan anak murid, maka guru bisa mengembangkan kemampuan murid sesuai dengan batas kemampuannya.
3. Memberikan penilaian terhadap respon yang telah diberikan oleh murid serta melihat apakah sudah ada kemajuan pada anak murid.
4. Setiap metode pembelajaran harus berdasarkan hasil evaluasi dari kemajuan yang telah dicapai oleh anak murid.
5. Alangkah baiknya menggunakan metode penguatan positif supaya anak murid ingin melakukan hal yang sama lagi.
6. Mengadakan program remedial supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.
7. Sebaiknya guru lebih berperan dalam mengembangkan dan membentuk tingkah laku murid.

BAB VI

Aliran Konservatif Al-Ghazali

A. Ideologi Pendidikan Islam

Istilah ideologi berasal dari kata ide dan logis, yang berarti pedoman, aturan, atau hukum tentang ide. Dalam etimologinya, KBBI mendefinisikan ideologi sebagai kumpulan konsep yang memiliki sistem dan berfungsi sebagai dasar dalam pendapat atau peristiwa, menunjukkan arah dan tujuan untuk mengatur kehidupan. Ideologi juga dapat dipahami sebagai cara berpikir, baik individu maupun kelompok, serta dapat diartikan sebagai pemahaman, teori, dan orientasi yang menjadi program dalam sistem sosial politik.

Secara terminologi, ideologi dipandang sebagai sistem nilai dan kepercayaan yang diterima sebagai kebenaran oleh kelompok tertentu. Ideologi adalah kumpulan perilaku terhadap berbagai lembaga dan masyarakat. Sedangkan ideologi pendidikan Islam terdiri dari serangkaian konsep pendidikan yang menjadi fondasi untuk memberikan arah dan tujuan sesuai dengan syariat Islam, bertujuan untuk membentuk individu yang sempurna dalam berbagai aspek.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyerukan dan memotivasi untuk melaksanakan pendidikan, salah satunya adalah: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian 'berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' berikanlah kelapangan, maka Allah akan melapangkan untukmu. Dan apabila dikatakan 'Berdirilah,' (kamu) maka berdirilah. Allah pasti akan mengangkat

derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kalian kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah:11)

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT mengangkat orang-orang yang beriman serta berpengetahuan ke posisi yang lebih tinggi, meskipun status sosial mereka rendah. Kedua adalah as-Sunnah. As-Sunah dijadikan sebagai dasar kedua karena fungsinya sebagai penjelas bagi Al-Qur'an yang masih bersifat umum. As-Sunah diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW, baik perkataannya, perbuatannya, maupun persetujuannya.

Banyak hadits yang mendorong umat untuk mengejar pendidikan, contohnya: “Siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga.” (HR. At-Tirmidzi dan Abu Daud). Ketiga adalah ijtihad. Setelah masa kenabian berakhir dengan wafatnya Rasulullah SAW, manusia diharuskan untuk berusaha mengatasi permasalahan yang muncul dalam kehidupan, termasuk tantangan besar dalam pendidikan. Ijtihad merupakan langkah praktis untuk memperbarui penafsiran dan institusi ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

B. Pendidikan Dengan Ideologi Konservatif

Dalam pandangan ideologi konservatif, keyakinan yang telah ada dianggap sebagai suatu acuan yang tidak bisa diubah. Ini menunjukkan bahwa ideologi konservatif berpegang pada hal-hal yang sudah mapan, berbeda dengan ideologi liberal yang terus menerus mencari perubahan. Dalam perspektif konservatif, perubahan

dilihat sebagai sesuatu yang berpotensi membahayakan perkembangan yang telah terjalin dengan baik.

Aliran keyakinan yang religius ini berpendapat bahwa pendidikan seharusnya didasarkan pada nilai-nilai agama, terutama dalam hal tujuan belajar serta jenis-jenis pengetahuan yang perlu dikuasai. Menurut aliran ini, tujuan keagamaan dianggap sebagai sasaran utama dalam pendidikan. Beberapa tokoh klasik yang dianggap bagian dari pendidikan Islam konservatif termasuk al-Ghazali, bersamaan dengan Al-Thusi, Ibnu Sahnun, Ibn Jama'ah, Ibnu Hajar al-Haitami, serta al-Qabisi. Dalam proses pembelajaran, mereka memiliki pendekatan dan metode khas, namun secara umum masih memiliki kesamaan, seperti menerapkan metode mujahadah dan riyadah, pendidikan disiplin dalam praktik, kebiasaan, penyampaian dalil naqli dan aqli, serta memberikan bimbingan dan nasihat. Dalam hal media pengajaran, mereka setuju akan perlunya pujian dan sanksi, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya akhlak yang baik.

Aliran ini melihat segala hal lewat lensa agama. Dalam diskusi mengenai ilmu dan pendidikan, pendekatan ini cenderung bersifat normatif dan sepenuhnya berlandaskan pada ajaran agama. Dengan menafsirkan realitas dunia berdasarkan ajaran agama, semua aspek yang berkaitan dengan tujuan belajar, klasifikasi ilmu, etika antar guru dan murid, serta komponen pendidikan lainnya harus didasarkan pada ajaran agama. Tujuan keagamaan menjadi dasar dari proses belajar. Aliran ini juga membatasi cakupan ilmu, mengklaim bahwa yang wajib dipelajari hanya ilmu yang berkaitan dengan dan bermanfaat bagi kehidupan di akhirat.

Salah satu contoh bentuk pendidikan yang masih eksis hingga kini adalah pendidikan pesantren. Dalam sistem pengajarannya, pesantren mengajarkan ajaran Islam, membaca Al-Qur'an, as-Sunah, praktik ibadah, studi kitab klasik, sejarah Islam, bahasa Arab beserta perangkatnya, dan aspek lainnya, meskipun sekarang banyak pesantren yang telah beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren kini telah memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum pendidikan mereka.

C. Pendekatan Religius-Konservatif Dalam Pendidikan Islam

Aliran al-Muhâfidz, yang sering dikenal sebagai aliran konservatif religius, cenderung memiliki pandangan yang murni mengenai agama. Hal ini disebabkan oleh pendekatan aliran ini dalam memahami ilmu yang tidak terlalu luas. Salah satu tokoh penting dalam aliran ini, Al Thusi, menyatakan bahwa ilmu yang dianggap utama adalah yang relevan untuk saat ini dan dapat memberikan manfaat di akhirat. Dengan demikian, aliran ini sangat kaya akan nilai-nilai keagamaan. Keyakinan agama yang mendalam membentuk pola pikir serta cara pandang tokoh-tokohnya, yang semuanya bertujuan untuk mencapai nilai-nilai religi dalam pendidikan.

Dalam klasifikasi yang dibuat oleh Muhammad Jawwad Ridla, aliran filsafat pendidikan Islam dibagi menjadi tiga kategori. Pertama adalah aliran al-Muhafidz yang dipelopori oleh Al Ghazali, kedua aliran al-dini al' aqly yang diprakarsai oleh Ikhwan as-Shofa, dan ketiga adalah aliran al-dzarâ'iy yang diwakili oleh Ibnu Kholdun. Aliran pertama adalah konservatif religius (al-Muhafidz). Tokoh-tokoh yang tergolong dalam aliran ini mencakup Al Ghazali, Ibnu Sahnun, Al Thushi, Ibnu Hajar Al Haitami, dan Al

Qobisi. Mereka dianggap konservatif karena meyakini bahwa pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang murni. Baginya, ilmu harus dipahami sebagai apa yang berguna di dunia dan juga memberikan manfaat untuk kehidupan di akhirat.

Oleh karena itu, para pelajar diwajibkan untuk memulai pembelajaran mereka dengan fokus pada pemahaman al-Qur'ân dan as-Sunah, serta menghafalkannya hingga mampu menafsirkannya untuk melaksanakan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, sebelum melanjutkan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti fiqh, akhlak, nahwu, dan sharaf. Ilmu dalam aliran religius konservatif dibagi menjadi dua kategori:

- 1) Ilmu wajib 'ain, yang mengharuskan setiap individu untuk mempelajari aspek-aspek yang menjelaskan cara menjalankan kewajiban yang diperlukan pada waktu tertentu, serta semua ilmu yang berkaitan dengan kewajiban agama, yang disebut 'Ulûm al-farôidh al diniyyah.
- 2) Ilmu wajib kifayah, yang bersifat kolektif atau diwakili sebagian orang. Jenis ilmu ini diperlukan agar kehidupan dunia bisa berjalan sesuai harapan, seperti ilmu kedokteran yang sangat penting untuk menjaga kesehatan, ilmu tentang pembekaman, ilmu hisab, dan ilmu lainnya.

Selanjutnya, al-Ghazali menjelaskan tentang esensi ilmu-ilmu keagamaan, yang dipandang sebagai pengetahuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Ilmu ini diperoleh melalui akal yang berpikir dengan baik. Akal merupakan sifat manusia yang paling utama. Oleh karena itu, manusia dapat menerima amanat dari Tuhan Yang Maha Esa serta dekat dengan-Nya melalui akal tersebut.

D. Al-Ghazali dan Kecenderungan Konservatif Dalam Pemikiran Pendidikan Islam

1. Biografi Singkat Al-Ghazali

Al-Ghazali, yang memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Thusi al-Syafi'i, dilahirkan di Thus pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya bekerja sebagai pembuat kain wol, yang menjadi alasan bagi namanya "ghazzal." Orang tuanya terkenal dengan sifat zuhud mereka. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang hanya mau makan ketika makanan tersebut berasal dari usaha mereka sendiri, seperti menenun wol.

Sang ayah sangat berharap agar anaknya menjadi seorang ulama. Sehingga dia sering berdoa untuk mewujudkannya. Sayangnya, sebelum doanya terkabul, ia telah meninggal dunia. Awalnya, al-Ghazali belajar di Thus, tempat ia mempelajari Al-Quran dan Al-Hadits, menyimak kisah-kisah para ahli hikmah, serta mempelajari ilmu Fiqh dan Bahasa Arab dari Ahmad ibn Muhammad al-Imam Abu Nashir Al-Razakani, serta dari Imam Abu Nashr al-Ismai'ili di Jurjan. Ketika berusia 20 tahun, al-Ghazali pergi ke Naisyabur pada tahun 1077 untuk melanjutkan pendidikannya.

Di sana, selain melanjutkan belajar fiqh, dia juga diperkenalkan oleh Al-Juwaini kepada ilmu kalam dan filosofi, termasuk logika serta filosofi alam. Sebagai seorang mutakalim, Al-Juwaini menyampaikan pengetahuan tentang filsafat melalui kalam, yang membuat al-Ghazali merasa tidak puas dengan apa yang telah dipelajarinya. Setelah kepergian Al-Juwaini pada tahun

1058, al-Ghazali pindah ke Baghdad, tepatnya di madrasah Nizamiyah. Pada tahun 1091 M, di usia 33 tahun, ia diangkat menjadi guru besar oleh Nizam Al-Mulk, menggantikan posisi Al-Juwaini di lembaga pendidikan Sunni tersebut.

Al-Ghazali juga mendapatkan gelar kehormatan dari gurunya, Al-Juwaini, dengan sebutan “Bahrun Mughrib,” yang berarti lautan yang menenggelamkan. Gelar ini diberikan karena al-Ghazali dianggap sebagai murid yang cerdas, kritis, dan memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu. Setelah kepergian Al-Juwaini, al-Ghazali meninggalkan kota itu dan menuju Mu’askar, di mana ia aktif mengajar serta berpartisipasi dalam debat melawan pemikiran para penganut batiniyah dan filsafat lainnya.

Tahun 1105 M, al-Ghazali kembali ke Thus, daerah kelahirannya. Selanjutnya, ia mendalami jalan sufi dengan berusaha mengurangi peran akal dalam kesehariannya, sehingga ia merasakan ketenangan dan kedamaian. Kebanyakan waktu dalam hidupnya dihabiskan untuk mengajar siswa-siswa dari berbagai daerah yang belajar berbagai disiplin ilmu darinya. Ia juga sangat fokus dalam ibadah kepada Allah SWT hingga akhir hayatnya pada tanggal 14 Jumadil akhir tahun 111 Matausetar pada tahun 505 H, dalam usia 55 tahun, meskipun beberapa menyebutnya pada usia ke-54 tahun.

Sebagai seorang pemikir Islam yang diakui sebagai hujjatul Islam, al-Ghazali menghasilkan banyak tulisan yang berdampak. Karya-karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti teologi Islam, fiqh, tasawwuf, tafsir, etika kesopanan, akhlak, dan banyak lagi. Di antara karyanya yang terkenal ada Maqoshid al Falasifah,

Tahafut al Falassifah, Ihyâ' Ulûmuddin, Ayyuhal Walad (wahai anak-anak), Fatihatul Kitab (pembuka kitab), Mizan al 'Amal (timbangan amal), dan Minhajul Abidin (pedoman bagi para hamba).

2. Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam

Imam al-Ghazâli merupakan salah satu intelektual yang kaya akan nilai-nilai keagamaan. Untuk memahami pemikirannya secara menyeluruh, penting untuk mengenali keadaan psikologis yang mempengaruhi ia dalam menghasilkan gagasan-gagasan pendidikan. Akhirnya, hasil pemikirannya tersusun dalam bentuk yang sepenuhnya religius dan menjadi fondasi utama bagi paham konservatisme dalam Islam, khususnya dalam bidang pendidikan.

Pokok utama dalam pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, yang bersumber dari al-Qur'ân dan As-Sunah. Unsur religius adalah karakteristik utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ideal menurut Al-Ghazâli adalah yang berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan individu kepada Allah SWT dan membawa umat manusia kepada kebahagiaan serta kesuksesan di dunia dan akhirat. Keunikan dari sistem pendidikan Al-Ghazali terletak pada pengajaran moral yang religius tanpa mengabaikan aspek-aspek kehidupan duniawi.

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali, pendidikan seharusnya bertujuan untuk mencapai nilai-nilai keagamaan dan moral, dengan penekanan pada pencapaian kebaikan dan kedekatan kepada Allah, bukan untuk meraih posisi tinggi atau kemewahan duniawi. Jika pendidikan diarahkan pada hal-hal selain

mendekatkan diri kepada Allah, ini akan mengarah pada kesesatan dan kerugian.

Tujuan pendidikan dikembangkan berdasarkan Firman Allah SWT mengenai penciptaan manusia, yang menyatakan: "Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Adzariyat:6). Orientasi pendidikan menurut Al-Ghazali menunjukkan bahwa dunia bukanlah hal yang utama, melainkan sementara, dan pada akhirnya segala sesuatu akan hilang, dengan kematian yang memisahkan dari kenikmatannya. Dalam pandangannya, dunia dipahami sebagai tempat transit, sedangkan akhirat adalah kehidupan yang abadi.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki akal sehat adalah mereka yang menggunakan dunia sebagai alat untuk mencapai tujuan akhirat. Maka, dunia dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bagi mereka yang menjadikannya sebagai media, tetapi tidak bagi mereka yang menempatkannya sebagai tujuan hidup. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali bukan untuk merendahkan dunia, melainkan melihatnya sebagai alat untuk mencapai tujuan akhirat, seperti yang dinyatakan dalam salah satu hadits, "dunia adalah ladang bagi kehidupan akhirat. "

b. Pendidik/Guru

Al-Ghazali memiliki pandangan "idealistik" tentang profesi seorang guru. Dia percaya bahwa guru adalah sosok yang berilmu, beramal, dan berbagi pengetahuannya kepada orang lain. Al-Ghazali menekankan pentingnya keselarasan

antara ilmu dan amal. Dalam pandangan Al-Ghazali, orang yang dapat diamanahkan sebagai pengajar adalah mereka yang cerdas, memiliki akhlak baik, serta sehat secara fisik.

Seseorang yang memiliki akal yang matang mampu menguasai berbagai bidang ilmu dengan baik, sementara akhlak yang baik menjadikannya teladan dan inspirasi bagi murid-muridnya. Dengan fisik yang kuat, mereka pun dapat melaksanakan tugas sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didiknya.

Sejalan dengan pentingnya pendidikan untuk mencapai tujuannya, Al-Ghazali juga mencantumkan kode etik yang harus dimiliki oleh para pengajar dalam proses pengajaran dan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Harus mampu mencintai siswa seperti mereka adalah anak kandungnya sendiri. Nabi SAW pernah mengungkapkan: “Sesungguhnya kedudukan saya di antara kalian sama seperti kedudukan orang tua bagi anak-anaknya.” Ini berarti guru harus peduli untuk menyelamatkan siswa dari siksa neraka dengan mengajarkan ilmu yang mengarah kepada akhirat, bukan semata-mata dunia.
- 2) Bersedia mengikuti ajaran Rosulullah SAW, yaitu dalam mengajar tidak hanya untuk mendapatkan imbalan atau penghargaan, tetapi untuk meraih keridhaan dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Tidak boleh mengabaikan tugas sebagai pemberi nasihat kepada siswa. Ini mencakup pembelajaran tentang tahapan ilmu dan tujuan dari mencari ilmu, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- 4) Selalu berusaha untuk mencegah siswa agar tidak terjebak dalam perilaku buruk dengan cara yang penuh kasih sayang.
- 5) Kepakaran dalam satu bidang ilmu tidak membuat seseorang meremehkan disiplin ilmu lainnya. Misalnya, seorang ahli bahasa tidak akan merendahkan seorang ahli fiqih, begitu juga sebaliknya.
- 6) Materi yang diajarkan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan intelektual para siswa, agar mereka tidak merasa putus asa atau menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap pelajaran yang diberikan.
- 7) Penting untuk memahami bakat dan minat siswa agar pengajaran yang diberikan sesuai dan tidak membingungkan mereka.
- 8) Selalu praktikkan pengetahuan yang dimiliki agar ada keselarasan antara kata-kata dan tindakan, sehingga bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswa.

c. Siswa

Al-Ghazâli menerangkan mengenai siswa bahwa baginya, seorang siswa atau murid adalah hamba Allah yang sudah diberikan kemampuan atau potensi sesuai dengan fitrah. Selanjutnya, Al-Ghazâli menyebutkan beberapa tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap siswa dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, yang juga dikutip oleh Muhammad Jawwad Ridla sebagai berikut:

1. Memprioritaskan pembersihan diri dari berbagai sikap buruk

2. Pencari ilmu harus terus menjaga diri dari urusan duniawi, karena hal ini bisa menghalangi kelancaran dalam menguasai ilmu.
3. Jangan pernah merasa lebih tinggi daripada orang berilmu; harus bersikap rendah hati dan siap untuk mendengarkan nasihat dari guru.
4. Seorang pelajar pemula sebaiknya tidak segera mempelajari berbagai aliran pemikiran, baik yang berkaitan dengan ilmu dunia maupun akhirat, karena hal ini dapat mengganggu fokus dan membingungkan.
5. Setiap pelajar tidak diizinkan untuk meremehkan disiplin ilmu apapun, tetapi harus bersedia mempelajarinya sesuai dengan tingkat kemampuan hingga dapat memahami manfaat dari ilmu tersebut.
6. Setiap pelajar perlu menetapkan prioritas dalam belajar, tidak harus mempelajari semua ilmu sekaligus dalam waktu bersamaan.
7. Setiap siswa sebaiknya menyelesaikan dan fokus pada disiplin ilmu yang sedang dipelajari, tidak melompat ke tahap berikutnya sebelum menyelesaikan prioritas yang ada.
8. Setiap pelajar diharapkan untuk memperhatikan cara memperoleh ilmu yang mulia.
9. Tujuan setiap siswa adalah membersihkan diri secara batin dan mengisi diri dengan kebajikan-kebajikan serta mengabdikan pada Allah SWT.

3. Kurikulum Pendidikan

Para pakar pendidikan Islam tradisional memahami istilah kurikulum sebagai *almaddah*, yang berarti konten atau materi. Penggunaan istilah ini mengindikasikan bahwa kurikulum berisi serangkaian pelajaran yang perlu diajarkan kepada siswa pada tingkat tertentu.

Pandangan al-Ghazâli mengenai kurikulum dapat dilihat dari penilaiannya terhadap pengetahuan. Dalam merancang kurikulum secara spesifik, Al-Ghazâli menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan etika dalam proses pendidikan. Namun, hal ini tidak mengesampingkan aspek praktis dalam pendidikan, karena ia juga memberikan perhatian pada hal tersebut. Seperti yang telah diterapkan pada pengetahuan yang dianggap bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam kurikulum menurut al-Ghazâli adalah penerapan nilai-nilai agama dalam setiap proses belajar yang dapat membentuk kepribadian para pelajar agar menjadi individu yang matang dan tangguh, yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam praktik. Dengan cara ini, pendidikan akan memberikan kontribusi terhadap kemajuan dunia secara keseluruhan.

Selanjutnya, al-Ghazâli menekankan dua kecenderungan dalam penyusunan kurikulum sebagai berikut:

Pertama, kecenderungan terhadap agama dan tasawuf, yang berarti menempatkan ilmu agama sebagai ilmu utama dan dianggap sebagai sarana untuk membersihkan diri dari gangguan kehidupan dunia.

Kedua, kecenderungan pragmatis, yang berarti menilai ilmu berdasar pada nilai manfaatnya, baik untuk kehidupan di dunia

maupun di akhirat. Menurutny, ilmu yang tidak berguna tidak memiliki nilai. Oleh karena itu, al-Ghazâli berpendapat bahwa setiap ilmu harus dinilai berdasarkan manfaat dan fungsinya dalam praktik.

Berdasarkan pemikiran di atas, al-Ghazâli merekomendasikan urutan ilmu yang sebaiknya dipelajari di madrasah, termasuk:

Ilmu mengenai al-Qur'an dan ilmu agama lainnya, seperti fiqih dan akhlak. Pengetahuan bahasa, termasuk nahwu, shorof, dan lafadz, yang akan membantu dalam memahami agama. Ilmu yang tergolong wajib kifayah, seperti kedokteran, matematika, teknologi yang beragam, serta ilmu politik. Ilmu tentang kebudayaan dan peradaban, seperti sejarah dan sejenisnya.

4. Metode Pengajaran

Al-Ghazâli lebih menekankan pada metode pengajaran yang difokuskan pada pendidikan agama bagi anak-anak. Oleh karena itu, ia memberikan contoh metode keteladanan untuk membentuk kondisi mental spiritual anak dan menanamkan sifat baik pada mereka, yaitu pembinaan perilaku dan akhlak. Hal ini dikarenakan masa anak-anak dianggap sebagai dasar untuk segala pemahaman yang akan mengakar saat mereka dewasa.

Al-Ghazâli juga menyatakan bahwa metode belajar untuk anak-anak berbeda dengan metode bagi orang dewasa. Ia berpendapat bahwa dalam prinsip pembelajaran, metode harus dimulai dengan menghafal, dilanjutkan dengan pemahaman, kemudian diikuti oleh keyakinan dan pengakuan, sebelum akhirnya diperkuat dengan dalil dan penjelasan yang dapat mengokohkan keyakinan mereka.

Selain metode-metode yang telah dijelaskan, Al-Ghazâli juga merekomendasikan beberapa pendekatan dalam pengajaran peserta didik, antara lain:

1. Keteladanan.
2. Pengulangan atau praktik terkait akhlak
3. Interaksi yang baik.
4. Introspeksi diri.
5. Cerita atau qishoh.

Dengan demikian, sejumlah metode yang dikemukakan oleh al-Ghazâli dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai terapi yang sangat efektif, mencerminkan kondisi mental para siswa. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami masalah yang dihadapi secara lebih jelas. Selanjutnya, solusi dapat diberikan dengan mempertimbangkan tujuan utama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

5. Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam, selalu merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia No. 20 Tahun 2003, yang menetapkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah “pengembangan potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Melihat undang-undang tersebut, yang secara jelas menyatakan tentang tujuan pendidikan nasional, menunjukkan bahwa berbagai tujuan pendidikan tersebut saling terkait dan tidak dapat terpisah satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa fokus utama dari semua ini adalah membentuk individu yang memiliki iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam rangka untuk mewujudkan usaha mendekat diri kepada Allah ini, setidaknya diperlukan keseimbangan antara penguasaan ilmu dan spiritualitas yang ditopang oleh nilai-nilai ketuhanan. Dengan begitu, relevansi pemikiran Al-Ghazâli dan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan di pesantren, menjadi semakin terlihat. Ini dapat dilihat dari pandangan al-Ghazâli yang mengarah pada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai orientasi pendidikan. Ini memiliki alasan yang kuat karena pesantren dianggap berhasil dalam mendidik para santri dan membangun karakter yang baik. Selain itu, Indonesia sebagai negara yang mengakui adanya Tuhan memastikan warganya berpegang pada agama tertentu.

BAB VII

ALISAN KONSERVATIF IBNU JAMA'AH

A. Riwayat Hidup Ibnu Jama'ah

Nama lengkap Ibn Jama'ah adalah Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'ad Allah ibn Jama'ah ibn Hazim ibn Shakhr ibn Abd Allah al-Kinany. Ia lahir di Hamwa Mesir pada malam Sabtu tanggal 4 Rabi'ul Akhir 639 H/1241 M dan wafat pada pertengahan malam akhir hari Senin tanggal 21 Jumadil 'Ula tahun 733 H/1333 M dan dimakamkan di Qirafah Mesir. Dengan demikian usianya 64 tahun 1 bulan 1 hari. Pendidikan awal yang diperoleh Ibn Jama'ah berasal dari ayahnya sendiri yaitu Ibrahim Sa'ad Allah ibn Jama'ah (596-675 H), seorang ulama besar ahli fiqih dan sufi.

Selain kepada ayahnya, Ibn Jama'ah juga berguru kepada sejumlah ulama.⁴² Ketika berada di Hammah, ia berguru kepada Syaikh as-Syuyukh ibn Izzun, dan ketika di Damaskus, ia berguru kepada Abi al-Yasr, Ibn Abd Allah, Ibn al-Azraq, Ibn Ilaq ad-Dimasyqi. Selanjutnya ketika ia di Kairo, ia berguru kepada Taqy ad-Din ibn Razim, Jamal ad-Din ibn Malik, Rasyid at-Tahar, Ibn Abi Umar, At-Taj al-Qasthalani, Al-Majd ibn Daqiq al-'Id, Ibn Abi Musalamah, Makki ibn 'Illan, Isma'il al-'Iraqi, Al-Mushthafa, Al-Bazaraiy dan lain-lain.

Ibn Jama'ah berada diantara para ulama Fikih dan Pendidikan yang mempunyai karya besar seperti; Al-Zarnudji (w.571 H/ 1175 M), Al-Thusy (w.673 H/ 1273 M), Ibn Jama'ah (w.773 H/ 1381 M), Al-

⁴²Abdullah, Mustofa. 2001.*Pakar-pakar Fiqh sepanjang sejarah*. Yogyakarta: LKPSM

Subky (771 H/ 1369 M). Kemudian setelah itu Zainuddin Al-Syamy (966 H/ 1558 M) yang dijuluki al-Syahid Al-Tsani (Al-Syahid yang kedua). Ibn Jama'ah termasuk ulama yang pakar dalam bidang pendidikan. Namun demikian ia tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim. Hal ini disebabkan karena dalam sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir. Sedangkan propesinya sebagai pendidik, terjadi ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti di Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang di bangun oleh Ibn Thulun di Damasyqus dalam waktu yang cukup lama.

Ibn Jama'ah hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinanya Shalahuddin Al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. Dinasti Ayyubiyah diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham sunni, terutama dalm bidang fiqh Syafi'iyah. Sedangkan pada masa Dinasti Fatimiyah yang dikembangkan adalah paham Syi'ah.⁴³

Pada masa Ibnu Jama'ah, kondisi stuktur sosial keagamaan sedang memasuki masa-masa penurunan. Baghdad sebagai simbol peradaban islam, sudah hancur yang kemudian berakibat pada pelarangan secara kuat terhadap kajian-kajian filsafat dalam kalam, bahkan terhadap ilmu pengetahuan non-Agama. Dengan demikian Ibnu Jama'ah dibesarkan dalam tradisi Sunni yang kontra rasionalis serta kurang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan non-agama.

⁴³Badrudin, Ibn Jama'ah. 2005. *Tadzkirot as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Kairo: Maktab Ibn Abbas

Pada masa Ibn Jama'ah telah muncul berbagai lembaga pendidikan. Diantaranya adalah:

1. Kuttab, yaitu lembaga pendidikan dasar yang dibangun untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis.
2. Pendidikan istana, yaitu lembaga pendidikan yang di khususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Kurikulum yang di buat tersendiri yang didasarkan pada kemampuan anak didik dan kehendak orang tua anak.
3. Kedai atau toko kitab yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi diantara pelajar.
4. Rumah para ulama, yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa.
5. Rumah sakit yang di kembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat dan juga sebagai tempat pengobatan.
6. Perpustakaan yang berfungsi selain tempat menyimpan buku-buku diperlukan juga untuk keperluan diskusi dan melakukan penelitian. Diantara perpustakaan yang cukup besar adalah Dar al-Hikmah.
7. Masjid yang berfungsi selain tempat melakukan ibadah shalat, juga sebagai kegiatan pendidikan dan social.

Selain itu, pada masa Ibn Jama'ah juga telah berkembang lembaga pendidikan madrasah. Menurut Michael Stanton, Madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Nizham al-Muluk yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyah pada tahun 1064 M. Sementara itu Richaerd Bulliet berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali dibangun adalah Madrasah Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada tahun 400 H./1009 M. Bahkan menurut

Bullet ada 39 Madrasah yang berkembang di Persia, Iran yang dibangun dua abad sebelum Madrasah Nizham al-Muluk.

Dengan demikian, pada masa Ibn Jama'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil bentuk yang bermacam-macam. Suasana inilah yang membantu mendorong Ibn Jama'ah menjadi seorang ulama yang menaruh perhatian terhadap pendidikan.⁴⁴

B. Konsep Pendidikan Ibnu Jama'ah

Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibnu Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Dalam buku tersebut beliau mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang mencarinya, etika orang-orang yang berilmu termasuk para pendidik, kewajiban guru terhadap peserta didik, mata pelajaran, etika peserta didik, etika dalam menggunakan literatur serta etika tempat tinggal bagi para guru dan murid.

Keseluruhan konsep pendidikan Ibnu Jama'ah ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Konsep Guru/Ulama

Menurut Ibnu Jama'ah bahwa ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*Khair al-bariyah*). Atas dasar ini, maka derajat seorang alim berada setingkat di bawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena para ulama adalah orang yang paling takwa dan takut kepada Allah SWT.

⁴⁴ Abuddin Nata, *pemikiran para tokoh pendidikan islam* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 113

Dari konsep alim tersebut, Ibn Jama'ah membawa konsep tentang guru. Ibn Jama'ah menawarkan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi guru. Kriteria pendidik tersebut meliputi enam hal.

- a. Menjaga akhlak selama melaksanakan tugas Pendidikan
- b. Tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya.
- c. Mengetahui situasi sosial kemasyarakatan
- d. Kasih sayang dan sabar
- e. Adil dalam memperlakukan peserta didik
- f. Menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.⁴⁵

Dari keenam kriteria tersebut, yang menarik adalah kriteria tentang tidak bolehnya profesi guru dijadikan sebagai usaha mendapatkan material, suatu konsep yang di masa sekarang tampak kurang relevan, karena salah satu ciri kerja profesional, adalah pekerjaan Dimana orang yang melakukannya menggantungkan kehidupannya di atas profesi itu. Namun Ibn Jama'ah berpendapat demikian sebagai konsekuensi logis dari konsepsinya tentang pengetahuan. Bagi Ibn Jama'ah, Ilmu pengetahuan sangat agung lagi luhur, bahkan bagi peserta didik menjadi kewajiban tersendiri untuk mengagungkan pengetahuan tersebut, sehingga pendidik tidak menjadikan pengetahuannya itu sebagai lahan komoditasnya, dan jika hal itu dilakukan berarti telah merendahkan keagungan ilmu pengetahuan.⁴⁶

Menurut Ibn Jama'ah ilmu lebih utama dari ibadah sunah seperti salat, puasa, doa dan lainnya. Karena menurutnya

⁴⁵Hasan Ibrahim Abd, *fann at-Ta'lim'ind Badr ad-Din bin Jama'ah* (Riyadh : Maktabah at-Tarbiyat al-'arabi li Duwal al-Khalij, 1985) Hal. 123-131.

⁴⁶Ibd, Hal.125

keutamaan ilmu lebih umum daripada ibadah sunah. Alasan tersebut sesungguhnya rasional. Karena di satu sisi telah memperlihatkan hubungan kausalitas antara ilmu dan pengajaran dalam perspektifnya.

Secara umum kriteria-kriteria tersebut menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga layakmenjadi pendidik sebagaimana mestinya.

2. Peserta Didik

Ibn Jama'ah mengatakan bahwa peserta didik yang baik adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan Tindakan-tindakan belajar secara mandiri, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran, sikap maupun perbuatan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peserta didik dimaksud telah melewati masa kanak-kanak yang dalam tradisi Pendidikan islam biasanya belajar di Kuttab.⁴⁷

Selain itu Ibn Jama'ah tampak sangat menekankan tentang pentingnya peserta didik mematuhi perintah pendidik. Dalam kaitan ini Ibn Jama'ah berpendapat, bahwa pendidik meskipun salah, ia harus tetap dipatuhi. Sebab kesalahan yang ada pada pendidik, dinilai lebih baik dari pada kebenaran yang ada pada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga tidak dibenarkan untuk mempunyai gagasan-gagasan yang tidak sejalan dengan pendidik.

Pemikiran Ibn Jama'ah tentang peserta didik ini tampak kurang demokratis, kurang arif dan kurang memberikan peluang

⁴⁷ Abd Al-Amir Syam ad-din, *Al-fikr at-Tarbawy Ind Ibn Jama'ah* (beiruth : al syirkah al-Alamiyah li al Kitab, S.M.I :1990), cet 1, hal 23

dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara Optimal. Namun pandangan ini tampak didasarkan pada sikapnya yang konsisten dalam memandang guru atau ulama sebagai orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang patut diprioritaskan dari pada peserta didik.⁴⁸

Namun demikian Ibn Jama'ah sangat mendorong para siswa agar mengembangkan kemampuan akalunya. Menurut Ibn Jama'ah bahwa akal merupakan anugra terindah dari tuhan yang sangat Istimewa dan berharga, dan oleh karenanya patut disyukuri dengan jalan memanfaatkan secara optimal. Atas dasar ini, maka Ibn Jama'ah menganjurkan agar setiap peserta didik mengembangkan daya inteleknya guna menemukan kebenaran-kebenaran yang ada dalam kajian apapun, termasuk dalam kajian keimanan atau ibadah. Dengan menggukun akal tersebut, setiap siswa akan menemukan hikmah dari bidang kajian ilmu yang dipelajarinya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Ibn Jama'ah telah memberikan petunjuk dan dorongan yang sangat jelas bagi peserta didik, yaitu agar tekun dan betul-betul giat dalam mengasah kecerdasan akalunya, serta menyediakan waktu-waktu tertentu untuk pengembangan daya inteleknya itu..

3. Materi Pelajaran/ Kurikulum

Materi pelajaran yang dikemukakan Ibnu Jama'ah terkait dengan tujuan pembelajaran, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kepentingan dunia atau materi. Dan ini merupakan esensi tujuan pendidikan

⁴⁸ Badruddin Ibn Jama'ah al-Kinani, op. Cit, Hal. 89

sesungguhnya, suatu ilmu yang mengantarkan pemiliknya pada ma'rifatuLlâh, bertakwa kepada-Nya, dan takut terhadap siksa-Nya. Pada sisi ini sebenarnya Ibnu Jama'ah menekankan aspek ruhiyyah ketika seorang guru maupun murid berinteraksi dengan ilmu ketika menuntut ilmu dan juga mengajarkannya. Yakni aspek kesadaran hubungannya sebagai hamba Allah 'Azza wa Jalla. Selain itu, materi pelajaran harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai ruhiyyah.

Sehingga ruang lingkup epistemologi persoalan yang dikaji peserta didik menjadi luas, meliputi kajian tsaqafah islamiyyah dan sains. Meski Ibnu Jama'ah lebih menitikberatkan pada kajian tsaqafah islamiyyah, yang terlihat pada pandangannya mengenai urutan materi yang dikaji sangat menonjolkan materi-materi keislaman; dimulai dari al-Qur'an, hadits dan seterusnya, dengan menekankan skala prioritas urutan pelajaran yang disampaikan; didahulukan yang paling utama.⁴⁹

Urutan mata pelajaran yang dikemukakan oleh Ibn Jama'ah adalah pelajaran Al-Qur'an Hadist, Usul Fiqh, Nahwu dan Sharaf. Setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan-pengembangan bidang lain dengan tetap mengacu kepada kurikulum. Menurut Ibn Jama'ah, bahwa kurikulum yang penting dan mulia haruslah di dahulukan ketimbang kurikulum lainnya. Selanjutnya apa bila dibedakan berdasarkan muatan materi dari kurikulum yang dikembangkan Ibn Jama'ah agaknya ada dua hal yang dapat dipertimbangkan Ibn Jama'ah ada dua hal yang dipertimbangkan.

⁴⁹Muzayin Arifin, *pendidikanislam dalam arus dinamika masyarakat suatu pendekakatan filosofis, psikososial dan kultural*, (Jakarta: golden Trayon Press, 1994) set. Iv Hal.80

- a. Kurikulum dasar yang menjadi acuan dan paradigma pengembangan disiplin. Kurikulum pertama ini secara konkret dijelaskan dengan kurikulum agama dan kebahasaannya.
- b. Kurikulum pengembangan yang berkenaan dengan mata pelajaran non-agama, tetapi tinjauan yang dipakai adalah kurikulum yang pertama.⁵⁰ Dengan demikian kurikulum yang pertama ini dapat memberikan corak bagi kurikulum kedua yang bersifat pengembangan.

Kurikulum yang diajukan Ibn Jama'ah adalah kurikulum yang dari segi pembagian keilmuannya terpisah antara ilmu agama dan ilmu non-agama, namun dari segi substansi dan hakikatnya kedua ilmu tersebut harus saling berkaitan. Selanjutnya Ibn Jama'ah memprioritaskan kurikulum Al-Qur'an dari pada yang lainnya. Mengedepankan kurikulum ini agaknya tepat, karena, sebagaimana pendapat Muhammad Faishal Ali Sa'ud, kurikulum Al-Qur'an merupakan ciri yang membedakan antara kurikulum pendidikan islam dengan pendidikan lainnya.

4. Metode Pembelajaran

konsep Ibn Jama'ah tentang metode pembelajaran banyak ditekankan pada hafalan ketimbang dengan metode lain. Sebagaimana dikatakan bahwa hafalan sangat penting dalam proses pembelajarannya, sebab ilmu didapat bukan dari tulisan di buku, melainkan dengan pengulangan secara terus menerus. Penekanan pada hafalan selian sebagai salah satu karakteristik

⁵⁰ Muzayin Arifin, *pendidikanislam dalam arus dinamika masyarakat suatu pendekatan filosofis, psikososial dan kultural*, (Jakarta: golden Trayon Press, 1994) set. Iv Hal. 76

tradisi syafi'iyah menjadi salah satu ciri umum dalam Pendidikan islam.

Metode pada hafalan memang kurang memberikan kesempatan kepada akal untuk mendaya gunakan secara maksimal dalam penajaman proses berfikir. Namun, disisi lain, hafalan sesungguhnya menantang kemampuan memori akal untuk selalu aktif dan konsentrasi dengan pengetahuan yang didapat. Sejalan dengan metode pembelajaran ini, Ibn Jama'ah menekankan tentang pentingnya menciptakan kondisi yang mendorong timbulnya kreativitas para siswa. Menurut Ibn Jama'ah bahwa kegiatan belajar tidak hanya digantungkan sepenuhnya pada pendidik selaku orang yang memberikan informasi dan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada anak didik.

Bahwa Ibn Jama'ah peserta didik dapat di posisikan sebagai subyek Pendidikan. Untuk itu, perlu diciptakan peluang-peluang yang memungkinkan dapat mengembangkan daya kreasi dan daya intelek peserta didik oleh peserta didik itu sendiri, disamping peranan yang dilakukan oleh orang lain. Konsep ini dikenal sebagai pemberdayaan peserta didik.⁵¹

Pemberdayaan peserta didik yang dapat dilakukan oleh dirinya sendiri adalah dengan mengembangkan sikap batin dan mental peserta didik yang benar-benar menampilkan kesempurnaan dan menjauhi nilai-nilai yang memberikan pengaruh negative terhadap dirinya. Menurut Ibn Jama'ah, peserta didik harus memiliki sebuah prinsip yang benar daan suci dengan kebesaran

⁵¹Abd Al-Rahman Utsman Hijazy, *Al-Madzhah at-tarbawy ind Ibn Sabnum* (Beirut: muasasah al-Risalah, 1986), hal. 70

jiwa dan tekad yang utuh untuk senantiasa menampilkan hal-hal yang terbaik.

Proses belajar mengajar dapat dicapai tujuan yang diharapkan dengan cara mengaplikasikan perilaku-perilaku yang luhur. Segala kondisi, meski bagaimana dan apapun keadaannya, yang dihadapi peserta didik senantiasa diresponi dengan keadaan kebaikan budi dan akhlak mulia. Akhlak yang mulia ini tidak hanya ditampilkan Ketika peserta didik yang ingin mencapai tujuannya. Pengembangan pada aspek ini. Pengembangan potensi peserta didik dapat pula dilakukan oleh dirinya dengan menggunakan waktu untuk belajar secara efektif dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Ibn jama'ah mengajukan konsep tentang penggunaan waktu untuk belajar.

Menurut Ibn Jama'ah bahwa waktu sahur adalah waktu yang paling baik untuk menghafal, pagi untuk membahas dan diskusi, Tengah hari untuk menulis dan malam untuk diskusi dan mengkaji ulang. Dengan demikian peserta didik layak memiliki jadwal belajar untuk kesehariannya.

Aspek lain dalam rangka memperdayakan peserta didik adalah memperhatikan Kesehatan jasmaninya. Peserta didik harus hati-hati dalam hal makanan dan minuman, sehingga konsentrasi belajarnya tetap utuh. Dengan perhatian terhadap hal ini diharapkan memori ingatan peserta didik tetap terjaga dan tidak terjebak pada lupa. Memperhatikan Kesehatan juga dapat dilakukan dengan memperhatikan waktu istirahat. Mata dan anggota tubuh peserta didik masing-masing mempunyai hak.

Pemberdayaan selanjutnya adalah membentuk hubungan antara peserta didik dengan pendidik yang harmonis, penuh kasih

saying dan dialogis. Karena Pendidikan adalah masalah perorangan dalam batas yang luas, maka seorang guru harus mempunyai hubungan dengan murid, dan murid harus mempunyai kesempatan yang luas untuk mengambil faedah dari tugasnya sebagai guru, baik yang berkenaan dengan akhlak, maupun dengan ilmu agama.⁵²

5. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan yang dimaksud Ibnu Jama'ah ini mencakup lingkungan yang terkait dengan madrasah (tempat belajar), teman dan guru. Hal itu tergambar dari keseluruhan penjelasannya yang mengandung penekanan pentingnya memerhatikan teman, guru dan tempat belajar. Dalam konteks memilih teman, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya teman yang shalih, ahli berbuat kebaikan dan sedikit keburukannya, karena seseorang dan teman yang baik akan saling menasihati dalam kebaikan. Begitu pula ketika memilih madrasah, maka melihat kualitas gurunya apakah ia pemilik keutamaan, beragama dan cerdas, berakhlak mulia, memuliakan orang-orang yang memiliki keutamaan, dan menyayangi orang-orang yang lemah.

Para ahli pendidikan sosial umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Sejalan dengan hal diatas Ibnu Jama'ah memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan. Menurutnya bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-

⁵²Hdari Nawawi, *pendidikan dalam islam*, (surabaya : Al-ikhlas, 1993), hal 30

nilai etis. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas, tetapi pergaulan yang ada batas-batasnya. Lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan. Keduanya menginginkan adanya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, yaitu kondisi lingkungan yang mencerminkan nuansa etis dan agamis.⁵³

BAB VIII

KONTRIBUSI PEMIKIRAN IKHWAN ASH-SHafa DALAM PENDIDIKAN

A. Sejarah Ikhwan Ash Shafa

Ikhwan As-Shafa (yang juga dikenal sebagai *Brethren of Purity* atau *The Pure Brethren*) merupakan sekelompok intelektual Muslim yang beroperasi secara tersembunyi dalam ranah filsafat dan spiritualitas. Kelompok ini berasal dari mazhab Syiah Ismailiyah dan muncul di tengah komunitas Sunni pada sekitar abad ke-4 Hijriah atau abad ke-10 Masehi, tepatnya di kota Bashrah.

Perkumpulan ini dikenal sebagai organisasi rahasia yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan. Sesuai dengan arti namanya, "Ikhwan as-Shafa" bermakna “persaudaraan yang murni dan suci.” Prinsip utama mereka adalah membangun ikatan persaudaraan yang didasari ketulusan, kesetiaan yang bersih dari

⁵³Zakia Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara dan departemen agama, 1992) cet 1, hal. 65

kepentingan pribadi, serta semangat saling menasihati antaranggota demi meraih keridaan Ilahi.

Kelompok ini menjalankan aktivitasnya secara sembunyi-sembunyi, dengan tujuan utama mempertahankan semangat pemikiran filsafat, khususnya pendekatan rasional di kalangan para pengikutnya. Keberadaan dan identitas kelompok ini—yang juga dikenal dengan nama *khulan al-wafa'*, *ahl al-'adl*, dan *abna' al-hamd*—baru terungkap secara luas setelah Dinasti Buwaihi, yang menganut ajaran Syiah, berkuasa di Baghdad pada tahun 983 Masehi. Kemungkinan besar kerahasiaan mereka berkaitan erat dengan prinsip taqiyah, yakni upaya menyembunyikan keyakinan Syiah mereka, karena aktivitas kelompok ini berlangsung di tengah masyarakat Sunni yang berbeda pandangan ideologis.

Beberapa tokoh penting yang dianggap sebagai perintis gerakan ini antara lain Ahmad Ibn Abdullah, Abu Sulaiman Muhammad Ibn Nasr Al-Busti (yang juga dikenal sebagai Al-Muqaddasi), Zaid Ibn Rifa'ah, serta Abu Al-Hasan Ali Ibnu Harun Al-Zanjaniy.

Untuk memperluas pengaruhnya, kelompok ini mengutus anggotanya ke berbagai kota tertentu guna mendirikan cabang-cabang serta mengajak siapa saja yang memiliki minat terhadap ilmu pengetahuan dan pencarian kebenaran. Kemunculan organisasi ini—yang tidak hanya fokus pada aspek keilmuan tetapi juga memiliki kecenderungan politik—tidak terlepas dari kondisi dunia Islam pada masa itu.

Setelah Khalifah Al-Mutawakkil mencabut status teologi rasional Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara, para penganut rasionalisme mulai tersingkir dari pemerintahan dan bahkan diusir dari Baghdad. Selanjutnya, otoritas kekhalifahan melarang pengajaran

sastra dan filsafat. Situasi yang tidak mendukung pemikiran rasional ini terus berlangsung di masa para khalifah berikutnya, sehingga pola pikir tradisional semakin menguat dan keberanian intelektual untuk berpikir logis semakin menurun. Di sisi lain, gaya hidup mewah mulai menjangkiti kalangan elit pemerintahan. Dalam kondisi seperti ini, berbagai kelompok berlomba-lomba mendekati penguasa demi mendapatkan pengaruh, yang pada akhirnya menimbulkan persaingan yang tidak sehat serta mendorong kemerosotan moral dalam masyarakat.⁵⁴

Keberadaan kelompok ini cukup sulit dilacak secara pasti karena seluruh aktivitas mereka dijalankan secara tertutup dan para anggotanya menjaga kerahasiaan identitas maupun kegiatannya. Meskipun begitu, menurut Abu Hayyan Al-Tauhidi, melalui informasi internal yang terdapat dalam karya-karya mereka, khususnya dalam bentuk risalah ensiklopedis, diperkirakan kelompok ini aktif sekitar tahun 347 H / 983 M, atau pada seperempat terakhir abad ke-4 Hijriah. Meskipun pusat utama kegiatan mereka berada di kota Bashrah, keberadaan cabang kelompok ini juga ditemukan di Baghdad.⁵⁵

B. Karya-karya Ikhwan Ash Shafa

Pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Ikhwan As-Shafa menghasilkan kumpulan tulisan sebanyak 52 risalah, yang kemudian dikenal dengan nama *Rasa'il Ikhwan As-Shafa'*. Karya ini merupakan sebuah ensiklopedia populer yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan filsafat yang berkembang pada masa itu. Berdasarkan isinya,

⁵⁴ Ibid,... hal 140

⁵⁵ Aziz, Dahlan Abdul. *Filsafat Dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Jilid IV*. Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003. Hal. 192.

kumpulan risalah tersebut dapat dibagi ke dalam empat kategori utama:

1. Sebanyak 14 risalah membahas bidang Matematika, termasuk di dalamnya Geometri, Astronomi, Musik, Geografi, Seni, Model, serta Logika.
2. Sebanyak 17 risalah membahas ilmu Fisika dan Ilmu Alam, dengan topik-topik seperti Geologi, Mineralogi, Botani, proses kehidupan dan kematian alam, kondisi sehat dan sakitnya alam, keterbatasan manusia, serta potensi kesadaran manusia.
3. Terdapat 10 risalah yang membahas ilmu kejiwaan, yang mencakup kajian tentang Metafisika, ajaran Pythagoras, serta proses kebangkitan alam semesta.
4. Sebanyak 11 risalah lainnya mengupas topik ketuhanan, meliputi sistem kepercayaan dan keyakinan mengenai hubungan antara alam semesta dan Tuhan, akidah mereka, konsep kenabian dan karakteristiknya, aktivitas spiritual, struktur pemerintahan yang ideal, kekuasaan Tuhan, serta pembahasan mengenai ilmu sihir dan azimat.

C. Pemikiran-pemikiran Rasional Religius Ikhwan Ash Shafa

Sebagai sebuah gerakan filsafat, Ikhwan As-Shafa memiliki pandangan yang khas mengenai filsafat Islam. Beberapa gagasan utama mereka antara lain:

1. Penekanan pada Konsep Tauhid (Ke-Esa-an Tuhan)

Ikhwan As-Shafa menekankan aspek ketauhidan dalam ajaran mereka. Dalam pandangan mereka, Tuhan merupakan entitas yang unik dan tidak dapat disamakan dengan ciptaan-Nya, baik dalam bentuk fisik-material maupun nonfisik-imaterial. Dari

sudut pandang urutan eksistensial maupun sebab-akibat ala Aristoteles, Tuhan tidak terikat oleh sebab manapun. Ia dipandang sebagai sumber utama segala eksistensi, mirip dengan angka satu yang menjadi asal mula semua angka lainnya, meskipun bukan bilangan genap maupun ganjil. Oleh karena itu, Tuhan adalah Yang Maha Esa, meskipun menciptakan beragam ciptaan. Dengan demikian, alam semesta tidak memiliki eksistensi yang mandiri, melainkan sepenuhnya bergantung pada Tuhan sebagai sumber keberadaannya.

2. Pandangan terhadap Objek Pengetahuan

Bagi Ikhwan As-Shafa, ruang lingkup pengetahuan mencakup semua realitas yang ada—baik yang bersifat fisik dan material, maupun nonfisik dan metafisik. Dalam hal ini, pandangan mereka tidak seketat pemikiran Plato yang hanya mengakui eksistensi idea-idea universal dan bentuk-bentuk murni yang tak berwujud dalam dunia metafisika. Demikian pula, mereka tidak sependapat dengan Aristoteles yang membatasi pengetahuan pada hal-hal konkret dan partikular di dunia nyata. Ikhwan As-Shafa mengambil unsur dari kedua filsuf tersebut dan menyelaraskannya secara kreatif dengan ajaran Islam. Dalam pandangan mereka, Islam tidak hanya mengakui keberadaan unsur-unsur empiris dan fisik di alam semesta, tetapi juga mempercayai hal-hal gaib yang bersifat imaterial dan metafisik. Untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya, mereka mengadopsi teori emanasi (*al-fayd*) dari Plotinus, yang merupakan fondasi utama pemikiran Neoplatonisme. Teori ini juga digunakan oleh filsuf Muslim

seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi sebagai cara untuk menggambarkan proses penciptaan yang tetap menjaga keesaan Tuhan dan memperkuat prinsip tauhid.⁵⁶

3. Pandangan Ikhwan al-Shafa tentang Agama

Ikhwan al-Shafa memandang agama sebagai sebuah *din*, yaitu suatu kebiasaan atau ketaatan kepada seorang pemimpin yang telah diakui. Agama dianggap penting sebagai aturan sosial untuk mengatur masyarakat, menyucikan jiwa, dan karena manusia secara alami sejak lahir sudah cenderung untuk beragama dan berbuat baik.

Dalam pandangan mereka, agama bersifat universal dan berlaku untuk semua manusia tanpa terkecuali. Mereka menggunakan istilah "hukum" untuk menggambarkan apa yang sekarang kita sebut agama, di mana hukum tersebut berbeda-beda sesuai dengan beragam komunitas, kelompok, dan individu. Hukum-hukum ini diajarkan oleh para bijak di setiap bangsa demi kebaikan bersama.

Berdasarkan hal ini, Ikhwan al-Shafa menafsirkan bahwa tema-tema metafisik dalam kitab suci seperti penciptaan, kisah Adam, Setan, pohon pengetahuan, kebangkitan, hari perhitungan, neraka, dan surga merupakan simbol-simbol yang harus dipahami secara alegoris. Mereka percaya bahwa hanya orang-orang awam yang memahami tema-tema ini secara literal. Contohnya, gambaran hujan yang diturunkan Tuhan dalam Al-Qur'an pun dianggap sebagai simbol, bukan pemahaman harfiah. Penafsiran mereka bersifat esoteris, menekankan pemaknaan batin dengan

⁵⁶ Ibid,... hal. 310

simbol-simbol, sehingga kelompok ini kerap dianggap sebagai aliran kebatinan.

4. Pandangan Ikhwan al-Shafa tentang Filsafat

Menurut Ikhwan al-Shafa, filsafat adalah kebijaksanaan yang berupaya meniru Tuhan semaksimal mungkin. Secara lebih rinci, filsafat diartikan sebagai kecintaan pada ilmu pengetahuan dan pengenalan esensi segala sesuatu, yang diperoleh sejauh mungkin, disertai keyakinan dan perilaku yang sesuai dengan keyakinan tersebut. Mereka yakin bahwa tidak ada konflik mendasar antara filsafat dan agama karena keduanya sama-sama bertujuan meneladani Tuhan sesuai kapasitas manusia. Peniruan ini bisa dilakukan melalui pengetahuan teoretis maupun perbuatan baik yang menyucikan jiwa. Nilai utama filsafat menurut mereka adalah mengungkap makna tersembunyi (batin) wahyu dan tidak berhenti pada pemahaman lahiriah (zhahir).

Dari sini terlihat bahwa pandangan Ikhwan al-Shafa cenderung eksklusif dan fokus pada kebutuhan spiritual, dengan sedikit membahas aspek kehidupan duniawi. Mereka sangat menghargai kebebasan berpikir yang rasional, ciri khas pemikiran Mu'tazilah yang banyak dipengaruhi oleh filsafat. Sebagai sebuah organisasi, mereka juga menunjukkan solidaritas dan militansi dalam menjalankan misi dakwah, yang menjadi pelajaran penting untuk kehidupan modern di mana solidaritas sering terkikis karena sikap individualistis.

5. Pendidikan Menurut Ikhwan al-Shafa

Dengan tujuan sosial dan intelektual, pendidikan bagi Ikhwan al-Shafa dirancang secara sistematis dan rasional. Mereka menempatkan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai landasan

moral utama demi meningkatkan kualitas dan kemuliaan diri, sehingga individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhan. Menariknya, perhatian mereka sangat fokus pada pendidikan remaja, yang dianggap masa paling penting dalam pembentukan karakter.

Mereka membandingkan remaja seperti kertas kosong, yang jika sudah tertulis sulit diubah. Meski demikian, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa perubahan dan perbaikan selalu memungkinkan pada setiap tahap kehidupan, selama ada pembinaan dan lingkungan yang mendukung. Setiap anak memang lahir dengan potensi dan bakat masing-masing yang akan berkembang jika didukung oleh lingkungan yang tepat.

Dalam kerangka pendidikan, Ikhwan al-Shafa menggabungkan pendekatan rasional, psikologis, moral, etika, dan sosiologis secara terpadu. Meskipun mereka berpandangan idealis dan religius, pemikiran mereka meliputi semua disiplin ilmu yang relevan dengan kebutuhan manusia, baik rohani maupun jasmani. Pemikiran para tokoh Ikhwan al-Shafa saling melengkapi dan perlu dipahami dalam konteks zaman mereka. Dengan menggali intelektual mereka secara mendalam, kita bisa merumuskan prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif dan relevan untuk masa kini dan masa depan.

D. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ikhwan Ash Shafa

Ikhwan ash-Shafa adalah sebuah komunitas persaudaraan para filsuf dan pemikir yang diperkirakan hidup di Bashrah pada paruh kedua abad ke-4 Hijriah atau abad ke-10 Masehi, saat Baghdad masih

berada di bawah kekuasaan Dinasti Buwaiha. Gerakan ini bergerak secara rahasia dan dikenal dengan pemikiran yang radikal. Ketika kebebasan berpikir mulai dibatasi, kelompok ini memilih untuk tetap beraktivitas secara tersembunyi dengan mengumpulkan serta merangkum pemikiran filsafat Yunani ke dalam karya-karya yang dikenal dengan nama *Rasa'il Ikhwan ash-Shafa*. Sistem pemikiran mereka merupakan hasil perpaduan (elektik) antara ajaran Plato, Aristoteles, Neo-Platonisme, serta pengaruh dari Mu'tazilah dan Syiah Isma'iliyah. Oleh sebab itu, pemikiran pendidikan mereka juga berakar pada kombinasi antara filsafat Yunani dan Islam.

Sumbangan utama Ikhwan ash-Shafa dalam bidang pendidikan adalah teori mengenai pendidikan dan pengajaran anak-anak serta remaja. Menurut mereka, selama empat tahun pertama, seorang anak belajar melalui pengalaman inderawi (khawas) dan naluri. Pendidikan formal dimulai di *maktab* atau sekolah dasar dengan bimbingan seorang guru yang disebut *muta'allim*. Pendidikan untuk remaja mendapat perhatian khusus; mereka harus dibimbing pada tingkat yang lebih tinggi oleh seorang pengajar yang dikenal sebagai *ustadz* dalam sebuah institusi pendidikan yang dinamakan *Majelis*. Materi pelajaran yang diajarkan meliputi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat dan sains.⁵⁷ Menurut Ikhwan al-Shafa, pengetahuan umum dapat diperoleh melalui tiga metode, yaitu:

1. Melalui pancaindra

⁵⁷ Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004. Hal. 248.

Pengetahuan yang diperoleh lewat pancaindra terbatas pada perubahan-perubahan yang dapat dirasakan oleh indera, khususnya yang berhubungan dengan ruang dan waktu.

2. Melalui akal murni atau pemikiran rasional

Pemikiran rasional ini juga tetap memerlukan bantuan dari indera agar dapat berfungsi secara optimal.

3. Melalui inisiasi

Metode ini terkait dengan ajaran esoteris Ikhwan al-Shafa, di mana pengetahuan diperoleh secara langsung dari seorang guru yang memiliki kedalaman ilmu tinggi. Guru tersebut menerima ilmunya dari Imam, yang juga mendapatkan dari Imam lain secara berjenjang. Para Imam memperoleh ilmu tersebut dari Nabi, dan Nabi dari Allah sebagai sumber ilmu tertinggi. Konsep Imam yang digunakan Ikhwan al-Shafa ini dipengaruhi oleh pemahaman Syiah, yang menekankan pemilihan imam secara eksklusif dari kalangan mereka sendiri.⁵⁸

Menurut Ikhwan al-Shafa, jiwa manusia ketika lahir masih kosong tanpa pengetahuan apa pun. Proses perolehan ilmu dijelaskan secara dramatis melalui pelimpahan (*al-faidh*), di mana jiwa universal (*al-nafs al-kulliyah*) memancarkan ilmu ke dalam jiwa manusia setelah melewati tahapan emanasi. Pada awalnya, jiwa manusia benar-benar kosong, dan setelah indera mulai bekerja, manusia mulai menerima rangsangan dari lingkungan sekitar.

Ikhwan al-Shafa menolak pandangan bahwa akal sudah menjadi fitrah sejak lahir, berbeda dengan teori pendidikan lain yang menganggap akal bawaan sejak awal. Mereka memandang akal

⁵⁸ Nur Hamimah, dkk. hal 6-7

seperti tabula rasa—selembar kertas putih yang belum terisi, sebuah potensi yang masih murni (emanasi dari Aql Al-Kullu). Setelah ‘tertulis’ oleh pengalaman dan pengetahuan, akal sulit diubah atau diganti dengan sesuatu yang baru. Karena itu, Ikhwan al-Shafa berpendapat tidak efektif membuang waktu mencoba memperbaiki kesalahan pengetahuan, pandangan, dan kebiasaan buruk anak-anak kecil, melainkan perhatian utama harus difokuskan pada masa remaja.

Mereka juga menekankan pentingnya hubungan spiritual antara guru dan murid, di mana murid dianggap sebagai “anak spiritual” guru. Hubungan fisik akan berakhir dengan kematian, tetapi ikatan spiritual ini terus berlanjut karena jiwa tetap hidup meskipun tubuh sudah mati.

Pandangan ini menunjukkan bahwa Ikhwan al-Shafa lebih menitikberatkan pada pendidikan spiritual dan perkembangan akal selama masa remaja. Mereka percaya bahwa potensi akal bawaan sejak kecil kurang penting karena bisa saja sudah tercemar oleh pengaruh lingkungan, sehingga pendidikan tingkat lanjut yang menekankan hubungan spiritual pada masa remaja sangat krusial. Tujuan pendidikan remaja menurut mereka adalah membentuk kecerdasan, akhlak mulia, dan kesetiaan, serta menempatkan akal sebagai pusat pengembangan yang harus dipertahankan dalam kondisi “bersih” seperti tabula rasa.⁵⁹

Menurut Ikhwan ash-Shafa, hakikat manusia terletak pada jiwanya, sementara tubuh dianggap sebagai penjara bagi jiwa tersebut. Oleh sebab itu, ruang lingkup tubuh sebaiknya diminimalkan, sedangkan ruang lingkup jiwa diperluas. Manusia dianjurkan menjalani kehidupan secara zuhud agar jiwanya bisa lebih bebas dari pengaruh tubuh. Kehidupan seperti ini dipercaya dapat menyucikan jiwa dalam usaha meraih cinta Allah SWT.

Saat manusia lahir, ia belum memiliki pengetahuan apapun. Proses memperoleh ilmu, menurut Ikhwan ash-Shafa, digambarkan dengan konsep pelimpahan (Al-Faidh), yang dimulai dari jiwa universal (An-Nafs Al-Kulliyah) menuju jiwa manusia setelah melewati proses emanasi. Awalnya, jiwa manusia kosong, namun ketika indera mulai berfungsi, manusia perlahan menerima rangsangan dari lingkungan sekitar. Rangsangan inderawi ini masuk ke dalam jiwa, pertama-tama menuju daya pikir (Al-Kuwwah Al-Mufakkirat), kemudian diproses dan disimpan dalam daya ingat (Al-Kuwwah Al-Hafidzat), dan akhirnya mencapai daya pengungkapan

⁵⁹ Ibid,... hal 248-249

(Al-Kuwwah Al-Nasiqat), sehingga pengetahuan tersebut siap untuk disampaikan kembali.⁶⁰

Manusia tidak hanya membutuhkan pendidikan dalam bidang ilmu agama (Naqliyah), tetapi juga memerlukan ilmu pengetahuan umum (Aqliyah). Ilmu agama tidak berdiri sendiri, melainkan harus dipadukan dengan ilmu-ilmu Aqliyah, terutama ilmu alam dan filsafat. Ikhwan ash-Shafa membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kategori, yaitu matematika, fisika, dan metafisika. Ketiga bidang ini memiliki kedudukan yang setara dan sama-sama bertujuan membantu peserta didik meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut mereka, ilmu tersebut dapat diperoleh melalui tiga cara: panca indera, akal, dan inisiasi. Walaupun mereka menekankan pentingnya akal dalam mencari ilmu, mereka juga menyadari bahwa akal memiliki keterbatasan dan tidak dapat mencapai pengetahuan tentang hakikat Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inisiasi, yakni bimbingan dari otoritas agama.

Dalam pandangan Ikhwan ash-Shafa, pendidikan adalah sebuah kegiatan yang erat kaitannya dengan kebijaksanaan. Seperti seorang raja yang bijaksana, pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu memberikan bekal terbaik kepada peserta didik agar kelak menjadi pemimpin yang baik. Tujuan pendidikan tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga membentuk akhlak mulia. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari penerapan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, menuntut ilmu menjadi kewajiban, karena dengan ilmu seseorang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan (taqarrub ilallaahi). Oleh sebab itu, peserta didik, guru,

⁶⁰ Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Prees, 2002. Hal. 98

dan masyarakat harus bekerjasama dan saling mendukung untuk membangun kehidupan keagamaan yang baik dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Melalui proses ini, pendidikan dapat membawa peserta didik kepada kesejahteraan hidup baik secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia).⁶¹

Dari pemikiran-pemikiran Ikhwan ash-Shafa, dapat disimpulkan bahwa mereka menganut aliran spiritual murni. Hal ini terlihat dari beberapa gagasan utama mereka: pertama, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu dengan kecerdasan tinggi, ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan kesetiaan kepada kelompok, sehingga siap menjadi pemimpin yang berkualitas. Kedua, segala pengetahuan yang bermanfaat, termasuk kerajinan tangan dan musik, harus diajarkan kepada remaja karena hal-hal tersebut mendukung proses penghalusan, penyucian, penyelarasan, dan penyempurnaan kepribadian mereka. Meski terdapat kurikulum yang bersifat fisik, tujuan utamanya tetap pengembangan kepribadian spiritual. Ketiga, proses rekrutmen anggota dalam kelompok sangat memperhatikan kualitas moral, kesucian, dan kebijaksanaan. Ikhwan ash-Shafa membagi anggota kelompok berdasarkan umur dan tingkat kebijaksanaan sebagai berikut:

1. Kelompok pertama disebut Ikhwan yang shaleh dan penyayang (Al-Abrar Ar-Ruhama), berusia 15-29 tahun, berasal dari kalangan pengrajin, yang mewakili tingkat spiritualitas rendah.
2. Kelompok kedua disebut Ikhwan yang religius dan terpelajar (Al-Akhyar Al-Fudhala), berusia 30-39 tahun, berasal dari kalangan politisi.

⁶¹ Ibid,.... hal. 99-100

3. Kelompok ketiga disebut Ikhwan yang mulia, terpelajar, dan bijaksana (Al-Fudhala Al-Kiram), berusia 40-50 tahun, berasal dari kalangan raja dan sultan, yang menunjukkan tingkat kesucian dan kualitas spiritual tertinggi.

Sejalan dengan itu, Ikhwan ash-Shafa menekankan pentingnya peran guru dalam membimbing dan mendidik agar seseorang menjadi manusia yang berguna. Guru harus memenuhi kriteria tertentu, seperti kecerdasan, akhlak yang baik, tabiat yang lurus, hati yang bersih, kecintaan pada ilmu, tugas mencari kebenaran, dan sikap tidak fanatik terhadap suatu aliran. Jadi, guru harus bersikap netral tanpa memihak, karena merekalah yang membentuk generasi tangguh yang siap bersaing dan berkompetisi. Selain itu, guru harus memiliki perilaku dan akhlak yang baik, bersih hati, dan mencintai ilmu, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Inilah makna yang difirmankan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ ۖ أَلَّا يَخَرَّ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab (33) : 21)

Ayat tersebut mengajarkan bahwa seseorang yang mengaku sebagai guru hendaknya meneladani kehidupan dan perilaku Rasulullah SAW dalam kesehariannya. Hal ini mencakup cara Rasul

berinteraksi dengan para sahabat, sesama Muslim, serta dengan kelompok agama lain, juga bagaimana Rasul mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya.

BAB IX

ALIRAN RELIGIUS RASIONAL AL-FARABI

A. Makna dan Konsep Aliran Religius Rasional Al-Farabi

Al-Farabi (872–950 M), dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles dalam tradisi filsafat Islam. Ia hidup dalam periode awal perkembangan filsafat Islam dan memainkan peran penting dalam memformulasikan hubungan antara filsafat Yunani klasik dengan ajaran Islam. Dalam proses tersebut, lahirlah pendekatan yang dikenal sebagai aliran religius rasional, di mana Al-Farabi berupaya memadukan antara agama (wahyu) dan akal (rasio) sebagai dua sumber pengetahuan yang tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Al-Farabi membagi manusia dalam dua kategori utama: mereka yang memahami hakikat secara simbolik melalui agama, dan mereka yang mampu menangkap hakikat secara rasional melalui filsafat. Dalam hal ini, agama berfungsi untuk menyampaikan kebenaran universal kepada masyarakat awam dalam bentuk naratif dan simbolik, sedangkan filsafat menyajikan kebenaran dalam bentuk argumentatif dan logis.⁶² Bagi Al-Farabi, agama adalah “citra” dari filsafat — bukan tandingan, melainkan ekspresi yang berbeda dari substansi yang sama.

Ia mengembangkan konsep *madīnah al-fāḍilah* (negara utama), yaitu suatu tatanan masyarakat ideal di mana pemimpin tertingginya adalah orang yang memiliki pengetahuan rasional sekaligus

⁶² Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*, terj. Agus R. Sarwono (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 48–52.

pemahaman spiritual yang mendalam. Pemimpin semacam ini disebut sebagai *ra'īs al-awwal* (pemimpin utama), yang menyerupai figur Nabi dalam Islam karena memiliki dua kekuatan: kekuatan intelektual (rasional) dan kekuatan imajinatif yang luar biasa — kemampuan menerima wahyu dan memahaminya secara filosofis.⁶³

Dengan demikian, aliran religius rasional tidak hanya merujuk pada upaya akademis dalam menyelaraskan teks suci dan akal, tetapi juga mencerminkan cita-cita sosial-politik dan etika Al-Farabi untuk menciptakan masyarakat yang bijak dan berkeadilan, berdasarkan prinsip-prinsip rasional dan nilai-nilai religius. Pemikiran ini sangat revolusioner karena mengajak umat Islam untuk tidak memisahkan antara keimanan dan pemikiran kritis.

B. Relasi Wahyu dan Akal dalam Pemikiran Al-Farabi

Relasi antara wahyu dan akal merupakan titik sentral dalam filsafat Al-Farabi. Ia tidak melihat keduanya sebagai entitas yang bertentangan, melainkan dua jalan menuju satu kebenaran. Menurut Al-Farabi, wahyu merupakan bentuk komunikasi Tuhan kepada manusia yang diproses melalui imajinasi kenabian, sedangkan akal adalah potensi ilahiah dalam diri manusia untuk memahami hakikat segala sesuatu secara rasional.⁶⁴

Dalam filsafatnya, Al-Farabi mengembangkan teori al-‘aql (akal) yang sangat kompleks, mencakup berbagai tingkatan:

1. Akal potensial (al-‘aql al-hayūlānī) yaitu akal yang belum aktif, tetapi memiliki kemampuan berpikir.

⁶³ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2002), hlm. 92.

⁶⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 125.

2. Akal aktual (al-‘aql bi al-fi‘l) yaitu akal yang telah aktif dan mampu berpikir logis.
3. Akal perolehan (al-‘aql al-mustafād) yaitu akal yang telah mencapai pemahaman tinggi terhadap hakikat.
4. Akal aktif (al-‘aql al-fa‘āl) yaitu sumber segala pengetahuan universal dan tempat emanasi dari Tuhan kepada manusia.⁶⁵

Dalam kerangka ini, Al-Farabi menghindari dikotomi “wahyu versus akal” yang seringkali menjadi sumber perpecahan dalam umat Islam. Ia melihat bahwa wahyu dan akal saling menopang:

1. Wahyu membimbing akal agar tidak tersesat dalam spekulasi kosong.
2. Akal membantu memahami wahyu secara lebih mendalam dan kontekstual.

Sebagai contoh, hukum-hukum syariat dalam Islam menurut Al-Farabi adalah manifestasi simbolik dari prinsip-prinsip moral dan kosmologis yang dapat dijelaskan secara rasional. Dalam konteks ibadah, misalnya, puasa dan shalat tidak hanya diperintahkan sebagai bentuk pengabdian ritual, tetapi memiliki dampak psikologis dan sosial yang bisa dijelaskan secara rasional.⁶⁶

Al-Farabi juga menolak pandangan bahwa wahyu hanya bisa dipahami secara literal. Ia menekankan pentingnya ta’wil (penafsiran simbolik) terhadap teks-teks suci, khususnya oleh mereka yang memiliki kemampuan filosofis. Ini menjadi dasar dari pendekatan filsafat tafsir yang rasional, dan kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Sina dan Ibn Rushd.

⁶⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyatukan Akal dan Wahyu: Studi Integratif Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 79.

⁶⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 91–92.

Dalam dunia yang sering memperhadapkan agama dan sains sebagai dua hal yang bertolak belakang, Al-Farabi menyajikan alternatif bahwa keduanya sebenarnya sejalan. Ia mencontohkan bagaimana ilmu falak (astronomi) dan logika dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat Tuhan dalam alam semesta (ayat kauniyyah), sebagaimana wahyu menjadi sumber nilai-nilai moral (ayat qauliyyah). Pendekatan ini memberikan peluang bagi pengembangan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam modern.

Nabi, menurut Al-Farabi, adalah sosok yang telah mencapai tingkat akal tertinggi. Ia tidak hanya mampu memahami realitas metafisis melalui akal, tetapi juga memiliki kekuatan imajinasi yang sangat kuat untuk menerima wahyu dari Tuhan dan menyampaikannya dalam bentuk simbolik yang dapat dimengerti oleh umat. Dengan kata lain, wahyu bukanlah hal yang irasional, melainkan suprarasional – suatu bentuk pengetahuan yang melampaui, tetapi tidak bertentangan dengan, akal manusia.⁶⁷

Hal yang luar biasa dari pemikiran Al-Farabi adalah keberaniannya dalam menyatakan bahwa agama dan filsafat berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan, dan keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membimbing manusia menuju kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, konflik antara agama dan filsafat hanya terjadi apabila manusia salah memahami keduanya. Di sinilah Al-Farabi menjadi sosok yang sangat relevan untuk membangun fondasi keilmuan Islam yang kritis, dialogis, dan tidak dogmatis.

⁶⁷ Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*, hlm. 57–60.

C. Kontribusi Pemikiran Religius Rasional Al-Farabi terhadap Dunia Islam dan Pemikiran Modern

Kontribusi Al-Farabi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membentuk pola pikir keilmuan dan sosial dalam dunia Islam. Pendekatan religius rasionalnya membuka jalan bagi integrasi ilmu-ilmu rasional (filsafat, logika, sains) dengan ilmu-ilmu keislaman (fiqih, tafsir, hadis), sehingga melahirkan peradaban Islam yang cemerlang pada abad pertengahan. Al-Farabi menjadi pelopor gerakan intelektualisme Islam yang tidak memisahkan antara ilmu dan iman, antara agama dan logika.⁶⁸

Pemikirannya sangat memengaruhi para filsuf besar Islam setelahnya, seperti Ibn Sina dan Ibn Rushd. Bahkan dalam dunia Barat, pemikiran Al-Farabi diterima dengan baik oleh para pemikir skolastik seperti Thomas Aquinas yang terinspirasi oleh teori akal dan negara utamanya. Dalam konteks kontemporer, pendekatan Al-Farabi sangat relevan untuk merespons tantangan zaman, seperti radikalisme agama, anti-intelektualisme, dan ketegangan antara agama dan sains.

Di Indonesia, spirit religius rasional Al-Farabi sejalan dengan semangat pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Lembaga-lembaga seperti pesantren modern, sekolah Islam terpadu, dan universitas Islam negeri berpotensi besar untuk menghidupkan kembali tradisi Al-Farabi, yakni mendorong pembelajaran yang rasional, kritis, dan tetap berakar pada nilai-nilai wahyu.

Lebih dari itu, pemikiran Al-Farabi dapat dijadikan inspirasi dalam membangun etika kepemimpinan Islam. Pemimpin ideal

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Agama Rasional: Menalar Ajaran Islam dengan Akal Sehat* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 62.

menurut Al-Farabi adalah mereka yang bijak, berilmu, dan memiliki orientasi spiritual. Dalam dunia yang penuh krisis moral dan kekacauan sosial-politik, gagasan ini menawarkan solusi jangka panjang bagi umat Islam dalam mencari figur pemimpin yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara spiritual.⁶⁹

⁶⁹ Yudian Wahyudi, *Reformulasi Epistemologi Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 109–110.

BAB X

ALIRAN RELIGIUS RASIONAL IBNU SINA

A. Biografi Singkat Ibnu Sina

Ibnu Sina atau nama lengkapnya Abu Ali al-Husein bin Abdullah bin Sina. Ibnu Sina biasa dikenal dengan panggilan Ibnu Sina atau Avicenna. Ibnu Sina lahir pada bulan Agustus tahun 980, di Afsyanah, Uzbekistan. Ibunya bernama Satarah, yang berasal dari daerah Afsyanah di Afghanistan, Ayahnya berasal dari Kota Balkh. Ayahnya adalah seorang Gubernur di Balkh. Kemudian Ayahnya dipindahkan ke Bukhara, ketika masa pemerintahan Samaniah, lebih tepatnya pada masa kekuasaan Sultan Samanish Nuh II bin Mansyur.

Ibnu Sina adalah sosok manusia yang cerdas. Pada saat usia lima tahun ia telah belajar menghafal Al-Qur'an dan belajar memahami ilmu-ilmu agama. Ketika usia sepuluh tahun, Ibnu Sina telah mampu menguasai isi Al-Qur'an. Ibnu Sina mempelajari logika dan matematika kemudian dilanjut untuk mempelajari ilmu kedokteran, fisika dan metafisika. Pada usia enam belas tahun, Ibnu Sina tidak hanya mempelajari teori-teori kedokteran saja, tetapi Ia juga mampu menemukan metode perawatan baru setelah itu Ibnu Sina menulis buku tauhid, fisika, dan ilmu kedokteran. Ibnu Sina memperluas pengetahuan dan mendalami ilmu kedokteran yang dianggap mudah untuk dianalisis.

Ibnu Sina semakin dikenal ketika usianya masih tujuh belas tahun, yang mana Ia berhasil menyembuhkan Sultan Bukhara yaitu Nun bin Mansyur. Sultan Bukhara ingin memberikan hadiah kepada

Ibnu Sina, tetapi Ia menolaknya dengan baik. Ibnu Sina hanya meminta untuk diizinkan menggunakan fasilitas-fasilitas perpustakaan istana. Tujuannya ialah untuk mencari referensi untuk menambah dan memperdalam ilmunya.⁷⁰

Ibnu Sina dikenal sebagai ulama yang terkenal dan alim tetapi Ia memiliki kepribadian yang wara' dan zuhud. Ibnu Sina tidak menunjukkan kecintaannya terhadap dunia, hingga Ia rela meninggalkan kenikmatan dunia dan memilih untuk beribadah sepanjang waktu, untuk mendapatkan ridho Allah. Di antara kebiasaan hidupnya, ketika Ibnu Sina merasa ada kesulitan dalam memecahkan masalah yang ia lakukan adalah berwudhu lalu menuju masjid untuk melaksanakan sholat dan berdoa agar diberikan jalan keluar terhadap masalahnya oleh Allah Swt.⁷¹ Pada zaman itu, situasi politik di negaranya sedang tidak baik. Terjadi kerusuhan politik yang mana mengganggu kesehatannya. Ibnu Sina wafat pada hari Jum'at, bulan Ramadhan, tahun 428 H/1037 M dan dimakamkan di Hamadan.⁷²

B. Karya-Karya Ibnu Sina

Adapun buku-buku karya Ibnu Sina, sebagai berikut. Asy-Syifa' wal Isyarat yang membahas mengenai pengobatan-pengobatan tradisional dan pokok-pokok pikiran filsafat. As-Siyasah berisi

⁷⁰Antin Rista Yuliani, *Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*, Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 3, No. 3, September 2023, hlm 529-530

⁷¹Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuwan, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Sociality, 2017)

⁷²Rika amalia, *pemikiran ibnu sina (religius-rasional) tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan islam kontemporer*, *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2023 hlm.67-69

mengenai pendidikan. Al- Qanun berisi mengenai dasar-dasar ilmu kedokteran.

An-Najat, kitab ini merupakan hasil ringkasan dari kitab as-syifa yang diterbitkan secara bersamaan dengan kitab al-Qanun fi al-Tibb di bidang kedokteran. Kitab Qasidah Al-‘Ainiyyah (kasidah syair-syair tentang jiwa) buku syair ini di gunakan oleh Ibnu Sina untuk menguraikan jiwa khususnya, dan ilmu filsafat pada umumnya. T.J. de Boer mengatakan bahwa Ibnu Sina memuaskan jiwannya yang dahaga dengan cara bersyair. “Tidaklah dia mendapatkan kepuasan dari laboratorium kedokterannya untuk menghilangkan dahaga jiwannya yang senantiasa ingin bebas-lepas itu. Di dalam syair dan prosa, Ibnu Sina menumpahkan segala inspirasinya dengan sepuas-puasnya, membebaskan rohaninya untuk menyusun suatu teori dalam ilmu politik. agian hasil dan pembahasan berisi hasil dan temuan penelitian, diskusi, deskripsi, uraian analisis penelitian.”⁷³

Ibnu Sina memiliki peran yang penting dalam bidang akademik melalui karya-karya yang sangat beragam. Selama hidupnya, Ibnu Sina telah menciptakan sejumlah 267 karya yang terkenal. Beberapa karya terkenal Ibnu Sina antara lain:⁷⁴

1. As-Syifa (penyembuh), yang mencakup topik matematika, fisika, metafisika, dan logika.
2. Al-Najah (penyelamat), yang merupakan ringkasan dari AsSyifa.
3. Al- Qanun fi al-Thabib, ang berfokus pada ilmu kedokteran. Karya ini menjadi acuan di universitas-universitas di dunia Barat hingga abad ke-17,

⁷³Ibid.,69-70

⁷⁴ Iskandar Yusuf and Khojir Khojir, “Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M),” Cross-Border 4, no. 2 (December 29, 2021): 764–79.

4. Al-Isyarah wa al-Tanbihah (isyarat dan peringatan), ang membahas tentang logika dan hikmah.

C. Bagaimana Konsep Pemikiran Rasional-Religius Ibnu Sina

Ibnu Sina (980–1037 M), yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter Muslim yang sangat berpengaruh dalam pengembangan filsafat Islam. Salah satu kontribusi terpentingnya adalah pendekatan religius-rasional dalam memahami Tuhan, alam semesta, dan manusia.

Objek kajian falsafah (hikmah), menurut Ibnu Sina terbagi menjadi dua bagian: *Pertama*, hikmah nadzariyah (ilmu teoritis) adalah bertujuan untuk membersihkan jiwa melalui ma'rifat. Yang termasuk ilmu ini adalah membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), riyadhiyah (Matematika), dan thabi'iyah (Fisika). *Kedua* hikmah 'Amaliyah (IlmuIlmu Praktis). Yang termasuk bagian dari ilmu-ilmu praktis adalah: Etika (Khuluqiyah), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (Tadbir alManzil), mengatur pergaulan umat dalam Negara (Tadbir al-Madinah) dan kenabian.⁷⁵

1. Teori Ontologi Ibn Sina

Filsafat Ibn Sina yang menandai puncak filsafat paripatetik Islam, didasarkan pada ontology, sehingga Ibn Sina disebut juga sebagai 'filosof wujud'. Ada tiga hukum menurut ibn Sina untuk membedakan "wujud murni" dengan "eksistensi dunia". Ibn Sina membuat pembedaan fundamental diantara ketiganya:

Pertama, al-Wajib al-Wujud (wujud yang wajib) adalah realitas yang harus ada, dan tidak bisa tidak ada. Hanya ada satu

⁷⁵ Mukhtar Gozali, Agama dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.hlm.26

realitas dan itu al-Wajib alWujud, yakni Tuhan. Tuhan simple, artinya tidak muraqab (tersusun) dari zat dan sifat. Lalu Ibn Sina membagi “Wajib Wujud” kepada dua bagian, yaitu al-Wajib al-Wujud bi dzatihi, dan al-Wujud al-Wujud bi ghairihi.

Kedua, al-Mungkin al-Wujud menurut Ibn Sina adalah kontingensi yakni transendensi rantai wujud dan tatanan eksistensi cosmis dan dunia yang bersifat pluralistis adalah kontingen (tergantung) kepada al-Wajib al-Wujud. Menurutnya Wajib al-Wujuditu adalah azali, jadi Mungkin al-Wujud juga harus azali. *Ketiga*, al-Mumtani’ al-wujud (mustahil) adalah wujud yang tidak mungkin. Wujud adalah aktualitas dari essensi (mahiyyah).⁷⁶ Hanya ada satu Zat saja yang essensinya adalah eksistensi-Nya dan itulah Allah, wujud yang wajib adanya.⁷⁶ Menurutnya, essensi hanya sekedar manifestasi mental (aksiden) dari eksistensi.⁷⁷ Maka Ibn Sina berpendapat yang kemudian diikuti oleh Fazlurrahman, bahwa Tuhan adalah wujud yang eksistensinya tak beressensi.

2. Filsafat Emanasi dan Kosmologi Ibn Sina

Teori emanasi berasal dari Plotinus sang filosof yang berkontemplasi,⁷⁸ pemikiran plotinus disebut “Yang Satu” (totten). Yang Satu itu adalah Yang tak Berhingga dan Absolut. Dengan lain perkatan “Yang Satu adalah Allah. Dari kesatuan yang tak berdiferensiasi itu keluarlah kebaikan dari “Yang Satu” melalui semacam emanasi atau radiasi.⁷⁹ Filsafat emanasi dalam

⁷⁶ M. Sa’id Syaikh, A Dictionary of Muslim Philosophi, Penerj. Machnun Husein, (Yogyakarta: Rajawali, cet-1, 1991),145-146

⁷⁷ Ibid.,147

⁷⁸ Istilah yang dikemukakan oleh P.A. Van Der Weij, dalam bukunya, Filosuf Besar Tentang Manusia, penerj. K. Bertens, (Jakarta: Gramedia, 1998), 27.

⁷⁹ Ibid.,27

teologi dan falsafah Islam bermaksud untuk memurnikan tauhid.⁸⁰ Emanasi ialah teori tentang keluarnya suatu Wujud Mumkin (alam makhluk) dari Zat yang Wajib alWujud (Zat yang mesti adanya; Tuhan). Teori ini disebut juga “ teori Urut-urutan wujud”.⁸¹

3. Filsafat ilmu jiwa Ibnu Sina

Falsafah yang terbaik mengenai jiwa adalah pemikiran yang diberikan Ibn Sina (980-1037 M). Jiwa sebagai prinsip kehidupan, merupakan sebuah pancaran (emanasi) dari akal kecerdasan aktif.⁸² Ibn Sina sama dengan al-Farabi ia membagi jiwa ke dalam tiga bagian.⁸³ Pertama, Jiwa nabati (ruh nabati), ia mempunyai daya makan, tumbuh dan berkembang biak. Kedua, jiwa binatang (*ruh Haywani*) yang mempunyai daya gerak pindah dari satu tempat ketempat yang lain dan daya menangkap dengan panca indra. Misal; pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, juga indra yang ada diotak. Ketiga, Jiwa manusia (*ruh Insani*), mempunyai satu daya, yaitu berpikir yang disebut akal. Akal terbagi dua: Akal praktis (*al-Aql al-Fa'al*) yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indra pengingat yang ada dari jiwa binatang. Akal teoritis (*al-aql al-Nadhari*) yang menangkap arti-arti murni yang tak ada dalam materi seperti Tuhan, ruh dan Malaikat.

⁸⁰ Harun Nasution, dalam buku Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, (Jakarta: Yayasan Islam Paramadina, cet. Ke-1, 1994), 194.

⁸¹ Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke-5), hlm. 92.

⁸² Ibn Sina, al-Najat, hlm. 184, 278-280, dikutip dari buku Majid Fakhri, Sejarah Filsafat Islam, (Jakarta : Pustaka Jaya, cet. Ke-1, 1987), 204

⁸³ Ibn Sina, al-Najat, 184, 278-280, dikutip dari buku Majid Fakhri, Sejarah Filsafat Islam, (Jakarta : Pustaka Jaya, cet. Ke-1, 1987), 204

D. Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan dan Relevansi Pemikiran Ibnu Sina dengan Pendidikan Kontemporer

1. Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan

Ibnu Sina memiliki pemikiran yang tajam dan komprehensif tentang pendidikan dan banyak memberikan kontribusi baru sebagai peletak dasar pendidikan Islam. Terdapat empat pemikiran fundamental Ibnu Sina tentang Pendidikan yaitu:

1) Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam berpedoman kepada pandangan mengenai insan kamil (manusia yang sempurna). Maksudnya yaitu manusia yang potensi dirinya terbina secara seimbang dan menyeluruh. Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina harus ditujukan kepada pengembangan segala potensi peserta didik, baik dari potensi fisik, pengetahuan, maupun budi pekerti.

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan seharusnya tidak melupakan aspek fisik peserta didik. Ini mencakup pembinaan olahraga dan pola makan yang sehat agar peserta didik dapat mengalami pertumbuhan fisik yang optimal. Pembinaan fisik ini juga diyakini memiliki dampak positif terhadap kecerdasan otak peserta didik. Selanjutnya, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan mencakup pengembangan kebutuhan intelektual peserta didik melalui pendidikan kesenian. Pendidikan kesenian dipercaya dapat meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi, sehingga peserta didik dapat menjadi

individu yang kreatif dan inovatif. Sementara itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina didasarkan melalui pendidikan budi pekerti. Adanya pendidikan budi pekerti agar peserta didik mempunyai beragam kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sopan dan santun dalam bergaul. Selain itu, sebenarnya tujuan utama dari pendidikan budi pekerti ini adalah agar tercapainya kebahagiaan sejati (as-sa'adah).⁸⁴

2) Kurikulum Pendidikan

Pendapat Ibnu Sina pada bidang pendidikan pada abad 20 cukuplah terkenal, salah satunya pendapatnya dalam bidang pendidikan anak. Menurut Ibnu Sina kurikulum tingkat pertama dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: “Hal pertama yang harus diperhatikan ketika anak-anak sudah siap secara fisik maupun mental untuk belajar adalah memulai dengan mempelajari Alquran.”⁸⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa substansi dalam pemikiran pendidikan Ibnu Sina terdapat bagian yang dapat dikembangkan menjadi teori kurikulum tertentu. Kurikulum merupakan hal yang penting tentang suatu rancangan pengajaran. Rancangan pengajaran ini kemudian dihubungkan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

a. Kurikulum untuk usia 3-5 tahun

Kurikulum untuk anak usia 3-5 tahun menurut Ibnu Sina, perlu diajarkan mata pelajaran seperti: olahraga, budi

⁸⁴Yanuar Arifin, *Pemikiran Emar Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). hal. 126-127

⁸⁵ Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. “Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan.” Terj. Syamsuddin Asyrafi, Dkk., 1994.

pekerti, kebersihan, dan seni suara atau kesenian. Pelajaran olahraga diajarkan untuk membina secara optimal kesempurnaan pertumbuhan tubuh dan fungsi organ tubuh anak.⁸⁶

b. Kurikulum 6-14 tahun

Menurut Ibnu Sina, kurikulum untuk anak usia 6-14 tahun seharusnya mencakup beberapa subjek yang penting. Menurut pandangan Ibnu Sina, memasukkan mata pelajaran membaca dan menghafal Alquran sangat penting karena dapat mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat suci Alquran dan juga membantu dalam pemahaman dan keberhasilan belajar agama Islam, seperti tafsir, fikih, tauhid, dan materi agama lainnya yang berdasarkan pada Al-Qur'an.⁸⁷

c. Kurikulum untuk 14 tahun ke atas

Menurut Ibnu Sina, kurikulum untuk anak usia 14 tahun ke atas harus mencakup berbagai materi yang luas, namun harus disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat anak. Ibnu Sina juga menekankan bahwa semua program pendidikan harus fokus pada pengembangan moral dan karakter anak. Dalam konteks ini, penting untuk mengajarkan kepada anak Alquran, hadits, dan fikih sebagai bagian dari pendidikan agama.⁸⁸

⁸⁶ Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Cendekia* 11, no. 2 (2019): 111–24.

⁸⁷ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru."

⁸⁸ Dedi Junaedi, Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina, *Tarbiyatu Wa Talim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 04, no. 1 (2022): 36–37.

3) Metode Pembelajaran yang Efektif

a. Metode Talqin

Merupakan metode yang dilakukan dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu. Metode talqin ini dipandang efektif dalam mengajarkan kitab suci Al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan cara diberikan sedikit demi sedikit dengan kadaan peserta didik diminta untuk mendengar dan mengulangi bacaan setelah dilakukan oleh pendidik.⁸⁹

b. Metode Magang

Metode magang merupakan metode yang digunakan oleh Ibnu Sina untuk kegiatan pembelajaran ilmu kedokteran. Peserta didiknya, zaman itu biasa diarahkan untuk menggabungkan antara teori dan praktik. Dapat dikatakan dalam waktu tertentu peserta didik belajar teori didalam sekolah, dan mengimplementasikan pembelajaran praktisnya di balai-balai Kesehatan.

c. Metode Penugasan

Metode ini digunakan ketika pembelajaran Bahasa Arab. Memberikan tugas dengan menggunakan metode ini, memberikan implikasi yang baik bagi peserta didik, siswa mampu melatih pikirannya, siswa mampu mengembangkan

⁸⁹ Ahmad Ridlo Shohibul, *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M.*, hlm. 70

pemikirannya dengan menuangkannya dalam naskah-naskah ilmiah tersebut.⁹⁰

d. Metode Diskusi

Merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik kedalam kelompok-kelompok kecil, yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang disediakan oleh pendidik berdasarkan materi pelajaran. Ibnu Sina menggunakan metode diskusi ini untuk memecahkan permasalahan pada mata pelajaran yang sifatnya rasional dan teoritis.⁹¹

e. Metode pembiasaan dan Teladan

Metode pembiasaan dan teladan merupakan metode yang digunakan pendidik untuk mengajar peserta didik. Ibnu Sina menyatakan bahwa metode pembiasaan ini merupakan metode yang efektif untuk dilakukan, yang tujuannya membina akhlak.

f. Metode Demonstrasi

Ibnu Sina menyatakan, bahwa jika seorang pendidik hendak memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, hendaknya ia mencontohkan cara menuliskan huruf *hijaiyyah* ketika pembelajaran, maka setelah itu pendidik meminta untuk peserta didik untuk menyimak huruf-huruf hijaiyyah berdasarkan *makhori*ul

⁹⁰Rika Amalia, pemikiran ibnu sina (religius-rasional) tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan islam kontemporer, Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2023 hlm.67-69

⁹¹ Ahmad Ridlo Shohibul, *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M.*, hlm. 135

hurufnya. Kegiatan terakhir ialah melanjutkan mendemonstrasikan cara penulisannya.⁹²

4) Konsep Pendidik

Menurut Ibnu Sina, seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengajaran. Seorang pendidik seharusnya memiliki akal yang sehat, keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, kemampuan untuk memenangkan hati peserta didik, kepribadian yang kuat, wawasan yang luas, cara berbicara yang lembut, kecerdasan, keilmuan yang mendalam, penampilan menarik, dan hati yang suci.⁹³

Tugas seorang pendidik tidaklah mudah saat mengajar. Selain mengajarkan pelajaran yang bermanfaat, pendidik juga bertanggung jawab sebagai contoh teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa menurut Ibnu Sina, konsep pendidik melibatkan kecerdasan, wawasan yang luas, budi pekerti yang luhur, dan daya tarik pribadi. Dengan demikian, pendidik dapat memberikan pendidikan yang mencerdaskan peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang beragam, serta membekali mereka dengan akhlak yang mulia. Hal ini akan menjadi ciri khas dari pendidik terhadap peserta didiknya.⁹⁴

⁹² Ibid.,134

⁹³ Ansari Ansari dan Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," ISLAMIKA 3, no. 2 (July 30, 2021): 134– 48.

⁹⁴ Ibid.,49

2. Relevansi pemikiran ibnu sina dengan Pendidikan kontemporer

Berdasarkan yang terkandung dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 37 bahwa: *"Pendidikan Nasional wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan"*. Berdasarkan yang terkandung dalam Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut Ibnu Sina masih sangat relevan jika diaplikasikan pada pendidikan kontemporer. Pendidikan berdasarkan perspektif Ibnu Sina mengenai metode, strategi, tujuan pendidikan, kurikulum, hingga kriteria pendidik.

Kurikulum yang digagas oleh Ibnu Sina, melihat dari kegunaan ilmu dan keterampilan yang telah dipelajari sesuai berdasarkan kepada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga dengan mudah menanam iman, ilmu dan amal secara integral. Kurikulum Ibnu Sina pula berdasarkan kepada akhlak dan bercorak integral yang termasuk pendidikan seni dan syair yang membuktikan bahwa Ibnu Sina sangat memberikan perhatian kepada pendidikan akhlak. Berdasarkan kurikulum pendidikan menurut Ibnu Sina, yaitu kurikulum berdasarkan pada tingkat usia peserta didik, sehingga materi-materi pembelajaran yang diberikan pula dapat sesuai, sehingga mampu tujuan pendidikan mampu mencapai keberhasilan. Metode pembelajaran yang digagas oleh Ibnu Sina, seperti metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan teladan, metode diskusi, metode magang, metode penugasan. Dalam implementasi pendidikan kontemporer pun

metode yang digunakan oleh Ibnu Sina masih sangat digunakan
disemua instansi pendidikan.

BAB XI

ALIRAN RELIGIUS-RASIONAL (*AL-DINIY AL-'AQLANIY*) DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH

A. Pemikiran Religius Rasional (*Al-Diniy Al-'Aqlaniy*) Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih dalam *Konteks Pendidikan, Etika dan Kebahagiaan*.

1. Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam *Konteks Pendidikan*.

Ibnu Miskawaih memandang pendidikan yakni bertujuan mewujudkan pribadi yang berakhlak terpuji. Tercapainya tujuan pendidikan jika pendidik mengetahui karakter atau watak masing-masing individu, sehingga mampu merencanakan strategi pembinaan manusia. Menurutnya watak merupakan dorongan kondisi jiwa secara *spontanitas* untuk mewujudkan perilaku.⁹⁵

Berbicara mengenai watak manusia maka meliputi: Pertama, *alamiah* dan bertolak dari watak berkaitan dengan *tempramental*, misalnya perasaan seseorang yang mudah marah, cemas dan takut terhadap kejadian. Kedua, terbentuk dari latihan-latihan dan kebiasaan dari seseorang yang kemudian melalui penerapan dan pembiasaan yang akhirnya menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri seseorang tersebut.

Paradigma Ibnu Miskawaih mengenai dua hal tersebut lantas beliau pun berpendapat bahwa ternyata watak manusia tidak

⁹⁵ Ramli. (2015). Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Upaya Mencari Format Pendidikan

Yang Islami (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih), *Jurnal: El-Furqonia* 01(01) (2015), hal. 117.

alami. Melalui pengajaran dan pendidikan dapat mengubah serta mempengaruhi watak. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Aristoteles dalam Syukur, melalui pendidikan itu seseorang yang awalnya tidak baik perilakunya dapat menjadi baik, namun tidak tentu. Beliau menyatakan juga bahwa menciptakan hasil berbeda pada setiap individu melalui nasehat dan bimbingan yang *kontinu*.⁹⁶

Adapun komponen pendidikan dalam pemikiran dan paradigma Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut:

a. Dasar-Dasar Pendidikan.

1) Syariat Agama

Syariat adalah sebagai dasar pendidikan karena yang menjadi faktor penentu baik atau buruknya karakter individu adalah *syariat* agama. Manusia terbiasa melaksanakan akhlak terpuji dan juga jiwanya siap menerima *fadilah* dan *hikmah* melalui *syariat* dimana al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman dalam *syariat* agama.

2) Pengetahuan Psikologi (Jiwa)

Ibnu Miskawaih dalam *Tahzib* berpendapat maka terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan mengenai jiwa. Manusia itu harus melalui *sina'ah* (perekayasaan) dan pengarahan pendidikan secara sistematis untuk dapat memiliki karakter yang baik.

⁹⁶ Helmi, Hidayat. (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Bandung: Mizan), hal. 29.

Manusia mencapai kesempurnaan melalui jiwa yang dibina dengan tepat.⁹⁷

b. Konsep Pendidikan.

1) Tujuan Pendidikan

Adanya pribadi yang berakhlak mulia, yakni mulia itu secara *esensial* maupun *substansial*. Hal tersebut adalah isyarat dari Ibnu Miskawaih. Selain itu, tujuan pendidikan itu identik dengan tujuan hidup manusia, maka langkah untuk tercapai tujuan hidup manusia itu yakni dengan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaan.

2) Fungsi Pendidikan

Pertama: Menanamkan akhlak mulia. Ibnu Miskawaih dalam hal ini berpendapat bahwa, pembentukan akhlak mulia tersebut itu harus dibiasakan dan ditanamkan sejak dini baik secara rohaninya contohnya sifat tabah, sabar dan jujur. Maupun jasmani contohnya berbicara, tata berpakaian dan lain sebagainya.

Kedua: Memanusiakan manusia. Ibnu Miskawaih dalam hal berpandangan bahwasannya sebagai makhluk yang termulia dalam menundukkan manusia itu sesuai dengan substansinya merupakan tugasnya pendidikan. Menaikkan manusia pada tingkat yang tinggi dari tingkat terendah merupakan tugas pendidikan.

Ketiga: Menanamkan rasa malu. Maksudnya adalah rasa takut dari diri individu itu akan lahirnya sesuatu yang

⁹⁷ Harpan, Reski Mulia. (2019). Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih, *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15(01) (2019), 44-45.

tidak terpuji. Ibnu Miskawaih dalam hal ini menyatakan bahwa, timbulnya rasa malu merupakan tanda awal dari perkembangan akal manusia.⁹⁸

3) Materi Pendidikan.

Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan maka materi utama dalam pendidikan tersebut tentang pengabdian kepada Allah dan materi pendidikan akhlak meliputi: hal-hal yang wajib untuk kebutuhan ruhani dan jasmani manusia,

Materi pendidikan akhlak yang wajib ada misalnya puasa dan shalat. Sedangkan untuk kebutuhan rohaninya misalnya dipelajari yang berkenaan dengan akidah yang lurus dan tepat, dengan segala kebesaran-Nya serta mengesakan Allah dan senang belajar. Materi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia adalah saling menasehati, ilmu *muamalah* dan sebagainya.⁹⁹

4) Metode Pendidikan.

Pertama: Metode *tab'iy* Ibnu Miskawaih berpendapat individu memiliki perbedaan antara individu lainnya juga dalam hal tahapan perkembangan. Oleh sebab itu, harus berjenjang pada pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Dengan demikian, dalam proses mendidik dan pelaksanaan kerja sebaiknya berdasarkan perkembangan dan pertumbuhan *jasmaniah* dan *rohaniah*. Hal ini relevan

⁹⁸ Harpan, Reski Mulia. Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih, *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, hal. 45-46.

⁹⁹ Hariyanto & Febriana Anjaryati. (2016). Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter, *Jurnal: (JPPII) 01(01)*, hal. 111.

dengan ide pokok dari metode *tab'iy* (alami). Setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia memerlukan cara mendidik itu hendaknya memperhatikan kebutuhan dan pemenuhan *psikofi-siologis*.

Kedua: Metode nasehat Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa,

nasehat dan tuntunan untuk anak berbuat baik dan menaati *syariat*. hal yang sangat penting dalam pendidikan sebab apabila anak tidak menerima pengajaran dan nasehat maka justru *subyek* peserta didik tidak mengarah pada tujuan pendidikan.

c. Pendidik dan Peserta Didik.

Ibnu Miskawaih mengkategorikan pendidik dalam beberapa unsur yang meliputi: Orang tua, pemuka masyarakat, *filsuf* atau guru dan bisa juga penguasa. Pendapatnya kewajiban Orang tua mendidik anak-anak mereka dengan beragam cara agar mentaati *syariat*.

Ibnu Miskawaih menyatakan *filsuf* atau guru ialah sebab eksistensi intelektual manusia tersebut dikarenakan ilmu yang dikembangkan dan pemberian pendidikan. Bagi pemuka masyarakat yaitu bertugas melatih daya analisis potensi dan keterampilan praktis anak sesuai kemampuan, memandu dan meluruskan dengan ilmu-ilmu *rasional*.

Kemudian lebih lanjut Ibnu Miskawaih itu mengungkapkan, semua orang yang memberikan atau memperoleh latihan, bimbingan, bantuan, dari orang lain baik berupa keterampilannya maupun ilmu pengetahuan untuk mengembangkan diri merupakan hakikat peserta didik.

Pendidik dengan subjek hubungannya itu harus didasarkan *fadilah*, kasih sayang, cinta, keadilan, persahabatan serta kebaikan. Bagi Ibnu Miskawaih hal ini dikarenakan manusia ialah makhluk sosial, karena itulah dibutuhkan komunikasi dua arah dan multiarah dalam pendidikan.¹⁰⁰

2. Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Konteks Etika.

Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku *lahiriyah* dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia. Boleh jadi dia melakukan kebajikan, akan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong pada akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang bersih. Disinilah letak dari akhlak dengan etika. Pada tataran ini akhlak berperan ganda lahir dan batin, sedangkan etika berada pada tataran *lahiriyah*.¹⁰¹

Akhlak ini dapat dibentuk melalui beberapa metode meliputi: *Pertama*, metode *ta'lim*, metode ini adalah penekanannya dengan *mentransfer* ilmu kepada seseorang. Kemudian mengisi otak seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan hal-hal baik. *Kedua*, metode pembiasaan metode ini merupakan kelanjutan dari metode *ta'lim*. Melalui pembiasaan seseorang terutama anak didik akan tertanam kepadanya kebiasaan baik dan menjauhi

¹⁰⁰ Ahmad, Azhar Basyir. (1983). *Miskawaih: Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya* (Yogyakarta: Nur Cahaya). hal. 280.

¹⁰¹ Heri, Gunawan. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 308.

kebiasaan buruk. *Ketiga*, metode latihan, metode ini hampir sama dengan metode pembiasaan, hanya saja sudah ada unsur paksaan dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan perbuatan baik. *Keempat*, metode *mujahadah*, metode ini tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik, dan dalam melakukan itu didorong oleh perjuangan batinnya.¹⁰²

Adapun pokok kajian tentang akhlak adalah kebaikan, kebahagiaan dan keutamaan. Dalam pada itu Ibnu Miskawaih berpandangan kebaikan adalah suatu keadaan dimana manusia telah sampai batas akhir dan kesempurnaan wujud tertinggi. Kebaikan merupakan kebahagiaan yang mencapai tingkat tertinggi. Kebaikan akan membawa pada kebenaran dan dengan kebenaran tersebut akan menjadikan seseorang senantiasa berperilaku yang benar pula, sehingga kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan tertinggi.

Adapun konsep-konsep akhlak dalam pemikiran dan paradigma Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut:

a. Konsep Pendidikan Akhlak.

Pemikiran Ibnu Miskawaih dibidang akhlak ini memiliki keunikan tersendiri. Pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh *filosof* Yunani, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen, dengan Ia meramu pemikiran-pemikiran tersebut dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam hal itu Ibnu Miskawaih juga banyak dipengaruhi *filosof* Muslim, seperti *Al-Kindi*, *Al-Farabi* dan *Al-Razi*.¹⁰³ Oleh karena itulah, corak pemikiran

¹⁰² Haidar, Putra Daulay. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana), hal. 133-134.

¹⁰³ Majid, Fakhry. (1995). *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 22.

Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan ke dalam *tipologi* etika filosofi (*etika rasional*) yaitu pemikiran etika ini yang banyak dipengaruhi oleh para *filosof* terutama *filosof* Yunani.

Karakteristik pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum diawali dengan pembahasan akhlak (karakter atau watak). Menurutny watak tersebut ada yang bersifat alami dan ada watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan-latihan. Kedua watak tersebut Pada hakikatnya adalah tidak alami, walaupun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pendidikan akhlak didasarkan pada *doktrin* jalan tengah. Menurutny jalan tengah ini adalah dimaknai sebagai keseimbangan.¹⁰⁴

Dalam ini Ibnu Miskawaih, menegaskan bahwa posisi tengah jiwa *bahimiyah* adalah *iffah*, yaitu menjaga diri ini dari perbuatan dosa dan maksiat. Posisi tengah jiwa *al-ghadlabiyah* adalah *al-saja'ah* maksud keberanian yang dipertimbangkan bagi untung dan ruginya. Sedangkan posisi tengah jiwa *nathiqah* adalah *al-hikmah* tentang kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan. Keempat keutamaan (*al-fadhilah akhlak al-iffah, al-saja'ah, al-hikmah* dan *al-adalah* itu merupakan pokok atau induk daripada akhlak yang mulia atau akhlak *mahmudah*.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Abuddin, Nata. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 7.

¹⁰⁵ Abuddin, Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal. 8.

Adapun setiap keutamaan yang dimiliki manusia memiliki dua sisi *ekstrem*, yang tengah bersifat terpuji dan yang *ekstrem* bersifat tercela. Oleh sebab itulah, maka manusia tersebut harus senantiasa berada pada jalan tengah, supaya Ia tidak jatuh dalam kehinaan namun selamat dari keterpurukan hidup, yang senantiasa berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak.

Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa tujuan pendidikan akhlak itu adalah terwujudnya sikap *batiniyah* yang mampu mendorongnya secara *spontan* untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati.

Dalam ini Abuddin Nata menambahkan bahwa konsep *al-sa'adah* merupakan persoalan yang utama dan mendasar bagi kehidupan umat manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Abdul Hak Ansari juga, merangkum bahwa *al-sa'adah* merupakan konsep *komprehensif* yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan, kemakmuran keberhasilan kesempurnaan, kesenangan dan keindahan.¹⁰⁶

c. Metode Dalam Mencapai Akhlak.

Metode yang digagas oleh Ibnu Miskawaih dalam upaya mencapai akhlak yang baik meliputi: *Pertama* kesungguhan. Munculnya kemauan secara bersungguh-sungguh untuk berlatih secara *kontinu* dan menahan dirinya untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya adalah yang sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini bertujuan untuk menahan

¹⁰⁶ Hasyimsyah, Nasution. (1999). *Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan), hal. 56.

kemauan jiwa *al-syahwaniyyah* dan *al-ghadabiyyah*. Latihan yang dilakukan adalah dengan makan dan minum yang tidak berlebihan yang membawa pada kerusakan tubuh.¹⁰⁷

Kedua, menjadikan ilmu pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cerminan bagi dirinya, yaitu ilmu pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan serta keburukan bagi manusia itu sendiri. Maka dengan hal itu seseorang tidak akan hanyut kepada perbuatan yang tidak baik, karena Ia mengambil pelajaran dari perbuatan buruk orang lain.

d. Orientasi Pendidikan Akhlak.

Tujuan pendidikan merupakan persoalan yang sentral dalam proses pendidikan sebab tanpa adanya dari perumusan tujuan pendidikan yang baik dan terencana maka arah pendidikan tidak akan jelas dan bahkan itu dapat memuncu terjadinya gejolakan yang besar dikancah akademik. Oleh karenanya, masalah tujuan pendidikan menjadi intinya dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan.¹⁰⁸

Dalam pada itu, Ibnu Miskawaih berpandangan mengenai tujuan pendidikan akhlak adalah merupakan terwujudnya sikap batiniyah yang mampu mendorong untuk melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi *susila*, sehingga akan memperoleh kebahagiaan disisi Allah di akhirat kelak dan

¹⁰⁷ Hasyimsyah, Nasution. *Filsafat Islam*,...hal. 57.

¹⁰⁸ Kartini, Kartono. (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju), hal. 214.

hidup dengan perilaku yang terpuji di dunia. Dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan.¹⁰⁹

Dalam mewujudkan sikap *batiniyah* yang mampu guna mendorong perbuatan yang bernilai baik itu, maka menurut Ibnu Miskawaih dapat dilakukan dengan keharusan meluruskan perangai berlandaskan ajaran filsafat yang benar sehingga perbuatan akan terwujud.¹¹⁰

Ibnu Miskawaih menganalisis kebahagiaan dan mendefinisikannya kebaikan tertinggi guna menyimpulkan kebahagiaan manusia itu selaku manusia. Kebahagiaan dimaksud harus menjadi tujuan tertinggi dengan sendirinya, karenanya berhubungan dengan akal yang dapat digunakan untuk mencapai kemuliaan hidup dan kehidupan manusia.¹¹¹

Menurutnya manusia itu memiliki dua kebajikan meliputi: Pertama kebajikan *ruhani* yang dengannya itu Ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai *ruh-ruh* yang baik. Kedua, adalah kebajikan jasmani, yang dengannya Ia akan dapat mencapai kebahagiaan menyamai binatang. Apabila dia telah mencapai derajat kesempurnaan dalam mengemban tugas kemanusiaannya dia akan berpindah ke alam tinggi dan tinggal penuh keabadian dan kesentosaan bersama ruh-ruh yang baik.¹¹²

¹⁰⁹ Busyairi, Majidi. (1997). *Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press), hal. 70.

¹¹⁰ Hanifah, N., Soleh, A. K., & Bastomi, R. (2025). Analisis Komparasi Etika Islam Ibnu Miskawaih dan Modifikasi Perilaku dalam Psikologi Barat. *Tasfiah Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), hal. 123-147.

¹¹¹ Ahmad, Mahmud Subhi. (2001). *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam*, (Jakarta: Serambi), hal. 310.

¹¹² Hanifah, N., Soleh, A. K., & Bastomi, R. (2025). Analisis Komparasi Etika Islam Ibnu Miskawaih dan Modifikasi Perilaku dalam Psikologi Barat. *Tasfiah Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), hal. 123-147.

Dengan demikian kebahagiaan yang paling tinggi adalah kebajikan yang bersifat *ilahi*, yaitu perbuatannya yang seluruhnya sudah menjadi perbuatan *ilahi* dan keluar dari dirinya sejati yang merupakan akal yang bersifat *ilahi* dan esensi realnya berarti esensi-Nya juga. Kalau manusia sudah mencapai tingkatan ini, maka jiwa kebinatangannya akan hilang dan digantikan dengan jiwa akal.

Demikian adalah arah dan orientasi tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yang berusaha mewujudkan bagi peserta didik yang berbudi pekerti susila dan mempunyai pengetahuan yang mumpuni ini sehingga akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara sempurna.

Disamping itu yang patut dibanggakan dalam pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama atau manusia yang berkepribadian muslim atau *insan kamil*, sehingganya orientasi pendidikan akhlak bersesuaian dengan *formulasi* rumusan tujuan pendidikan Islam.

e. Aktualisasi Pendidikan Akhlak.

Era Globalisasi telah menyebarkan arus informasi yang begitu luas dan beragam. Arus informasi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai dan nilai-nilai yang sepintas lalu terasa baru dan asing. Apakah nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah berlangsung lama dalam masyarakat. Dan yang lebih penting lagi pengaruh globalisasi adalah pengaruh nilai-nilai seperti *materialisme*, *konsumerisme*,

hedonisme, penggunaan kekerasan yang dapat merusak moral masyarakat.¹¹³

Dalam menghadapi arus globalisasi tersebut sebaiknya kita tidak boleh bersikap *apriori* menolak apa yang akan datang bersamaan arus globalisasi itu, sebagai permisalan dengan dalih bahwa semua adalah budaya dan nilai-nilai barat yang tentu bersifat negatif. Sebaliknya kita harus bersikap selektif dan berusaha *menfilter* terhadap nilai-nilai dan menanamkan nilai-nilai (akhlak) pada peserta didik agar semua dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi derasnya arus tantangan globalisasi dan informasi yang mereka hadapi.

Pendidikan adalah menjadi kunci utama dalam rangka penanaman nilai-nilai (akhlak), yang tentu saja penanaman nilai-nilai tersebut itu tidak akan dapat diwujudkan bila ia hanya mengandalkan pendidikan formal semata, akan tetapi harus didukung disetiap sektor pendidikan lain baik formal, informal maupun non formal agar difungsikan secara *integral*. Selain itu juga, pendidikan harus diarahkan secara seimbang antara pencapaian aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai (akhlak) kepada peserta didik, maka diperlukan juga sistem pendidikan yang bermutu dan relevan dengan perkembangan zamannya. Untuk itu diperlukan *reformulasi* terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mampu untuk menjaga keseimbangan antara tujuan yang bersifat

¹¹³ Shindhunata, (2000). *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana), hal. 106-107.

duniawi dan *ukhrawi* dengan menanamkan akhlak pada peserta didik.

Penanaman akhlak kepada peserta didik tersebut itu baik dalam lingkup pendidikan formal, non normal maupun pendidikan informal harus seimbang antara akhlak yang berdimensi rasional (etika rasional) dengan akhlak yang berdimensi *religius* murni Islami (etika religius), sehingga hasil akhir dari pendidikan Islam ini diharapkan akan mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang mempunyai keimanan yang kokoh, kecerdasan tinggi dan sikap atau perilaku yang terpuji, sehingga dapat menggapai kebahagiaan dunia akhirat dengan selalu mengedepankan dan menyeimbangkan antara iman, ilmu dan amal.¹¹⁴

Sementara itu fokus pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan akhlak bagi anak, sehingga orang tuanya dan pendidik mempunyai andil untuk bisa menanamkan dan membiasakan akhlak pada diri anak sejak usia dini yang dilakukan dengan berbagai cara memperhatikan potensi, watak dan *tabiat* peserta didik.

3. Akhlak Dalam Mencapai Kebahagiaan Pemikiran Ibnu Miskawaih.

Akhlak dalam mencapai kebahagiaan dalam *paradigma* dan pemikiran Ibnu Miskawaih adalah termasuk salah satu hal yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Adapun konsep akhlak yang ditawarkan adalah berbasis pada *doktrin* jalan tengah. Secara umum Ibnu Miskawaih memberi pemaknaannya sebagai

¹¹⁴ Sarnoto, A. Z. (2011). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih Dalam Pendidikan. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 1(1), hal. 49-58.

jalan tengah yang antara lain adalah keseimbangan, *moderat*, harmoni, keutamaan dan mulia.¹¹⁵

Ibnu Miskawaih memberi sebuah tekanan yang lebih kuat untuk pribadi manusia. Ungkapan ini merujuk kepada pemikirannya yang menempatkan jiwa manusia dalam tiga tingkatan yaitu: jiwa *al-bahimiyah*, *al-ghadabiyah* dan *an-nattiqah*. Menurut Ibnu Miskawaih, posisi tengah jiwa *al-bahimiyah* adalah *al-'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* adalah *as-saja'ah* yaitu sebagai keberanian yang diperhitungkan secara masak untung ruginya, sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan.

Perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut merupakan keadilan atau keseimbangan. Tingkatan jiwa di atas merupakan pokok utama dari akhlak mulia, sedangkan akhlak-akhlak lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, adalah merupakan cabang dari keempat induk akhlak tersebut. Selanjutnya Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa setiap keutamaan tersebut itu memiliki dua sisi yakni yang tengah bersifat terpuji dan yang *ekstrem* tercela.¹¹⁶

Ibnu Miskawaih telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan bersifat *holistik* yakni mencakup semua unsur kebahagiaan hidup manusia ini dalam makna yang luas. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam hal ini, Ibnu Miskawaih menyebutkan terdapat beberapa hal yang perlu dipelajari dan diaplikasikan. Dalam penerapan pendidikan, Ia menginginkan agar semua sisi

¹¹⁵ Dewi, E. (2011). Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), hal. 257-266.

¹¹⁶ Dewi, E. Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, hal. 267.

kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Seluruh materi yang diajarkan menurutnya harus diabdikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.¹¹⁷

Dalam pada itu, Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokoknya yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak ini yaitu : (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, (3) hal-hal yang wajib dalam hubungannya dengan sesama manusia. Dari ketiga pokok materi tersebut di atas, secara garis besar Ibnu Miskawaih mengelompokkan menjadi dua bagian yang meliputi: *Pertama*, ilmu-ilmu itu yang berkaitan dengan pemikiran yang disebut *al-ulum al-fikriah*. *Kedua*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang disebut dengan *al-ulum al-bissiyah*.¹¹⁸

Mengenai materi-materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari sesuai dengan kebutuhannya manusia adalah shalat, puasa dan *sa'i*. Gerakan shalat secara teratur yang paling setidaknya dapat dilakukan dalam lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, rukuk dan juga sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat dirasakan dan disadari sebagai gerak badan dalam berdiri, rukuk dan sujud.

Selanjutnya materi-materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa yang dicontohkan oleh Ibnu Miskawaih dengan pembahasan tentang aqidah yang benar,

¹¹⁷ Ansari, A. H. (1963). *Miskawayh Conception of Sa'adat*, Dalam Islamic Studies, 2(3), 319.

¹¹⁸ Ansari, A. H. *Miskawayh Conception of Sa'adat*, Dalam Islamic Studies,... hal. 320.

mengesakan Allah dengan kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Sedangkan materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lainnya seperti dicontohkan dengan materi dalam ilmu *muamalah*, pertanian dan saling menasehati.

Ibnu Miskawaih mengingatkan bahwa semua materi pelajaran harus dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan sehingga apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu, tidak boleh lepas dari tujuan pengabdian kepada Allah. Bila dimisalkan menurutnya ilmu nahwu (tata bahasa) sangat penting dalam pendidikan akhlak, karena materi yang terdapat dalam ilmu nahwu membantu anak berbicara secara benar dan lurus. Begitu juga dengan ilmu *mantiq* akan membantu anak berpikir lurus dan benar.

Adapun materi yang terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung dan geometri akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepada kepalsuan. Sementara sejarah dan sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi dalam ilmu *syari'at* mendapat tempat khusus dalam pandangan Ibnu Miskawaih, karena siapapun yang mendalami ilmu *syari'at* akan menjadi pribadi yang berpendirian teguh berprinsip senantiasa menunaikan perbuatan yang diridhai Allah dan jiwa siap menerima *hikmah* sehingga mampu mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*).

Untuk melihat adanya akhlak dalam setiap aspek ilmu pengetahuan itu maka dibutuhkan sebuah metodologi khusus yang dapat merangkai seluruh aspek-aspek terkait. Misalnya guru yang mengajarkan ilmu matematika atau fisika dapat menggunakan pendekatan secara integrate yaitu dengan melihat ilmu dari suatu sudut akhlak atau moral. Dengan demikian seseorang yang

mempelajari ilmu pengetahuan tersebut selainnya memiliki keahlian dalam matematika dan fisika namun juga memiliki akhlak yang mulia.

Tercapainya pola pendidikan yang bernafaskan *akhlakul karimah* harus didukung oleh adanya guru sebagai pendidik dan muridnya sebagai peserta didik. Oleh karena itulah Ibnu Miskawaih meletakkan dua hal ini sebagai prioritas penting dalam rangkaian pemikirannya dalam pendidikan berbasis akhlak. Di samping itu Ibnu Miskawaih juga memberikan porsi yang besar bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua tetap merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya dengan *syariat* sebagai acuan.

Peran besar antara orang tua sangat menentukan arah dan tujuan hidup anaknya dikemudian harinya, maka dari itu perlu terbangun hubungan yang *harmonis* penuh kasih sayang di antara orang tua dan anak-anaknya. Akan tetapi peran seorang guru dapat melebihi orang tua dalam hal *transfer* ilmu pengetahuan, sebab Ia berperan mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan yang hakiki yang membawa anak-anak didik kepada kearifan dengan kebijaksanaan yang tinggi.

Penekanan pendidikan akhlak dalam pencapaian kebahagiaan itu telah menempatkan Ibnu Miskawaih sebagai *filosof* yang bermazhab *as-sa'adah*. yang menjadi dasar utama bagi hidup manusia dan pendidikan akhlak.¹¹⁹

¹¹⁹ Al Ghazali. *Ihya 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Maktabat al-Hayat), hal. 33-34.

B. Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Konteks Pendidikan, Etika Dan Kebahagiaan di Era Kontemporer.

Pendidikan pada abad modern ini, posisi peserta ditempatkan pada posisi utama dalam kepedulian tugas-tugas pendidikan, dimana sistem pendidikannya harus didasarkan pada keilmuan yang membicarakan kepribadian peserta didik. Seperti diketahui peserta didik mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dilihatnya, Dengan kata lain, bahwa seorang anak didik cenderung meniru dan mencontoh terhadap hal-hal *konkret* yang ada disekitarnya.¹²⁰

Etika seyogyanya diajarkan pada remaja semenjak Ia kecil, meliputi etika berkenaan makan, minum, berpakaian, berjalan, bermasyarakat. Dalam pada ini Ibnu Miskawaih juga mengatakan nasehat-nasehat yang berkenaan dengan ilmu kesehatan dan makanan yang sehat dan lain-lain. Tidak ada larangan dalam hal penganekaragaman pendidikan yang akan disesuaikan dengan keanekaragaman pendidikan untuk mengikuti petunjuk *syariah* dan akal sehat untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna dan *hakiki*.

Hal ini telah dibahas disalah satu dari karya Ibnu Miskawaih yang memuat pemikiran pendidikan dalam kitab *Tahzib al-Akhlaq*. Menurut pandangannya manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataan manusia memiliki daya pikir. Berdasarkan daya pikir itulah pula manusia dapat membedakan antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bathil*). Manusia yang paling sempurna penciptaannya adalah mereka itulah yang paling benar cara berpikirnya serta yang paling mulia usaha dan perbuatannya.

¹²⁰ Syamsudin, Asyrofi. (2012). *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, (Malang: Aditya Media), hal. 40-41.

Dalam *konteks* ini maka Ibnu Miskawaih menekankan kerjasama yang merupakan penopang utama dan penting manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan sifat-sifat kemanusiaannya tersebut sejalan dengan hakikat penciptaannya. Ini terlihat kecenderungan Ibnu Miskawaih yang menempatkan akhlak sebagai dasar pemikiran pendidikannya. Sedangkan mengenai susunan yang akan diajarkan kepada peserta didik, Ibnu Miskawaih memandang bahwa pendidikan akhlak tersebut harus ditanamkan kepada anak sejak dia usia dini karena perkembangan mental anak masih berevolusi sehingganya berkembang sampai menuju kesempurnaan untuk menyimpan pesan yang baik.¹²¹

Oleh karenanya, pendidikan bukan semata-mata untuk mempelajari ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih jauh itu untuk mengkaji secara mendalam tentang seberapa berpengaruh antara ilmu pengetahuan anak terhadap etika dan akhlak masyarakat. Hal yang memungkinkan dapat kita lakukan itu meliputi: *Pertama*, mengenalkan bagaimana hal kewajiban-kewajiban *syariat* kepada peserta didik agar mereka terbiasa untuk melaksanakannya. *Kedua* materi yang berhubungan dengan akhlaknya perlu diteladankan secara utuh agar akhlak terpuji itu yang di tertanamkan kepada anak didik ini tercapai dengan baik. *Ketiga*, meningkatkan secara perlahan pada materi ilmu yang lainnya sehingga peserta didik mencapai tingkat kemampuan yang *komprehensif*.

Manusia mempunyai perbedaan dalam menerima pendidikan. Ada yang kasar, pemalu, pemaarah, dengki, kikir, lemah lembut ini ada yang cepat tanggap ada yang tidak tanggap dan lain semacamnya.

¹²¹ Jalaluddin dan Usman Said. (1999). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo), hal. 134-135.

Perbedaan-perbedaan (*tabiat*) ini kalau diabaikan maka dia akan berkembang secara alamiah sesuai dengan tabiat yang dimilikinya. Oleh sebab itu, Ibnu Miskawaih itu memandang pentingnya suatu pendidikan (*syariat* agama) untuk meluruskan agar Ia terbiasa melakukan berbagai kebaikan. Karena pendidikan itu mempunyai tujuan dan fungsi yaitu: memanusiakan manusia sesuai substansinya sebagai makhluk.¹²²

Dalam pada ini maka sisi yang perlu dikembangkan dari gagasannya Ibnu Miskawaih tersebut adalah walau bagaimanapun juga pendidikan hendaknya tidak mengenyampingkan pendidikan moral. Sebagai pelajaran bagi kita bahwa krisis ekonomi yang baru ini melanda bangsa kita sebetulnya diawali oleh krisis moral bangsanya, di mana penyelenggaraan pendidikan hanya berorientasi pada persaingan ekonomi global, sementara garapan moral sebagai pengejawantahan agama kurang mendapat perhatian yang seakan-akan hanya sebatas pengajaran materi sebagai pelengkap bukan penanaman pendidikan moral yang mengarah kepada kedewasaan dan tanggung jawabnya, atau dengan kata lain pendidikan hanya menunjukkan *learning for knowledge* tidak *learning to be person*.¹²³

Menurut Ibnu Miskawaih bahwa masalah pokok kajian akhlak ini adalah kebaikan dan kebahagiaan. Pembahasan ini adalah memiliki kaitan erat dengan pembahasan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan tersebut itu diartikan sebagai tujuan setiap sesuatu. Jadi, kebaikan berarti tujuan terakhir. Sementara kebahagiaan itu diartikan sebagai kebaikan dalam kaitannya dengan pemiliknya dan

¹²² Ahmad, Wahyu Hidayat & Ulfa Kesuma. (2019). Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih, *Jurnal Pendidikan Islam* 2(1), hal. 96-97.

¹²³ *Ibid.*, hal. 99.

kesempurnaan bagi pemiliknya. Kebahagiaan merupakan bagian *integral* dari kebaikan dan kesempurnaan itu sendiri.

Krisis pendidikan di manapun selalu sepadan intensitasnya dengan krisis yang melanda masyarakatnya. Dimensi-dimensi sosial-kultural itu mengalami perubahan dan pergeseran nilai yang disebabkan oleh sumber-sumber kekuatan baru yang mempengaruhi. Pada masa modern ini, masyarakat sedang berada di dalam krisis itu akibat pengaruh dari kekuatan ilmu dan teknologi modern yang melaju dengan cepatnya melanda kehidupan masyarakat.

Tatkala berbicara pendidikan Islam dan tantangannya di masa modern ini, sangatlah penting menyebutkan tujuh karakteristik yang dimiliki pendidikan Islam meliputi: (1) Penguasaan ilmu pengetahuan, bahwa ajaran dasar Islam ini mewajibkan pemeluknya mencari ilmu pengetahuan, (2) Pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain, (3) Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, (4) Dasar dalam beribadahnya kepada Allah dan kemaslahatan umum, (5) Memperhatikan perkembangan peserta didik, (6) Pengembangan kepribadian yang Islami, (7) Penekanan pada amal *shaleh*.

Dalam pada itu, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam menjawab tantangan di era kontemporer tidak boleh kehilangan esensi *religiusitas* atau keislamannya. Harus selalu berbenah dan memegang teguh prinsip pendidikan sebagai wahana *humanisasi* tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaannya. Pendidikan sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan bangsa harus menghindarkan dampak negatif yang ditimbulkan di era modern ini. Langkah awal yang dilakukan adalah pembenahan akhlak yang

mengalami kemerosotan, sebagaimana yang dirasakan Ibnu Miskawaih pada zamannya.

Peranan minimal agama ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern ini adalah memberikannya makna kemanusiaan yang menuntut kebersamaan tanggung jawab dalam mengelola bumi agar bisa lestari. Proses kesesuaian antara agama dan pemikiran (*religious-rasional*) itu harus di langungkan secara *kontinu* untuk membangun struktur dan kultur kehidupan yang stabil dan damai yang bersendikan iman dan taqwa kepada Allah.¹²⁴

Berpijak pada uraian di atas tergambar jelas bahwa relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam *konteks* pendidikan, etika dan kebahagiaan dalam era kontemporer ini adalah bahwa pendidikan akhlak harus selalu di pegang teguh oleh pendidik dan peserta didik guna menghadapi segala tuntutan di era modern ini. Melalui potensi *rasional* yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk melalui pendidikan, pengajaran dan pengalamanlah maka pondasi akhlak yang baik dan mulia itu dapat tercipta.¹²⁵

Berangkat dari akhlak yang baik kepada Allah, alam semesta dan sesama manusia, diharapkan akan melahirkan manusia-manusia *modern* dengan segala kemajuannya yang lebih peduli terhadap sesamanya tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi, tetapi meletakkan kepentingan pribadi di atas kepentingan masyarakat. Sehingga akan tercipta masyarakat *modernis* yang berkepribadian mulia berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits Nabi menggapai kebahagiaan (*As-sa'dah*) baik dunia maupun akhirat sebagaimana

¹²⁴ Dewi, E. (2011). Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), hal. 257-266.

¹²⁵ Sa'adah, A., & Hariadi, M. F. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), hal. 16-30.

yang telah dituturkan Ibnu Miskawaih dalam berbagai paradigma dan pandangannya.

BAB XII

ALIRAN PRAGMATIS IBNU KHALDUN

A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin al Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad ibnu Ibrahim bin Abdurrahman bin Khaldun merupakan nama asli dari Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan muslim yang lahir di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/ 1332 M. Ia berasal dari keluarga ilmuwan terhormat yang berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan.

Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun lahir lewat studinya yang sangat mendalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula. Selain itu dalam menjalankan tugas-tugas yang ia emban penuh dengan berbagai peristiwa, suka maupun duka. Tercatat ia juga pernah menduduki jabatan penting di Fez, Granada dan Afrika Utara serta menjadi guru besar di Universitas Al-Azhar, Kairo.¹²⁶ Dari sinilah ia melahirkan karya-karya monumentalnya. Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar dikarenakan karyanya yang begitu monumental yaitu "Muqaddimah".

¹²⁶ Umi Mahmudah, *Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kerangka Pragmatis-Instrumentali*, Jurnal Turats Vol.17 No.2 |115

B. Kitab Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun menulis beberapa karya lainnya diantaranya adalah

1. Kitab Al-I'bar, wa Diwan Al-Mubtada' wa Khabar, fii Ayyam Al-Arab wa Al-A'jam wa Al-Barbar wa man As-shoruhum min dzawi As-Sultani al -Akbar yang biasa disebut dengan Tarikh Ibnu Khaldun
2. Kitab At-Ta'rif bi Ibni Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban atau disingkat nama At-ta'rif. Ta'rif menceritakan tentang sejarah kehidupan pribadinya, semasa kecil dan semua perjalanan semasa hidupnya.
3. Kitab Muqaddimah merupakan pengantar dari Kitab al-I'bar yang didalamnya menunjukkan keunikan pengarangnya dan kekayaan ilmu serta keistimewaannya.
4. Kitab Tarikh terdiri dari tujuh jilid yang sangat besar, menjelaskan tentang sejarah Magrib dan Barbar, selain itu juga mencakup penjelasan tentang kejadian-kejadian orang Timur.

C. Pemikiran Pragmatis dalam Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Dalam perspekti pragmatis, suatu kebenaran dinilai dari manfaat atau kepraktisan penggunaannya. Aliran pragmatis berpendapat Pendekatan pragmatis jika dikombinasikan dengan pemikiran Islams ebagai metode alternatif untuk merancang pendidikan Islam yang inovatif, bertujuan untuk menemukan cara yang sesuai dan efisien dalam melakukan inovasi pendidikan Islam. Teori ini menyatakan bahwa setiap perubahan inovatif yang dilakukan oleh lembaga pendidikan harus memiliki nilai-nilai yang terbukti dan bersifat praktis

agar dapat memberikan manfaat dan berfungsi dengan baik untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.¹²⁷

Ibnu Khaldun mempunyai pandangan yang lebih praktis dan berfokus pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengelompokkan pengetahuan berdasarkan tujuan fungsinya, bukan hanya berdasarkan nilai substansialnya saja. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pengetahuan dan pembelajaran adalah bagian alami dari manusia karena kemampuan mereka untuk berpikir. Pendidikan memiliki tujuan yang lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan, melainkan juga untuk memperoleh keterampilan yang berguna dalam kehidupan dunia dan akhirat. Keduanya harus memberikan manfaat yang sama pentingnya, karena pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meraih rezeki. Ibnu Khaldun mengkategorikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsinya, yaitu: Ilmu-ilmu yang memiliki nilai intrinsik, seperti ilmu-ilmu agama, eksistensi, dan ilmu ketuhanan. Ilmu-ilmu Pengetahuan yang memiliki manfaat praktis bagi pengetahuan yang bersifat murni, seperti penggunaan bahasa Arab dalam ilmu agama Islam dan penggunaan logika dalam ilmu filsafat.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam, tidak hanya menyangkut agama tetapi juga dalam hal keduniawian, menurutnya keduanya sama-sama penting, keduanya harus diberikan kepada siswa secara merata. Dalam pandangannya, Ibnu Khaldun sangat memahami betapa pentingnya Psikologi Pendidikan diperuntukkan bagi guru agar dalam memberikan mata pelajaran tidak diberikan sekaligus tetapi diberikan secara

¹²⁷ *Amrullah*, Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun, jurnal inovasi pendidikan Volume 2 Nomor 3 Tahun 2024

bertahap dari yang sederhana sampai yang kompleks, juga tidak menggunakan kekerasan dalam proses belajar mengajar dan tidak memberikan hukuman sesuka hati kepada siswa, hukuman boleh diberikan jika adatidak ada jalan lain, itupun dilakukan dengan paksaan karena itu semua akan membahayakan anakpembangunan secara keseluruhan. Menurut Ibnu Khaldun Alqur'an merupakan pelajaran awal yang harus diberikan kepada anak, jika anak telah mencapai tingkat perkembangan berpikir sesuai dengantingkat kemampuan siswa. Karena ini akan menjadi dasar untuk menjadi fondasi demi keberlangsungan proses pendidikan dan pengajaran.¹²⁸

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam sangat progresif dan holistik untuk ukuran zamannya. Ia tidak hanya menekankan aspek keagamaan (ukhrawi) semata, tetapi juga memberikan perhatian serius pada aspek keduniawian (duniawi). Menurutnya, pendidikan ideal adalah pendidikan yang seimbang antara dua aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki wawasan luas terhadap fungsi pendidikan, yaitu tidak hanya membentuk manusia religius, tetapi juga manusia yang siap menghadapi tantangan hidup di dunia nyata.

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang paling sederhana menuju yang kompleks, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa ia sudah menerapkan prinsip-prinsip dasar psikologi pendidikan modern, jauh sebelum konsep ini dikenal secara formal di dunia Barat. Ia memahami

¹²⁸ *Muhammad Insan Jauhari*, Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern, Jurnal komunikasi Pendidikan Islam. Vol. 9 No. 1 (2020): hal 24

bahwa anak memiliki kemampuan berpikir yang berkembang secara bertahap dan tidak bisa dipaksakan untuk memahami sesuatu yang berada di luar kemampuannya.

Dalam hal metode pengajaran, Ibnu Khaldun sangat menentang penggunaan kekerasan atau hukuman fisik yang berlebihan dalam proses belajar mengajar. Ia berpandangan bahwa kekerasan akan merusak karakter anak dan dapat menghambat perkembangan mental serta emosionalnya. Hukuman, menurutnya, boleh saja diberikan tetapi hanya sebagai pilihan terakhir, bukan sebagai metode utama dalam mendidik. Ini menunjukkan kepedulian Ibnu Khaldun terhadap kesejahteraan psikologis anak dan pentingnya menciptakan suasana belajar yang positif, aman, dan membangun.¹²⁹

Al-Qur'an menurut Ibnu Khaldun harus menjadi dasar utama dalam pendidikan awal anak-anak. Hal ini bukan hanya karena nilai-nilai spiritual di dalamnya, tetapi juga karena Al-Qur'an mengajarkan disiplin berpikir, penguatan karakter, dan integritas moral. Jika sejak kecil anak sudah terbiasa dengan nilai-nilai Al-Qur'an, maka ketika mereka tumbuh dewasa dan mulai mempelajari ilmu-ilmu lain yang lebih kompleks, mereka sudah memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa pendidikan adalah proses pembentukan karakter seutuhnya, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan.

Dalam Muqaddimahya Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia adalah sejenis binatang dan bahwa Allah SWT telah membedakannya dari binatang karena kemampuan manusia untuk berpikir bahwa Allah menciptakan untuknya dan dengan

¹²⁹ *Wiwik Damayanti*, Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pendidikan Islam di Era Modern, *Jurnal Inovasi Pendidikan* Volume 2 Nomor 3 Tahun 2024. Hal 22

kemampuannya untuk mengatur tindakan secara teratur, inilah rasa perbedaan. Atau jika kemampuan ini membantunya untuk memperoleh pengetahuan tentang ide-ide atau hal-hal yang bermanfaat atau merusak dirinya, ini disebut alasan eksperimental. Atau jika kemampuan itu membantunya mendapatkan persepsi tentang sesuatu yang bermanifestasi sebagaimana adanya, apakah itu tidak terlihat atau apa yang tampak. Kemampuan manusia untuk berpikir hanya didapat setelah sifat binatangnya mencapai kesempurnaan dalam dirinya. Dimulai dengan kemampuan membedakan (tamyiz). Sebelum tamyiz manusia, dia benar-benar bodoh dan dianggap sebagian seekor binatang. Asal muasal manusia diciptakan dari setetes mani (sperma), segumpal darah, sepotong daging dan penampilan serta mentalitasnya masih ditentukan. Apa yang dicapai setelah itu adalah hasil dari persepsi indriawi dan kemampuan berpikir yang diberikan Allah kepadanya. dalam dirinya kondisi aslinya sebelum mencapai tamyiz, manusia sepenuhnya material karena dia tidak mengetahui semua pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Kemudian kemanusiaannya mencapai kesempurnaan keberadaannya.

Secara metafisik, pada umumnya para filosof mengidentifikasikan manusia dengan hewan yang memiliki ciri dan kelebihan tertentu di antaranya sebagai hewan yang berbicara dan berpikir. Sementara itu, para ahli pendidikan menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang dapat mendidik dan mendidik. Manusia memiliki keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan makhluk lain diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini. Fitur ini dapat dilihat dari segi fisik kreasi

nyamaupun dalam kepribadian karakternya. Manusia bagi Ibnu Khaldun adalah sumber dari segalanya kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan di atas makhluk lain karena kemampuannya berpikir. Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu fisik aspek dan aspek spiritual. Dalam arti alam (fisik) manusia bergaul dengan binatang, sedangkan di alam pikiran dan jiwa (spiritual), manusia bergaul dengan malaikat yang bebas dari tubuh dan materi, yaitu akal murni dimana pikiran dan objek akal adalah satu.

D. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sekaligus yang dapat dijadikan sebagai alasan dan dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan, yaitu Pertama, keberadaan pendidik, dalam proses mendidik/mencari ilmu, tentunya membutuhkan tenaga pendidik. Pendidik sendiri tidak lepas dari dunia pendidikan pendidikan, dari mereka siswa akan memperoleh pengetahuan. Dalam praktiknya, pendidik diharapkan untuk mampu memberikan pengetahuan yang jelas dan dalam proses pengajarannya harus mengutamakan kebijaksanaan dan kebijaksanaan. Seorang pendidik tidak diperkenankan memberikan ilmu yang tidak benar dan bersikap kasar kepada peserta didik, karena jika hal ini terjadi efeknya pada siswa sangat buruk. Siswa merasa diperlakukan sewenang-wenang oleh

pendidik dan pada akhirnya akan terganggu perkembangannya kerangka berpikir.¹³⁰

Kedua, adanya pengaruh filsafat sosiologis, sebagaimana diketahui bahwa pengaruh filsafat dalam dunia pendidikan sangatlah penting, karena atas dasar filsafat, maka esensi pendidikan akan tercapai. Filsafat sosiologi sendiri memiliki pengaruh yang besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memperoleh dan proses akhirnya pendidikan itu sendiri ada korelasi yang baik antara masyarakat (kebutuhan) dan ilmu pengetahuan, artinya bahwa dalam mencari ilmu dan mempelajarinya harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kita tidak mencari ilmu jika ternyata ilmu ini tidak dibutuhkan oleh masyarakat, apalagi di zaman sekarang ini dimana segala sesuatunya berhubungan dengan teknologi.

Ketiga, perencanaan ilmiah merupakan salah satu faktor penting dan ada hubungannya dengan faktor pertama, karena jika dunia pendidikan, tepatnya, sekolah dan perguruan tinggi tidak mempersiapkan/merencanakan ilmu apa yang akan diajarkan kepada siswa, maka tidak jelas kemana siswa ingin mengambilnya. dan pada akhirnya perkembangan masyarakat menjadi stagnan. Di Sini, menurut penulis, merupakan titik lemah lembaga pendidikan saat ini, dunia pendidikan Islam belum mampu membuat perencanaan yang matang tentang ilmu pengetahuan bagi siswa dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Keempat, pendidikan sebagai kegiatan akal manusia itu sendiri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dua poin di

¹³⁰ *Yayat Hidayat*, Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun, jurnal pendidikan islam VOL. 2 NO. 1 (2019) hal 14

atas, dunia pendidikan (sekolah/ perguruan tinggi) tidak boleh memberikan ilmu tetapi harus mampu merangsang dan membina aktivitas intelektual siswa. Dengan demikian, peserta tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi mereka akan berpikir dengan kecerdasan (otak) mereka tentang apa yang telah diberikan pendidik kepada mereka dan pada akhirnya peserta akan melahirkan secara intelektual menjadi esensi baru dalam pendidikan.

Dilihat dari Mata Pelajaran Pendidik dan Siswa, kegiatan mengajar tidak lain adalah pelaksanaan proses belajar mengajar, yaitu proses menerjemahkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum (program pembelajaran) kepada siswa, melalui interaksi belajar mengajar di sekolah. Ibnu Khaldun dalam hubungan ini menekankan bahwa Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memiliki kepribadian yang baik, karena Kebaikan suatu ilmu tergantung pada kepribadian pendidik yang baik, dan metodenya digunakan untuk mengajarkan pengetahuan itu. Seorang pendidik juga harus menjadi panutan bagi siswanya, karena seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, siswa lebih mudah dalam menangkap ilmu dengan teladan seorang pendidik dan “meniru” segala sesuatu yang mereka dengar dan saksikan, jika dibandingkan dengan nasehat dan perintah tanpa keteladanan. Adapun konsep Ibnu Khaldun tentang santri, bahwa siswa adalah seseorang yang belum dewasa dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, siswa sebagai manusia yang membutuhkan bantuan orang lain (manusia dewasa) agar dapat dibimbing menuju proses pendewasaan diri untuk mengembangkan potensi diri ke arah

yang lebih baik dengan potensi yang ada dan mereka juga harus diajari untuk memiliki beban atau panggilan hidup untuk menjadi bagian dari pemecahan berbagai masalah yang dihadapi bangsa dan dunia

BAB XIII

JOHNN DEWEY

A. Riwayat Hidup John Dewey

Ia dilahirkan di Burlington Amerika pada tanggal 20 Oktober tahun 1859 M, dan meninggal 1 Juni 1952 M, di New York. Sesudah mendapat diploma ujian kandidat, ia 2 tahun menjadi guru (1879). Tiga tahun kemudian ia menjadi mahasiswa lagi dan mendapat gelar doctor dalam filsafat (1884). Ia diangkat menjadi dosen lalu asisten professor dan kemudian professor di Michingan. Sebagai professor dalam filsafat di Chicago, ia memimpin juga dibidang Pedagogik dan mendirikan suatu sekolah percobaan untuk menguji dan mempraktekkan teorinya.

Sepuluh tahun ia bekerja keras pada universitas ini dan mengumpulkan serta mendidik orang-orang yang akan meneruskan cita-citanya. Pada tahun 1904 sampai 1931 ia bekerja pada Universitas Columbia di New York, disamping memberikan kuliah filsafat ia juga sering di undang oleh berbagai negara untuk memberikan kuliah, seperti: Jepang, China, Turki, Mexico, Rusia, dan Inggris. Dan pada usianya yang ke- 93 ia meninggal dunia pada tahun 1952.

B. Ajaran John Dewey

John Dewey adalah sorang pragmatis. Menurut dia, tugas filsafat ialah memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran metafisis yang tiada faedahnya. Filsafat harus berpijak pada pengalaman (*experience*) dan menyelidiki serta mengolah pengalaman

itu secara aktif- kritis. Dengan demikian filsafat akan dapat menyusun suatu system norma-norma dan nilai. Menurut Dewey, pemikiran kita berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju ke pengalaman-pengalaman. Gerak itu dibangkitkan segera ketika dihadapkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan dalam dunia sekitarnya, dan gerak itu berakhir dalam beberapa perubahan dalam dunia sekitar atau dalam diri kita sendiri. Pengalaman yang langsung bukanlah soal pengetahuan, yang mengandung di dalamnya pemisahan antara subyek dan obyek, pemisahan antara pelaku dan sasarannya. Di dalam pengalaman langsung itu keduanya bukanlah dipisahkan, tetapi dipersatukan. Apa yang dialami tidak dipisahkan dari yang mengalaminya sebagai suatu hal yang penting atau yang berarti. Jikalau terdapat pemisahan antara subyek dan obyek hal itu bukan pengalaman melainkan pemikiran kembali atas pengalaman tadi. Pemikiran itulah yang menyusun sasaran pengetahuan.

Menurut Dewey penyelidikan adalah transformasi yang terawasi atau dipimpin dari suatu keadaan yang tak menentu menjadi suatu keadaan yang tertentu. Penyelidikan berkaitan dengan penyusunan kembali pengalaman yang dilakukan dengan sengaja. Oleh karena itu penyelidikan dengan penilaiannya adalah suatu alat (instrumen). Jadi yang dimaksud dengan instrumentalisme adalah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu, dengan cara pertama-tama menyelidiki bagaimana pikiran berfungsi dalam penentuan-penentuan yang berdasarkan pengalaman, yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara

pendidikan menurut John Dewey mempunyai maksud dan tujuan untuk membangkitkan sikap hidup demokratis dan untuk memperkembangkannya. Hal ini harus dilakukan dengan berpangkal kepada pengalaman-pengalaman anak. Harus diakui bahwa tidak semua pengalaman berfaedah. Oleh karena itu sekolah harus memberikan sebagai “bahan pelajaran” pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi masa depan anak sekaligus juga anak dapat mengalaminya sendiri. Sehingga anak didik dapat menyelidiki, menyaring, dan mengatur pengalaman-pengalaman tadi. Pandangan progresivisme mengenai konsep belajar bertumpu pada anak didik. Disini anak didik dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lain, yaitu akal dan kecerdasan. Dan dalam proses pendidikanlah peserta didik dibina untuk meningkatkan keduanya.

Menurut progresivisme, proses pendidikan mempunyai dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi sosiologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya- daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran *behaviorisme* dan *pragmatisme*. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui ke mana tenaga-tenaga itu harus dibimbing. John Dewey mengatakan bahwa tenaga-tenaga pendidikan itu harus diabdikan pada kehidupan sosial; jadi mempunyai tujuan sosial. Maka pendidikan adalah proses sosial dan sekolah adalah suatu lembaga sosial.

C. Analisis Terhadap Pragmatisme John Dewey

Secara etimologi pragmatisme berasal dari bahasa Yunani, *pragma* yang berarti guna, sesuatu yang dilakukan, tindakan kerja.

Adapun secara terminologi pragmatisme dapat diartikan sebagai aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa saja yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan akibat-akibat (konsekuensi) yang bermanfaat secara praktis. Sehingga disini benar atau tidaknya suatu teori tergantung pada bermanfaat atau tidaknya teori itu bagi kehidupan manusia; dan ukuran untuk segala perbuatan tergantung pada manfaatnya dalam praktek. Aliran Pragmatisme ini dikembangkan oleh orang-orang Amerika. Dengan dipelopori oleh Pierce, William James dan John Dewey.

Sehingga orang-orang Amerika yang pada saat itu sedang sibuk mempelajari filsafat dari luar mulai sadar bahwa sebenarnya dinegara mereka terdapat filsafat yang telah digali dan digarap di tanah airnya sendiri. Untuk menganalisis teori kebenaran bagi Dewey, saya sedikit mengutip dari penjelasan Dewey dalam bukunya Harun Hadiwijono: *“Kebenaran sama sekali bukan hal yang sekali ditentukan dan tidak boleh diganggu gugat, sebab dalam prakteknya kebenaran memiliki nilai fungsional yang tetap. Segala pernyataan yang kita anggap benar pada dasarnya dapat berubah”*. Dari sedikit pernyataan itu setidaknya bisa dipahami bahwa menurut Dewey kebenaran itu selalu berubah-ubah, progresif, dan bukan final. Jika memang demikian maksud Dewey alangkah sulitnya untuk mengatur kehidupan di dunia ini.

Bisa dibayangkan apabila semua kebenaran yang ada sekarang hanya bersifat sementara, dan tidak ada kebenaran tetap. Kita akan hidup pada pegangan hidup yang tidak kuat dan serba bimbang. Memang banyak kebenaran yang sifatnya sementara, sedang menjadi, belum final, tetapi apakah itu berlaku pada semuanya. Lalu bagaimana misalnya dengan pernyataan-pernyataan sederhana

berikut ini ;“Gajah adalah hewan yang lebih besar dari semut”, Membunuh orang yang tidak bersalah adalah perbuatan salah”, “Memberi maaf pada seseorang adalah lebih baik dari pada membenci seseorang” Bagaimana Dewey memberikan penjelasan terhadap pernyataan tersebut. Sesuai dengan filsafat pragmatismenya, menurut pandangan Dewey tidak menghendaki adanya norma atau kaidah yang tetap dan yang terlebih dulu ditentukan oleh sejarah atau agama, karena ia tidak turut campur tangan pada waktu membuatnya.

Norma harus timbul dari masyarakat sendiri yang selalu berubah, berganti sesuai dengan keadaan masyarakat yang senantiasa mengalami proses dan pergantian, dari suatu zaman ke zaman yang lain. Juga tujuan hidup yang erat hubungannya dengan kaidah itu wajib pula selalu berubah dan berganti menurut masanya. “Tak ada sesuatu yang tetap” Disamping itu juga, istilah bahwa segala sesuatu itu baik “apabila berguna” juga perlu di kritisi. Apabila itu dipergunakan secara umum dapat membahayakan. Karena nanti orang boleh berkata, “pergaulan bebas, kumpul kebo, atas dasar suka sama suka, adalah baik”, karena berguna, minuman keras boleh, karena “berguna”. Belum lagi ini berguna bagi siapa? bagi saya, bagi kamu. Dewey menolak „yang umum“; ia menerima yang khusus. Sehingga bisa dibayangkan hal itu akan menimbulkan kekacauan nilai, akan mengancam manusianya itu juga.

D. Filsafat Pendidikan Demokratis John Dewey

1. Konsepsi Pendidikan Demokratis John Dewey

“The first signifies not only more numerous and more varied points of shared common interest, but greater reliance upon the recognition of mutual interest as a factor in social control. The

second means not only freer interaction between social groups (once isolated so far as intention could keep up a separation) but change in social habit—it's continuous readjustment through meeting the new situations produced by varied intercourse. And these two traits are precisely what characterize the democratically constituted society.” (Dewey, 1916: 78).

Pendidikan dijabarkan Dewey sebagai upaya untuk membentuk dan jika perlu mengubah kebiasaan melalui pengarahan pola-pola rangsangan pengalaman yang telah disistematiskan dan mengarah pada tujuan tertentu. Term kunci dari konsepsi pendidikan demokratis John Dewey adalah *pengalaman*. Pengalaman merupakan wadah bagi kemampuan intelektual untuk melakukan upaya refleksi atas berbagai elemen dan faktor yang membentuk pengalaman. Pola *pengalaman* Dewey mengacu pada pola pemaknaan tanda Pierce yang triadik. Pengacuan ini terlihat dalam pemahaman Dewey mengenai pengalaman sebagai keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks serta bersegi banyak dari interaksi manusia, sebagai organisme yang terus tumbuh dengan lingkungan sekitarnya yang juga terus berubah (Rasyid, 2007: 96).

Dengan demikian, Dewey memahami pengetahuan tidak semata-mata dilahirkan dari penalaran yang transenden, namun dari pengalaman --yaitu proses dialektik antara manusia dan lingkungan yang mendorong proses reflektif. Dengan demikian pengetahuan diperoleh melalui eksperimen yang diwujudkan dalam upaya-upaya praktis manusia atau dengan hidup di dunia. Dewey melanjutkan bahwa pengetahuan yang dihasilkan *bernilai benar* bukan dalam tataran ide namun ketika memiliki nilai praktis

dalam kehidupan manusia. Nilai praktis adalah tindakan yang berguna dalam memecahkan permasalahan kehidupan manusia.

Oleh sebab itu, fungsi pendidikan seharusnya tidak diarahkan sebagai instrumen untuk mengeksploitasi sosial, tetapi sebagai media yang memungkinkan individu menempatkan dirinya dalam sosial melalui pengolahan pengalaman individu secara berkelanjutan. Yaitu dengan mengkonsepsikan tujuan, fungsi, metode, dan kurikulum pendidikan yang mendorong dan menggerakkan setiap peserta didik untuk mau dan mampu mengolah pengalaman kediriannya secara berkelanjutan sebagai anggota sosial.

Konsepsi pendidikan yang diusung oleh Dewey adalah konsepsi pendidikan demokratis. Konsepsi pendidikan demokratis merupakan konsepsi pendidikan yang mengaplikasikan prinsip-prinsip demokratis secara sistematis dan terarah dengan menekankan cakupan pengembangan maksimal potensi individu sebagai anggota sosial baik dalam tataran intelektual dan emosional. Konsepsi ini merombak tatanan ide-ide tradisional dalam praktek belajar mengajar, dimana siswa ditempatkan sebagai objek yang secara pasif menerima informasi dan materi belajar.

2. Fungsi Pendidikan Demokratis

Dewey mengidentikkan pendidikan dengan kata *perkembangan*. Apa yang dimaksud dengan perkembangan manusia adalah kemampuannya untuk tetap bergerak mengupayakan progresivitas demi menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah. Setiap manusia dilahirkan sebagai individu-individu yang *immature* namun memiliki potensi alamiah

untuk terus berkembang. *Immaturity* ini membutuhkan pengarahan berupa pelatihan dan pembiasaan-pembiasaan oleh individu yang telah dewasa di sekitarnya. Kebutuhan manusia untuk menyalurkan nilai-nilai sosial yang telah ada agar setiap individu dapat menjadi bagian dan terlibat dalam sosialnya, dan sekaligus demi upayanya dalam bertahan hidup kemudian dirangkum dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi sebagai proses sosial. Dewey dalam *Democracy and Education* menyatakan bahwa:

“Such a society must have a type of education which gives individuals a personal interest in social relationships and control, and the habits of mind which secure social changes without introducing disorder”. (Dewey, 1916: 78)

Fungsi pendidikan sebagai proses sosial tidaklah berarti bahwa pendidikan merupakan instrumen untuk mengeksploitasi sosial, namun lebih sebagai media yang memungkinkan individu menempatkan dirinya dalam sosial melalui pengolahan pengalaman kedirian yang berkelanjutan. Transmisi pengetahuan masa lalu dalam pendidikan membantu individu untuk mempercepat perkembangan kediriannya dalam sosial. Sehingga tiap individu tidak perlu untuk mengulang proses memperoleh pengetahuan yang telah berhasil dicapai oleh peradaban.

Kondisi yang memungkinkan transmisi pengetahuan berjalan adalah terselenggaranya komunikasi antara generasi baru dengan generasi pendahulunya. Dalam komunikasi, dijabarkan Dewey, akan terjadi transmisi pola perilaku, perasaan, dan pemikiran. Dewey juga menjabarkan bahwa komunikasi itu sendiri

memiliki nilai edukatif. Menjadi pelaku dalam komunikasi akan memperluas dan mengubah pengalaman, serta menstimulasi dan memperkaya imajinasi. Terselenggaranya komunikasi pun menuntut diformulasikannya pengalaman, dengan mempertimbangkan pengalaman orang lain, agar terbentuk acuan-acuan pemahaman yang dapat dimengerti.

Disimpulkan Dewey bahwa, pada akhirnya pengajaran dan pembelajaran bukan semata diselenggarakan atas dasar kepentingan sosial, namun juga untuk memberikan stimulus yang besar pada tiap individu untuk mampu mengolah dan menformulasikan pengalaman. Yaitu sebagai *reorganizing*, *reconstructing*, dan *transforming* (Dewey, 1916: 50). Hal ini dilakukan agar pengalaman dapat lebih mudah dikomunikasikan supaya lebih dapat disarikan maknanya sehingga memiliki nilai guna.

3. Tujuan Pendidikan Demokratis

Pendidikan merupakan proses sosial, karena fungsi pendidikan adalah memberi arahan dan mengembangkan individu-individu yang belum dewasa agar dapat berpartisipasi dalam sosialnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan demokratis merupakan kebutuhan untuk membentuk individu-individu yang tidak bersikap apatis terhadap sosial dan memiliki kemampuan untuk terus menciptakan perubahan demi perkembangan sosial. Pendidikan sebagai proses sosial mengandung pengertian bahwa pendidikan harus mampu mengakomodir perbedaan kebutuhan dan mengembangkan kemampuan serta potensi individu yang tumbuh dalam perilaku sosial yang beragam.

Untuk itu, dalam menentukan tujuan dari pendidikan, Dewey mengajak untuk tidak mencoba memandang makna tujuan pendidikan sebagai sebuah akhir dari proses pendidikan. Ketika hal ini dilakukan, maka cenderung akan terjadi generalisasi dan pembatasan wilayah belajar demi pencapaian tujuan pendidikan. Generalisasi dan pembatasan ini akan menghambat, menggeser, dan pada akhirnya mengganti tujuan pendidikan yang akan muncul dan terbentuk dari tumbuh-kembangnya pengalaman yang beragam.

Ketika muncul pertanyaan bahwa hasil pendidikan macam apa yang diharapkan tanpa generalisasi dan pembatasan wilayah belajar? Pertama-tama mesti dipahami bahwa yang dimaksudkan dengan generalisasi dan pembatasan wilayah belajar adalah; pengumpamaan bahwa setiap individu membutuhkan pola pendidikan yang seragam yang dirancang tanpa melibatkan interaksi dengan faktor psikologis dan potensi serta kemampuan fundamental tiap individu. Tujuan memang membutuhkan keteraturan. Namun, Dewey menegaskan bahwa keteraturan hanya dapat tercipta dengan melengkapi progresivitas proses yang melibatkan berbagai faktor, bukan dalam bentuk kontrol satu arah terhadap langkah-langkah proses pengembangan diri melalui generalisasi dan pembatasan wilayah belajar.

Makna tujuan dapat dipahami sebagai tinjauan mengenai kemungkinankemungkinan yang dapat dicapai. An aim means foresight in advance of the end or possible termination (Dewey, 1916: 53). Dengan demikian, pembahasan mengenai tujuan dalam pendidikan menjadi omong-kosong ketika ide yang menjadi pendasaran dalam penyelenggaraan pendidikan tidak

mempersilahkan atau tidak memberi kemampuan untuk melakukan tinjauan mengenai kemungkinan-kemungkinan dimasa yang akan datang. Karena hal ini akan menghilangkan kesempatan tiap peserta dan penyelenggara pendidikan untuk (1) mengembangkan kemampuan dalam mengobservasi kondisi-kondisi alamiah yang mencakup potensi maupun hambatan dalam menggapai hasil yang dituju, (2) merangkai tindakan-tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan, (3) serta memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan alternatif ketika tindakan yang dilakukan tidak mengarah pada hasil yang dituju. Perlu kerja intelektualitas dalam upaya penentuan dan penggapaian tujuan yang ditentukan.

Dalam membicarakan perihal tujuan dalam pendidikan ini, Dewey menekankan bahwa pendidikan merupakan ide abstrak yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tinjauan kedepan demi menentukan tujuan-tujuannya. Pihak yang memiliki kemampuan ini adalah murid, guru, orang tua, pemerintah, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Maka akan terdapat keberagaman dan perubahan arah tujuan seiring pertumbuhan pengalaman tiap individunya. Oleh sebab itu, karakteristik demokratis mesti diterapkan dalam penentuan tujuan pendidikan, yaitu dengan: (1) dilakukan observasi atas potensi dan kebutuhan diri anak didik dalam menentukan tujuan pendidikannya, (2) menentukan tujuan yang memungkinkan pengaplikasian metode pencapaian yang kooperatif dengan diri anak didik, (3) memposisikan pendidik sebagai pembimbing yang mengarahkan pada tujuan pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

“The aim of education is to enable individuals to continue their education --or that the object and reward of learning is continued capacity for growth. Now this idea cannot be applied to all members of a society except where intercourse of man with man is mutual, and except where there is adequate provision for the reconstruction of social habits and institution by means of wide stimulation arising from equitably distributed interest. And this is means a democratic society”. (Dewey, 1916: 53)

4. Metode Pendidikan Demokratis

Perumusan metode pendidikan merupakan bentuk pelembagaan pendidikan. Tanpa pelembagaan pendidikan, transmisi seluruh pengetahuan dan nilai-nilai sosial yang kompleks sulit dimungkinkan. Perumusan metode pendidikan demokratis didasarkan atas pemahamannya terhadap sisi alamiah pengalaman. Yaitu berfungsi sebagai penggerak individu peserta didik agar terus bertindak dalam pengalaman. Fungsi ini diwujudkan dengan mengkondisikan lingkungan yang memberikan rangsangan yang mampu menimbulkan dan mengembangkan daya pikir serta bertindak. Kondisi ini diterapkan diatas prinsip pengalaman yang berkelanjutan. Yaitu bahwa pengalaman merupakan upaya dalam melakukan percobaan, menjalani konsekuensi, dan menemukan keterpautan atas berbagai hal melalui upaya reflektif, dan proses ini terus berlanjut.

Perumusan metode pendidikan dimulai dengan pertimbangan bahwa, sisi alamiah individu yang lebih dahulu aktif dan berkembang adalah sisi ekspresif motoris ketimbang sisi kesadaran reflektisnya. Sisi kesadaran reflektif akan berkembang seiring interaksinya dengan lingkungan yang membentuk

pengalaman. Pada nantinya, bentukan kesadaran individu akan difungsikan sebagai pengontrol tindakan-tindakannya. Oleh sebab itu, agar metode pendidikan berjalan dengan efektif; pengaplikasiannya harus bersifat fleksibel agar memberi ruang bagi perubahan kondisi dan perkembangan intelektual; mudah dimengerti dan diaplikasikan; mendorong sikap berani bertanggung jawab dalam setiap kegiatan berpikir maupun tindakan; mengkondisikan lingkungan pendidikan layaknya lingkungan masyarakat konkrit sehingga peserta didik memperoleh gambaran mengenai pengalaman yang dekat dengan kehidupan sosial yang nyata. Rumusan metode pendidikan yang dihasilkan pada akhirnya akan berfungsi sebagai kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan.

Secara umum, gambaran proses pendidikan saat ini lebih didominasi oleh penyampaian dan bukan pengolahan informasi. Hal ini dikarenakan proses pendidikan berpusat pada kegiatan mendengarkan dan menghafalkan bukan interpretasi makna terhadap apa yang dipelajari dalam upaya membangun pengetahuan. Proses pendidikan masih didominasi oleh pengajar yang otoriter dimana peserta didik ditempatkan sebagai objek, sehingga membatasi peluang bagi peserta didik untuk berkreasi demi mengembangkan potensi kediriannya yang beragam.

Metode pendidikan demokratis merupakan bentuk pendidikan yang, di satu sisi, menempatkan pendidik dan peserta didik dalam posisi yang setara yaitu sebagai subjek pengalaman dan, disisi lain, menempatkan pendidik sebagai pembimbing yang memandang peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pengalaman. Secara alamiah terdapat faktor yang menempatkan

pendidik dalam posisi yang lebih dari peserta didik yaitu tingkat kematangan fisik, mental, dan intelektual. Namun perlu ditekankan bahwa posisi pendidik yang lebih dari peserta didik merupakan konsekuensi natural dari tingkat kematangan lebih yang dicapai pendidik. Oleh pendidikan demokratis, posisi antara pendidik dan peserta didik tidak ditempatkan dalam hirarki, namun ditempatkan sebagai dua aspek yang memiliki kualitas berbeda dan saling membutuhkan. Sehingga posisi pendidik tidak dimanfaatkan sebagai media indoktrinasi pengetahuan, namun sebagai pembimbing peserta didik dalam mengolah pengalamannya secara maksimal.

Upaya pendekatan yang dilakukan dalam merumuskan metode pendidikan dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai kajian dan perspektif yang tentunya dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip demokrasi. Perspektif psikologi perkembangan anak misalnya, dapat membantu merumuskan prinsip-prinsip dasar dan pola umum dari fase perkembangan anak sehingga metode pendidikan yang dirumuskan tepat sasaran.

Menurut Erik Erikson (Erikson, 2007: 46-48), terdapat delapan tahap dalam fase perkembangan anak --umumnya muncul dua unsur psikologis yang saling bertentangan, namun dialektika diantara kedua unsur tersebutlah yang membangun integritas dan segenap potensi diri anak-- yaitu; tahun pertama kehidupan anak dimana unsur psikologis yang dominan dan mengarahkan pertumbuhannya adalah rasa percaya dan ketidakpercayaan; masa 1 sampai 3 tahun yaitu sikap yang penuh dengan otonomi sekaligus peragu, masa kanak-kanak awal, 3 sampai 5 tahun adalah masa berkembangnya insiatif yang seringkali dibarengi rasa bersalah;

masa kanak-kanak tengah dan akhir yaitu 6 tahun sampai dengan fase awal remaja dimana mulai tumbuh hasrat untuk bekerja keras yang juga seringkali dibarengi dengan rasa inferior; dan masa remaja yaitu usia 10 sampai 20 tahun yang mulai mengenal dan berupaya menggapai identitas.

Atau melalui perspektif kajian pemetaan wilayah kecerdasan yang diungkapkan oleh Gardner:

”Delapan kategori yang komprehensif atau delapan kecerdasan dasar yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis”. (Gardner, 2000, p. 2).

Hal ini menuntut pendidik untuk berperan aktif dalam penanganan masing-masing siswa yang memiliki perbedaan tingkat perkembangan psikologi dan potensi kecerdasannya.

Metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi adalah:

1. Menekankan penghargaan terhadap kebebasan individu dalam mengekspresikan diri dengan tetap berpedoman pada norma dan etika. Sehingga pendidikan harus memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri. Metodologi pembelajaran yang dipilih harus memungkinkan hal tersebut misalnya diskusi, seminar, observasi, kegiatan alam, dan eksperimen.
2. Menyelenggarakan kegiatan belajar dalam kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membina sikap toleransi dan memberi ruang bagi interaksi antar peserta didik. Sehingga

para peserta didik dapat mempelajari sikap toleransi dan gotong royong dalam mencapai suatu tujuan bersama.

3. Memberi ruang pada peserta didik untuk menetapkan tata tertib atau aturan yang harus ditaatinya sendiri.
4. Melakukan evaluasi dalam pendidikan tidak hanya ditujukan kepada penilaian prestasi siswa tetapi juga penilaian terhadap kinerja pendidik, sekolah, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Sehingga terbuka ruang dialog antara kebutuhan peserta didik dengan keseluruhan unsur dalam sistem pengajaran yang diterapkan sekolahnya.

5. Kurikulum Pendidikan Demokratis

Dalam Sisdiknas dijabarkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum terangkum fungsi dan tujuan pendidikan. Sedangkan perumusannya dikerangkai oleh metode pendidikan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan demokratis harus berfungsi sebagai proses sosial yang membimbing proses perkembangan diri peserta didik dalam tataran mental dan intelektual; bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk terus bertindak dan bekesadaran reflektif dalam pengalaman; dan dikerangkai oleh metode yang memperhatikan kesinambungan antara berbagai aspek dalam pembentukan pengalaman.

Dewey mengajukan mata pelajaran dasar yang harus terdapat dalam kurikulum pendidikan demokratis yaitu sejarah, geografi, bahasa, dan kajian ilmiah. Mata pelajaran ini mencakup

aspek pengembangan pengalaman individu sebagai anggota sosial. Kajian sejarah dapat memberikan gambaran mengenai relasi tiap individu dalam masyarakat dalam rentang kesejarahan. Geografi akan memperlihatkan kondisi kemanusiaan dalam dimensi kewilayahannya. Bahasa dikaji sebagai instrumen logis dalam pencapaian pengetahuan sekaligus alat pengungkapan ekspresi mental dan intelektual dalam interaksi sosial. Kajian ilmiah --yang merupakan alat observasi, kalkulasi, identifikasi, dan prediksi atas fakta yang oleh pandangan positivistik ditempatkan sebagai metode pencapaian pengetahuan yang paling valid-- juga diperlukan sebagai alat dalam memperoleh implikasi logis dari kegiatan intelektual individu.

Namun, banyak faktor telah mendistorsi representasi dari muatan kurikulum ini. Seperti pengetahuan ilmiah yang merepresentasikan keteraturan sistem relasi antar berbagai konsep yang saling terkait melalui ekspresi intelektual. Abstraksi pengetahuan yang menjadi hasil dari ekspresi intelektual tersebut dapat menjadi sangat berarti bagi masing-masing individu (Matthews, 1994), baik sebagai pengarah tindakan atau pengembangan daya intelektual lewat penjelajahan dunia gagasan. Kajian ilmiah telah memberikan perkembangan atas cara manusia hidup di dunia. Metode penelitian dalam kajian ilmiah turut membangun pluralitas model pengetahuan yang berfungsi menyokong upaya pembentukan sosial dan politik yang demokratis. Namun Dewey menekankan bahwa “we must sensitive to the contexts in which inquiry is used since it is ‘context bound’ and recognize that it is ‘selfcorrecting’”. (Dewey, 1916: 44).

Karena kajian ilmiah direpresentasikan sebagai kajian yang

semata-mata empirik dan sama sekali tidak relevan atau berhubungan dengan ketertarikan dan minat diri peserta didik yang merupakan faktor dalam pembentukan pengalaman. Kajian ilmiah lalu dipisahkan dari wilayah pengalaman dan dikurung dalam ruang-ruang akademis. Hal ini kemudian menyebabkan kajian ilmiah menjadi tertutup dan dibakukan sebagai metode pencapaian kebenaran yang paling valid karena direpresentasikan sebagai kajian yang sama sekali tidak melibatkan unsur subjektivitas.

Apa yang menjadi tantangan dalam perumusan kurikulum pendidikan adalah bagaimana meleburkan batas antara minat individu yang bersifat personal dan khazanah pengetahuan sosial yang telah dirancang dengan meminimalisir kepentingan yang semata-mata bersifat personal. Dewey memahami permasalahan ini sebagai problem yang muncul dari pandangan dualistik atas peserta didik dan kurikulum. Dewey berupaya menyingkirkan problem ini dengan melibatkan unsur psikologis masing-masing peserta didik dalam setiap muatan kurikulum. Dengan kata lain, Dewey memberikan tugas bagi para pendidik untuk lebih mampu menyesuaikan muatan kurikulum dengan kebutuhan, ketertarikan, dan potensi fundamental tiap individu peserta didik. Dengan demikian Dewey tidak memberikan muatan kepentingan yang lebih berat antara peserta didik dan kurikulum. *A Deweyan twist on this might be: ascertain what the student experience and teach accordingly* (Kruchkeberg, 2006: 2).

BAB XIV

PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN IVAN ILLICH

A. Biografi Ivan Illich

Ivan Dominic Illich lahir pada tanggal 4 September 1926 di Wina, Austria, dari seorang ayah berdarah Dalmatia-Kroasia (Katolik Roma) dan ibu berdarah Yahudi Sefardim. Latar belakang keluarganya yang plural secara budaya dan agama turut membentuk pola pikir Illich yang lintas batas dan terbuka. Ia dibesarkan di beberapa negara Eropa dan memperoleh pendidikan awal di Florence dan Wina. Setelah menyelesaikan pendidikan filsafat dan teologi di Universitas Gregoriana di Roma, Illich ditahbiskan sebagai imam Katolik pada tahun 1951.

Karier awalnya sebagai rohaniwan membawanya ke New York, Amerika Serikat, di mana ia melayani sebagai wakil rektor di Universitas Katolik Puerto Rico. Namun, di sanalah ia mulai mempertanyakan cara institusi-institusi keagamaan dan pendidikan memperlakukan umat dan peserta didik. Ia akhirnya meninggalkan jabatan gereja formal dan mengabdikan dirinya untuk advokasi sosial dan pendidikan alternatif.

Pada tahun 1961, Illich mendirikan CIDOC (Centro Intercultural de Documentación) di Cuernavaca, Meksiko. CIDOC menjadi pusat intelektual kritis di mana para pemikir dan aktivis dari seluruh dunia berdiskusi mengenai kolonialisme budaya, reformasi pendidikan, dan struktur sosial. Karya-karya besarnya lahir dari

refleksi terhadap pengalaman-pengalaman lapangan dan interaksi lintas budaya ini.

B. Konteks Sosial Intelektual

Pemikiran Illich tidak muncul dalam ruang hampa. Ia hidup di tengah-tengah dinamika sosial abad ke-20 yang ditandai oleh beberapa fenomena besar:

1. Industrialisasi Pendidikan

Illich menyaksikan bagaimana institusi pendidikan menjadi sangat teknokratis dan industrialistik. Sekolah tidak lagi menjadi tempat pembebasan, tetapi menjadi instrumen seleksi sosial dan penguatan dominasi kelas menengah. Sistem sertifikasi dan penyeragaman kurikulum menjadi norma.

2. Krisis kepercayaan terhadap otoritas institusional

Tahun 1960–1970-an merupakan masa perlawanan terhadap otoritas institusi seperti gereja, negara, dan sekolah. Gerakan hippie, protes mahasiswa di Eropa dan Amerika, serta munculnya gerakan-gerakan pembebasan di Dunia Ketiga menjadi bagian dari semangat zamannya.

3. Gelombang pemikiran posmodern dan pascakolonial

Illich berada dalam arus pemikiran kritis yang mempertanyakan narasi-narasi besar (grand narrative) seperti kemajuan linear, modernisasi, dan universalisme pendidikan Barat. Ia satu angkatan dengan pemikir seperti Paulo Freire, Michel Foucault, dan Jacques Illich (meski tidak identik secara metodologis).

Dalam konteks tersebut, Illich meluncurkan gagasan-gagasan kritisnya tentang pendidikan, kesehatan, teknologi, dan masyarakat. Ia tidak sekadar mengkritik institusi, tetapi mengajukan visi alternatif tentang masyarakat yang bebas dari ketergantungan struktural.

C. Ideologi dan Arah Filsafat Pendidikan Illich

Filsafat pendidikan Illich berakar pada humanisme radikal dan spiritualitas yang membebaskan. Ia mengembangkan sebuah kritik sosial terhadap institusi pendidikan melalui bukunya *Deschooling Society* (1971). Beberapa pokok pemikirannya adalah:

1. Deschooling Society

Illich menolak sekolah sebagai institusi yang terlembaga secara monopolistik. Baginya, sekolah tidak mendidik, tetapi justru memiskinkan makna pendidikan sejati. Ia menulis:

“Sekolah adalah agensi iklan yang membuat orang percaya bahwa mereka membutuhkan masyarakat seperti apa yang dipresentasikan oleh sekolah.” Ia menyerukan pembebasan masyarakat dari ketergantungan terhadap sistem pendidikan formal, bukan dengan membenci guru atau ilmu, tetapi dengan mendekonstruksi struktur yang memenjarakan potensi manusia.

2. Kritik terhadap profesi dan institusi

Illich tidak hanya mengkritik pendidikan, tetapi juga profesi medis dan teknologi modern yang menurutnya telah menggantikan relasi manusiawi dengan struktur kontrol. Ia menginginkan sebuah

masyarakat di mana manusia bisa “merawat dirinya sendiri” dalam pendidikan maupun kesehatan.

3. Pendidikan sebagai praksis kebebasan

Sejalan dengan Paulo Freire, Illich melihat bahwa pendidikan sejati adalah proses membebaskan. Namun, ia lebih radikal dengan menyatakan bahwa sistem sekolah—dengan segala sertifikasinya—harus dibongkar, karena secara inheren tidak dapat diubah dari dalam

D. Konsep Deschooling Society dan Relevansinya dalam Pendidikan

1. Konsep Deschooling Society

Konsep yang digagas Ivan Illich tidak secara langsung disebut dalam Al-Qur'an, namun secara substansi—terutama kritik terhadap formalisme pendidikan, monopoli pengetahuan oleh institusi, dan pembebasan belajar ke arah yang lebih fitri dan spiritual—beberapa ayat dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai landasan normatif untuk mendialogkan semangat deschooling dengan nilai-nilai Islam.

Berikut adalah beberapa ayat dalam Surah Al-Baqarah yang dapat dikaitkan dengan gagasan Deschooling Society:

1. QS. Al-Baqarah (2): 2

ذٰلِكَ اَلۡكِتٰبُ لَا رَيْۡبَ ۚ فِيْهِ هُدًى لِّلۡمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Penjelasan: Ayat ini menegaskan bahwa sumber utama pendidikan dan petunjuk hidup adalah wahyu, bukan institusi manusia semata. Dalam konteks Illich, pendidikan sejati harus membebaskan manusia menuju kebenaran, bukan mempersempit pemahaman hanya pada sistem persekolahan yang terstruktur. Dalam Islam, hidayah dan ilmu hakiki tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi terbuka bagi siapa pun yang bertakwa dan mencari petunjuk Allah.

2. QS. Al-Baqarah (2): 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْرًا ۚ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Penjelasan:

Dalam pendidikan, prinsip ini mengajarkan bahwa proses belajar harus memperhatikan potensi dan kemampuan setiap individu. Kritik Illich terhadap sekolah adalah karena ia menciptakan standar seragam yang memaksa semua orang mengikuti cara yang sama. Islam lebih menghargai keberagaman potensi manusia.

Kesimpulan: Ayat-ayat di atas tidak menggunakan istilah “deschooling” secara tekstual, namun secara substansial mengandung:

1. Kritik terhadap ketergantungan buta pada institusi sebagai sumber kebenaran.
2. Pengakuan terhadap keberagaman jalur pendidikan yang sah (wahyu, hikmah, pengalaman).
3. Dorongan untuk membangun pendidikan berbasis kesadaran takwa dan akal sehat, bukan formalisme struktural.

2. Kritik Illich terhadap Sekolah Formal

Kritik Ivan Illich Terhadap Sistem Pendidikan Ivan Illich sedari awal melakukan penolakan terhadap sistem pendidikan formal yakni sekolah. Ivan Illich memiliki keyakinan bahwa pada dasarnya peserta didik yang ada di dalam sekolah tidak dididik untuk membedakan makna suatu proses dengan inti pengetahuan. Hal ini menciptakan persepsi bahwa semakin banyak ilmu yang diberikan melalui pengajaran, maka semakin terjamin keberhasilan seseorang.

Padahal jika dicermati kedua istilah tersebut, proses dan inti pengetahuan memiliki makna yang berbeda. Ketika proses dan inti pengetahuan tidak dibedakan pemaknaannya, maka sama saja dengan menyamakan makna antara pendidikan dan pengajaran, kemampuan dengan ijazah, ataupun kenaikan kelas (jenjang) pendidikan. Peserta didik seolah dikekang imajinasinya, mereka dididik untuk menerima jasa, bukannya nilai. Akhirnya akan menciptakan ketergantungan terhadap pelayanan-pelayanan jasa yang serupa. Hal demikian hanya akan menimbulkan ketidakmandirian dalam diri seseorang, khususnya peserta didik, yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat

itu sendiri. Mereka menjadi tidak kreatif dan hanya bersifat mekanistik belaka.¹³¹

Untuk dapat maju, sekolah mengharuskan siswanya untuk selalu naik ke tingkat yang lebih tinggi dengan kompetisi yg lebih ketat. Menurut Illich, untuk dapat mereformasi pendidikan, masyarakat harus mengubah persepsi mereka mengenai makna pendidikan (Illich dalam Naomi, 2003).¹³²

Pelayanan-pelayanan jasa seperti itu dikelola dalam suatu lembaga tertentu, salah satunya adalah pendidikan yang dikelola oleh lembaga pendidikan formal (sekolah).¹³³ Sebab rumusan-rumusan tentang definisi kemiskinan dapat dibuat seenaknya oleh para birokrat selaku pihak yang memonopoli, ketika masyarakat terlanjur mengartikan komoditi tersebut sebagai kebutuhan pokok mereka. Sebagai contoh, orang di Meksiko dinyatakan miskin hanya lantaran ketika tidak mampu bersekolah selama tiga tahun. Sedangkan di New York, orang dinyatakan miskin ketika mereka tidak bersekolah selama dua belas tahun¹³⁴

Paulo Freire seorang filsuf (pendidikan) memberikan beberapa argumentasi mengenai praktik pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat. Praktik pendidikan selama ini,

¹³¹ Hanif, M. (2014). *Desain Pembelajaran untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan)*. Jurnal Komunika, 8(1), 113–128

¹³² Naomi, Omi Intan (ed.). 2003, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

¹³³ Illich, Ivan. (2002). *Celebration of Awareness A Call for Institutional Revolution*. (Patheon Books. 1969) Terj. Indonesia oleh: Saut Pasaribu. Perayaan Kesadaran. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

¹³⁴ Illich, I. (1971). *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*. Terjemahan Deschooling Society. Diterjemahkan Oleh A Sony Keraf. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

lebih merupakan praktik pendidikan gaya bank yang lebih memposisikan siswa sebagai obyek pendidikan dan guru sebagai subyeknya. Bagi Freire, proses pendidikan semestinya harus memposisikan guru dan siswa sebagai subyek pendidikan, dan realitas sosial sebagai objeknya (Freire, 2002).¹³⁵

Perspektif Fungsional. Para analis fungsional, melihat fungsi serta kontribusi yang positif lembaga pendidikan dalam memelihara atau mempertahankan keberlangsungan sistem sosial. Durkheim dan Parsons (dalam Haralambos dan Holborn, 2004) misalnya, menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.¹³⁶

Perspektif Konflik. Perspektif konflik lebih melihat pada proses ketidaksetaraan (inequality) sosial yang disebabkan oleh institusi pendidikan. Institusi pendidikan dalam praktiknya telah melakukan -apa yang dinamakan- proses reproduksi sosial. Proses ini menunjuk pada kenyataan bahwa lembaga pendidikan membantu dipertahankannya pembagian sosial dalam masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya (Henslin, 2006).¹³⁷

Menurut Ivan Illich, sistem pendidikan formal di seluruh dunia justru menumbuhkan sikap anti-pendidikan pada masyarakat. Sekolah terlanjur diyakini sebagai satu-satunya

¹³⁵ Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (diterjemahkan oleh Fuad dari *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation*).

¹³⁶ Haralambos dan Holborn. 2004. *Sociology: Themes and Perspectives Sixth Edition*. Harper Collins Publisher, London.

¹³⁷ Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* Edisi 6 Jilid 2. Erlangga, Jakarta (diterjemahkan oleh Kamanto Sunarto dari *Essential of Sociology: a Down-to-earth Approach 6th Edition*)

lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. . Dengan adanya anggapan demikian dalam masyarakat, maka kenaikan nominal biaya sekolah pada tiap tahunnya yang dilakukan oleh pihak sekolah akan dianggap sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya. Padahal menurut Ivan Illich, kesemuanya justru perlu dipertanyakan (Illich, 1971).

E. Titik Temu Pemikiran Ivan Illich dengan Pendidikan Islam

1. Kritik terhadap formalisme dan skolastik

Ivan Illich mengemukakan bagaimana sistem sekolah modern telah menjadikan pendidikan sebagai kegiatan seremonial, yang dipenuhi prosedur administratif dan pengakuan institusional.

2. Penekanan pada pembelajaran yang kontekstual dan otentik

Illich menekankan bahwa pendidikan seharusnya tumbuh dari pengalaman nyata dan kebutuhan konkret peserta didik.

3. Pentingnya peran komunitas

Illich menekankan pentingnya komunitas sebagai ruang pendidikan sejati. Pendidikan agama Islam sejak awal tumbuh dalam konteks komunitas (jama'ah), baik di masjid, pesantren, atau halaqah. Dalam tradisi Islam, komunitas adalah tempat pembinaan ruhani, sosial, dan intelektual sekaligus.

F. Titik Ketegangan dan Kritik terhadap Pemikiran Illich

1. Kritik terhadap pandangan anarkis terhadap institusi
Meski banyak pemikirannya selaras dengan semangat Islam, pendekatan Illich terhadap institusi cenderung bersifat anarkis. Ia menyerukan “pembongkaran sekolah” (deschooling) tanpa

menyusun kerangka kelembagaan yang stabil. Dalam Islam, kelembagaan tetap penting untuk menjamin kontinuitas, keadilan, dan akuntabilitas dalam pendidikan.¹³⁸

2. Kekosongan dasar wahyu Pemikiran Illich bersifat humanistik-radikalis dan tidak berpijak pada otoritas wahyu ilahi.
3. Konsep “belajar bebas” yang berpotensi relativistik Illich mengidealkan kebebasan belajar tanpa struktur.

G. Pendidikan Islam yang Membebaskan:

Rekonstruksi Inspiratif Terlepas dari perbedaan paradigmatis, pemikiran Illich dapat menginspirasi pendidikan agama Islam untuk melakukan rekonstruksi berikut:

1. Menghidupkan kembali relasi personal guru-murid
Relasi antara murid dan guru dalam Islam adalah relasi ruhani dan epistemologis. Pemikiran Illich mengingatkan bahwa relasi ini tidak boleh digantikan oleh sistem birokratis dan evaluasi mekanistik.
2. Membangun sistem pembelajaran berbasis komunitas dan masjid
Gagasan learning webs menginspirasi revitalisasi peran masjid, majelis taklim, dan komunitas Islam sebagai pusat pembelajaran alternatif yang otentik.
3. Memberi ruang bagi pembelajaran berbasis pengalaman
Pendidikan Islam perlu memberi ruang pada eksplorasi dan

¹³⁸ Maksum, Muhammad. Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004

pengalaman sosial-keagamaan yang kontekstual, seperti program dakwah lapangan, kerja sosial, dan riset komunitas.¹³⁹

4. Meninjau ulang sistem evaluasi dan kurikulum Pendidikan Islam perlu bergerak dari kurikulum yang terlalu kognitif menuju kurikulum yang integratif, mencakup aspek ruhiyah, akhlak, dan amal sosial.

Pergeseran peran dari mengisi waktu luang menjadi suatu yang wajib dalam perspektif Ivan Illich, telah membawa dampak besar dan sangat membahayakan. Orang-orang yang melakukan pembelajaran mandiri, mereka dikatakan ilegal, tidak diakui, ataupun tidak dipandang oleh masyarakat sebagai suatu yang bermakna kepada hal-hal yang kadang diluar nalar. Apa yang dikatakan Pierre Bourdieu sebagai kekerasan simbolik¹⁴⁰

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam bisa dilihat dari beberapa sisi. Pertama, Mengembalikan makna belajar sebagai kegiatan berbagi ilmu bukan komoditas sekolah, Pemikiran Ivan Illich yang sangat menaruh perhatian terhadap pergeseran makna belajar dari awalnya merupakan suatu yang bebas dan merupakan hak dasar manusia, telah berubah menjadi komoditas (suatu yang diperjualbelikan), dari konsep “pembelajaran” menjadi konsep “sekolahan”. Konsep tersebut merupakan pandangan yang juga pernah ada dalam sejarah filsafat pendidikan Islam.

¹³⁹ Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1975.

¹⁴⁰ Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah, Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. PT. Raja Grafindo Persada.

Konsep pendidikan Ivan Illich mempunyai tujuan utama persamaan kelas sosial dengan menghilangkan penindasan. Adanya dominasi sekolah yang mempunyai monopoli pendidikan, telah membuat jurang perbedaan kelas dan bersifat menindas kreatifitas. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Abdul Fatah Jalal dalam bukunya *Min Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*¹⁴¹ menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah berdasar al-Qur'an Surat at-Takwir ayat 27, atau bisa dilihat dari tujuan prilakunya berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam¹⁴²

¹⁴¹ Muhaimin, M. dkk. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakkarya.

¹⁴² Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (2 ed.). PT. Remaja Rosdakkarya.

BAB XV

PAULO PREURE

A. Biografi Singkat Paulo Preure

Freire dilahirkan dalam keluarga kelas menengah di Recife, Brasil. Namun ia mengalami langsung kemiskinan dan kelaparan pada masa Depresi Besar 1929, suatu pengalaman yang membentuk keprihatinannya terhadap kaum miskin dan ikut membangun pandangan dunia pendidikannya yang khas.

Pada 1946, Freire diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Dinas Sosial di Negara bagian Pernambuco (yang ibu kotanya adalah Recife). Selama bekerja itu, terutama ketika bekerja di antara orang-orang miskin yang buta huruf, Freire mulai merangkul bentuk pengajaran yang non- ortodoks yang belakangan dianggap sebagai teologi pembebasan (Dalam kasus Freire, ini merupakan campuran Marxisme dengan agama Kristen). Perlu dicatat bahwa di Brasil pada saat itu, melek huruf merupakan syarat untuk ikut memilih dalam pemilu.¹⁴³ Ketika 300 orang buruh kebun tebu diajar untuk membaca dan menulis hanya dalam 45 hari. Sebagai tanggapan terhadap eksperimen ini, pemerintah Brasil menyetujui dibentuknya ribuan lingkaran budaya di seluruh negeri.

Pada 1964, sebuah kudeta militer mengakhiri upaya itu, dan menyebabkan Freire dipenjarakan selama 70 hari atas tuduhan menjadi pengkhianat. Setelah mengasingkan diri untuk waktu singkat

¹⁴³ Samuel Bowles dan Herbert Gintis, *“Pendidikan Revolusioner” dalam Mengugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 428

di Bolivia, Freire bekerja di Chili selama lima tahun untuk Gerakan Pembaruan Agraria Demokratis Kristen. Pada 1967, Freire menerbitkan bukunya yang pertama, Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan.

Buku ini disambut dengan baik, dan Freire ditawarkan jabatan sebagai profesor tamu di Harvard pada 1969. Tahun sebelumnya, ia menulis bukunya yang paling terkenal, Pendidikan Kaum Tertindas (*Pedagogy of the Oppressed*), yang diterbitkan dalam bahasa Spanyol dan Inggris pada 1970. Buku itu baru diterbitkan di Brasil pada 1974 (karena perseteruan politik antara serangkaian pemerintahan diktatur militer yang otoriter dengan Freire yang Kristen sosialis ketika Jenderal Ernesto Geisel mengambil alih kekuasaan di Brasil dan memulai proses liberalisasi).

Pada 1986, istrinya Elza meninggal dunia, dan Freire menikahi Maria Araújo Freire, yang melanjutkan dengan pekerjaan pendidikannya sendiri yang radikal. Pada 1991, didirikanlah Institut Paulo Freire di São Paulo untuk memperluas dan menguraikan teori-teorinya tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan semua arsip Freire. Freire meninggal dunia karena serangan jantung pada 2 Mei 1997. Beberapa penghargaan yang diperoleh oleh Freire adalah; Penghargaan Raja Baudouin (Belgia) untuk Pembangunan Internasional Penghargaan bagi Pendidik Kristen Terkemuka bersama istrinya, Elza Penghargaan UNESCO 1986 untuk Pendidikan untuk Perdamaian Paulo Freire menyumbangkan filsafat pendidikan yang datang bukan hanya dari pendekatan yang klasik dari Plato, tetapi juga dari para pemikir Marxis dan anti kolonialis. Malah, dalam banyak cara, bukunya Pendidikan Kaum Tertindas dapat dibaca

sebagai perluasan dari atau jawaban terhadap buku Frantz Fanon, *The Wretched of the Earth*, yang memberikan penekanan yang kuat tentang perlunya memberikan penduduk pribumi pendidikan yang baru dan modern (jadi bukan yang tradisional) dan anti kolonial (artinya, bukan semata-mata perluasan budaya para kolonis).¹⁴⁴

B. Makna Pembebasan dalam Perspektif Paulo Friere

Kebebasan secara umum berarti ketiadaan paksaan. Ada kebebasan fisik yaitu secara fisik bebas bergerak ke mana saja. Kebebasan moral yaitu kebebasan dari paksaan moral, hukum dan kewajiban (termasuk di dalamnya kebebasan berbicara). Kebebasan psikologis yaitu memilih berniat atau tidak, sehingga kebebasan ini sering disebut sebagai kebebasan untuk memilih. Manusia juga mempunyai kebebasan berpikir, berkreasi dan berinovasi. Kalau disimpulkan ada dua kebebasan yang dimiliki manusia yaitu kebebasan vertikal yang arahnya kepada Tuhan dan kebebasan horisontal yang arahnya kepada sesama makhluk.¹⁴⁵

Sementara pendidikan adalah media kultural untuk membentuk “manusia”. Kaitan antara pendidikan dan manusia sangat erat sekali, tidak bisa dipisahkan. Kata Driyarkara, pendidikan adalah “humanisasi”, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi (“humanior”). Jalan yang ditempuh tentu menggunakan massifikasi jalur kultural. Tidak boleh ada model “kapitalisasi pendidikan” atau “politisasi

¹⁴⁴ Samuel Bowles dan Herbert Gintis, *“Pendidikan Revolusioner” dalam Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 429-430

¹⁴⁵ Samuel Bowles dan Herbert Gintis, *“Pendidikan Revolusioner” dalam Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 430

pendidikan”. Karena, pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian kemanusiaan.¹⁴⁶

Dalam perkembangan berikutnya, ekstensifikasi pengertian pendidikan tersebut, sejalan dengan tuntutan masyarakat atau “pasar”. Dari sini lalu pendidikan memainkan fungsi sebagai suplementer, melestarikan tata social dan tata nilai yang ada dimasyarakat dan sekaligus sebagai agen pembaharuan. Proses ini, kemudian menimbulkan persoalan dalam pendidikan, yaitu ketika terjadinya hubungan timbal-balik antara kepentingan pendidikan disatu sisi dan kepentingan kebutuhan masyarakat disisi lainnya. Kepentingan pendidikan seringkali menjadi terabaikan oleh tuntutan masyarakat. Artinya, fungsi konservasi budaya lebih menonjol dari pada upaya antisipasi masa depan secara akurat dan memadai. Maka, muncullah berbagai kritik terhadap system pendidikan. Kritik ini muncul karena melihat pendidikan telah mengalami stagnasi, yang kemudian melahirkan berbagai aliran dalam pendidikan.¹⁴⁷

Melalui pembacaannya terhadap gagasan Antonio Gramsci yang pernah menyatakan bahwa kesenjangan struktural manusia perlu diperiksa secara kritis dengan menggunakan teori penyadaran, yaitu pembacaan secara mendalam dan kritis terhadap “realitas akal sehat”, maka Paulo Freire merefleksikan gagasan tersebut dengan memformulasikannya dalam sebuah model “penyadaran (conscientizacao).

¹⁴⁶Samuel Bowles dan Herbert Gintis, “*Pendidikan Revolusioner*” dalam *Mengugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 430

¹⁴⁷ Samuel Bowles dan Herbert Gintis, “*Pendidikan Revolusioner*” dalam *Mengugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 430

Dampak riil dari gagasan Freire ini adalah upaya yang ingin memperhadapkan pendidikan dengan realitas yang tengah bergumul di sekitarnya. Kenyataan yang nampak hingga hari ini justru proses dan reproduksi pendidikan sangat jauh dari keinginan untuk mampu membaca realitas secara kritis dan cerdas.

Pendidikan pembebasan akan dicapai dengan menumbangkan realitas penindasan, yaitu dengan mengisi konsep pedagogis yang memberikan kekuatan pembebasan yang baru. Di sinilah kita perlu memperbincangkan soal kurikulum pendidikan yang membebaskan. Tapi, terlebih dahulu kita perlu mengkritik konsep pengetahuan selama ini. Dan sebenarnya pengetahuan yang ingin didorong oleh Freire adalah pengetahuan melalui transformasi dan subversi terhadap pengetahuan itu sendiri, yaitu pengetahuan yang “didepositokan” dalam buku- buku teks sehingga apa yang dihasilkan dari pola pendidikan dan pengetahuan ini akan terpisah dengan realitas kontekstual.

Kebebasan tentu ada batasnya. Kebebasan memiliki batasan-batasan tersendiri, tergantung persoalan yang dihadapi oleh “kaum tertindas” tersebut. Karena jika kebebasan tidak diiringi dengan batasan-batasan tertentu, justru akan berbenturan dengan hak-hak orang lain, yang pada ahirnya akan menimbulkan anarkhisme.

C. Menggugat Pendidikan Gaya Bank

Freire mengurai secara ganblang problem pengetahuan yang dipolakan dari sistem pendidikan yang “menindas” dan kontra-pembebasan. Dalam bukunya, Pendidikan Kaum Tertindas, Freire menegaskan bahwa pola pendidikan yang selama ini terjadi bahwa

hubungan antara guru dan murid dengan menggunakan model “watak bercerita” (narrative): seorang subyek yang bercerita (guru) dan obyek-obyek yang patuh dan mendengarkan (murid-murid). Tugas guru dalam proses pendidikan adalah dengan menceritakan realitas-realitas, seolah-olah sesuatu yang tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan. Akhirnya guru Cuma “mengisi” para murid dengan bahan-bahan yang dituturkan, padahal itu terlepas dari realitas dan terpisah dari totalitas. Pendidikan yang bercerita mengarahkan murid-murid untuk menghafal secara mekanis apa yang diceritakan kepadanya. Pendidikan menjadi kegiatan “menabung”, ibaratnya para murid adalah celengannya dan para guru adalah penabungnya.

Konsep pendidikan itu disebut oleh Freire sebagai pendidikan “gaya bank”. Akhirnya, muridnya beraktivitas seputar menerima pengetahuan, mencatat, dan menghafal. Dalam model pendidikan ini secara jelas kita bisa melihat bahwa pendidikan adalah alat kekuasaan guru yang dominatif dan “angkuh”. Tidak ada proses komunikasi timbal-balik dan tidak ada ruang demokratis untuk saling mengkritisi. Guru dan murid berada pada posisi yang tidak berimbang. Freire kembali menegaskan bahwa dengan demikian pengetahuan seolah-olah adalah “anugerah” yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa, alias bodoh. Di sinilah terselip ideologi penindasan.

Raison d’etre pendidikan yang membebaskan, sebagai kebalikan dari model pendidikan “gaya bank” adalah usaha ke arah rekonsiliasi, untuk memecahkan kontradiksi antara guru dan murid.

Dalam tulisan yang lain, Freire memberikan jalan keluar atas kondisi pendidikan yang menindas seperti itu dengan menggagas pendidikan yang berorientasi kemanusiaan. Satu-satunya alat efektif dalam pendidikan pemanusiaan adalah “hubungan timbal-balik” permenen berbentuk dialog antara para pemimpin revolusioner (guru) dan kaum tertindas (siswa). Hal ini tentunya dengan membongkar bangunan awal struktur pendidikan, di mana guru sebagai kelompok “penindas” menuju “revolusioner”.

D. Pendidikan Islam Sebagai Proses Pembebasan

Berdasarkan cermin Freire sebagaimana diuraikan diatas. Pendidikan pembebasan yang digelindingkan oleh Freire telah diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam strategi gerakan dakwah Islam menuju transformasi sosial. Gerakan dakwah pada masa Nabi dipraktekkan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya. Ali Engineer menuliskan bahwa Nabi, dalam kerangka dakwah Islam untuk pembebasan umat, tidak langsung menawarkan Islam sebagai sebuah ideologi yang normatif, melainkan sebagai pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan secara serius problem bipolaritas spiritual-material kehidupan manusia, dengan penyusunan kembali tatatan yang telah ada menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter.¹⁴⁸

Islam sendiri adalah agama pembebasan karena "Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara sejajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi

¹⁴⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 34 – 35.

dan keadilan, mengajarkan berkata yang hak dan benar, dan mengasihi yang lemah dan tertindas". Ayat-ayat Al Qur'an misalnya, diantaranya "...Kami bermaksud memberikan karunia kepada orang-orang tertindas di bumi. Kami akan menjadikan mereka pemimpin dan pewaris bumi..." (QS. 28:5), hal ini semakin menegaskan bahwa asal usul diturunkannya Islam (dan juga rasul-rasul) adalah untuk membebaskan manusia dari belenggu ketertindasan dan ketidaksadaran.¹⁴⁹

Nabi Muhammad dalam perjalanan sejarahnya, telah menkalukan sebuah gerakan pembebasan yang cukup revolusioner.¹⁵⁰ Nabi Muhammad bukan saja melakukan pembebasan terhadap kaum perempuan yang selama berabad-abad telah tertindas oleh budaya Arab yang memarginalkan peran perempuan dalam berbagai sector publik, tetapi juga mewajibkan (faridhat) kepada setiap Muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan inilah, umat Islam diharapkan mempunyai "kesadaran terhadap realitas". Dalam pandangan Asghar Ali Engineer, ilmu pengetahuan ini dapat dihubungkan dengan nur (cahaya), artinya dengan ilmu pengetahuan manusia mampu terbebas dari kegelapan menuju cahaya keselamatan.¹⁵¹

¹⁴⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 34 – 35.

¹⁵⁰ Lihat misalnya Musa dengan melakukan pembebasan bagi kaum Israel atas Fir'un, Luth dengan upaya membebaskan kaumnya dari "hegemoni" nafsu heteroseksual, Ibrahim melakukan pembebasan dari tekanan Namruj, dan lainnya

¹⁵¹ Jalaludin rahmat menyebutnya sebagai seorang "Reformis", karena kemampuan Nabi dalam melakukan pembaharuan diberbagai bidang kehidupan masyarakat Islam di Semenanjung Arabia. Lihat Jalaludin Rahmat, *Reformasi Sufistik*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hlm 17 – 20.

Kata ilmu dalam pengertian teknis operasional ialah kesadaran tentang realitas. Pengertian ini didapat dari makna-makna ayat yang ada di dalam Al Qur'an. Orang yang memiliki kesadaran tentang realitas lewat pendengaran, penglihatan dan hati akan berfikir rasional dalam menggapai kebenaran (QS. 17 : 36). "Pengetahuan ('ilm) boleh merupakan suatu persepsi terhadap esensi segala sesuatu, mahiyat "suatu bentuk persepsi yang bersahaja yang tidak disertai oleh hukum atau boleh merupakan oppersepsi; yaitu hukum bahwa sesuatu hal adalah hal itu".¹⁵² "Ilmu itu harus dinilai dengan konkrit. Hanya kekuatan intelektual yang menguasai yang konkritlah yang akan memberi kemungkinan kecerdasan manusia itu melampaui yang konkrit".¹⁵³

Oleh karena, ilmu dalam Islam adalah sebagai kesadaran tentang realitas, maka realitas yang paling utama ketika manusia itu lahir adalah alam semesta (mikro kosmos dan makro kosmos). Di alam inilah manusia mulai mendengar, melihat dan merasakan obyek-obyek yang dialaminya berupa suara, bentuk dan perasaan. Alam ini merupakan satu titik kesadaran awal untuk mengenal realitas terutama diri sendiri. Setelah manusia mengalami kedewasaan dan sempurna akal nya, maka ia mulai berpikir tentang metarealitas, yakni suatu kekuatan supernatural yang ikut bermain dan sibuk mengurus proses-proses penciptaan dari tiada menjadi ada, dari ada menjadi tiada. Atau dari mati menjadi hidup, kemudian dari hidup menjadi mati (QS.2: 28).¹⁵⁴

¹⁵² Asghar Ali Engineer, *op cit*, hlm 46.

¹⁵³ Ibn Khalsun, *Mudaddimah*, (trj), (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 669.

¹⁵⁴ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, (trj). (Jakarta :Tintamas, 1966), hlm. 129

Kesadaran inilah yang akan membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan di alam semesta. Sebuah kesadaran yang akan menghantarkan manusia pada posisinya sebagai abd (hamba) sekaligus sebagai khalifah (wakil Tuhan) di alam semesta ini.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al Qur'an*, (trj), Bandung ; Mizan. 1990), hlm. 54

BAB XVI

PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN EVERETT REIMER

A. Biografi dan Karya Everett Reimer

1. Biografi Everett Reimer

Everett Reimer memiliki nama lengkap Arthur Everett Reimer yang lahir pada tanggal 23 Mei 1910. Ayah dan ibu dari Reimer diketahui dari keturunan keluarga yang berkebangsaan Inggris.

Sejak kecil Reimer memang sebagai seorang yang cerdas, dan juga kritis. Bahkan pada masa dewasanya kecerdasannya tersebut dibuktikan dengan berbagai prestasi yang diraihnyanya di antaranya adalah Reimer memiliki pengalaman yang panjang di bidang karir sebagai birokrat yang profesional. Selain itu, Reimer juga sangat aktif dalam melakukan penelitian, serta sebagai ahli dalam perencanaan ekonomi, sosial dan juga pendidikan nasional. Atas karya-karya dan berbagai pemikirannya tersebut Reimer dikenal sebagai tokoh intelektual, filosof, birokrat, ekonom, pendidik maupun kritikus sosial.¹⁵⁶

Reimer juga termasuk seseorang yang sangat produktif. Berbagai karya-karyanya telah berhasil menjadi rujukan dari para intelektual, pemikir, ataupun akademisi lainnya. Melalui karya-karya tulislah Reimer secara berkelanjutan menyuarakan gagasan-

¹⁵⁶ T. Amma, *Unschooling Alternative: Studi Analisis Alternatif Pendidikan Menurut Pemikiran Everett Reimer. Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, No.6 Vol.1(2019)

gagasannya serta berbagai ide-ide kontroversialnya. Karya tulis Reimer banyak diabadikan dalam bentuk buku- buku yang diterbitkan, serta majalah dan juga jurnal ilmiah. Namun, Sebagian karya tulisnya juga tidak diterbitkan, melainkan tetap tersimpan sebagai arsip. Karya tulis Reimer dalam bentuk buku yang saat ini dapat dikatakan sebagai karya tulis yang kritis, filosofis dan membongkar kemapanan sekolah adalah buku dengan judul “School is Dead”. Buku tersebut merupakan hasil percakapannya dengan Ivan Illich yang berlangsung selama lima belas tahun. Dari buku tersebut, Reimer banyak membongkar isu-isu pendidikan yang disempitkan pengertiannya hanya sekolah.¹⁵⁷

Pada awalnya, Reimer dan juga Ivan Illich bertemu di Puerto Rico, karena sebelum Reimer menjadi kritikus pendidikan, Reimer juga mengawali karirnya sebagai seorang birokrat yang profesional. Pada saat itu, Reimer ditugaskan sebagai sekretaris panitia sumber tenaga kerja manusia persemakmuran, yang memang memiliki tugas untuk menetapkan apa yang diperlukan oleh tenaga kerja pulau itu serta merekomendasikan suatu program pendidikan.

Hingga di sanalah Reimer mulai meragukan sistem-sistem sekolah yang mulanya dianggap sebagai yang efektif dan juga demokratis serta dianggap mampu untuk mewartakan masyarakat, menumbuhkembangkan kualitas hidup masyarakat, namun ternyata setelah melakukan penelitian serta melihat kenyataan di lapangan, angka anak-anak yang putus sekolah semakin meningkat,

¹⁵⁷ Gede Agus Siswadi, Kritik Everett Reimer Terhadap Lembaga Sekolah dan Kontribusi Pemikirannya dalam Redefinisi Makna Pendidikan. *Jurnal Mahasiswa Hindu*, Vol. 4, No.2 (2023)

sedangkan negara belum mampu untuk menyediakan sekolah bagi semua anak.¹⁵⁸

Reimer tidak hanya berhenti pada wilayah tersebut dalam konteks melakukan riset-riset tentang pendidikan dan sekolah. Namun, Reimer mengembangkan penelitiannya dengan memilih untuk ikut bergabung dengan Alliance of Progress di Amerika Latin. Di sanalah Reimer menjadi sangat antusias dan termotivasi untuk melakukan kajian-kajian yang lebih mendalam tentang permasalahan dan berbagai tingkah laku institusional sekolah. Hingga, Reimer mendapatkan kesimpulan bahwasanya pendidikan yang juga diperhatikan di Amerika Latin pada saat itu sama problemnya dengan pendidikan yang ada di Puerto Rico, bahkan skala dan lingkupnya lebih besar dan luas ketika Reimer memperhatikan permasalahan pendidikan yang ada di Amerika Latin pada saat itu. Oleh karenanya, Reimer mulai untuk memusatkan perhatiannya pada pendidikan dan sekolah yang mulai dibongkar secara kritis dan juga filosofis.

2. Karya-Karya Everett Reimer

Everett Reimer termasuk seorang yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis. Dan memang melalui tulisan itulah dia bersuara., menyebarkan ide-ide dan kritik kontroversialnya. Karya tulis Reimer ada yang telah dipublikasikan secara resmi melalui penerbitan, majalah ataupun jurnal, ada juga yang tidak diterbitkan, namun hanya tersimpan sebagai arsip ketika dia aktif di lembaga CIDOC. Diantara karya-karyanya yang ditulis adalah sebagai berikut:

¹⁵⁸ E. Reimer, *School is Dead: An Essay on Alternatives in Education*. (Harmondsworth: Penguin, 1971)

- a. Everett Reimer, *Translation of Research Findings into Administrative Action* (Washington D.C: mimeographed paper presented at ASPL, 1949)
- b. Everett Reimer, *Social Planning: Collected Papers 1957-1968*. (Cuernavaca: CIDOC, 1968)
- c. Everett Reimer, *Proposal for a Planning Seminar Aimed at the Development of Basic Educational Alternatives* (Cuernavaca: CIDOC, 1968)
- d. Everett Reimer "Second Annual Report of the Seminar on Alternatives in Education." (Cuernavaca: CIDOC, 1969)
- e. Everett Reimer, *La Educacion Descarriada I,II*(Cuernavaca: CIDOC, 1969).¹⁵⁹

B. Kritik Everett Reimer Terhadap Lembaga Sekolah

Pada dasarnya Everett Reimer mendaratkan kritiknya terhadap sekolah lantaran ia melihat berbagai kesenjangan yang terjadi di sekolah, berbagai kasus yang berkepanjangan terjadi pada lembaga sekolah. Berikut adalah beberapa kritik Reimer tentang masalah-masalah yang terjadi di sekolah, yaitu:

1. Biaya Sekolah yang Mahal

Reimer melihat bahwa sekolah menjadi sebuah kewajiban bagi anak-anak sebagai tempat untuk belajar, mengembangkan

¹⁵⁹ Tasurun Amma, (2019). Studi Analisis Alternatif Pendidikan Menurut Pemikiran Everett Reimer. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No.1

pengetahuan serta memperoleh berbagai pengalaman. Namun nyatanya masih banyak anak-anak yang tidak dapat bersekolah dengan layak. Selain itu ada juga anak-anak yang berhasil untuk masuk sekolah, namun menjadi putus sekolah ketika berada pada jenjang yang lebih tinggi.

Reimer juga menjelaskan bahwa mahalnya pendidikan itu beriringan dengan bertambahnya usia anak. Perbedaan dari gedung sekolah yang lebih tinggi dan mahal ketika anak mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Jam pelajaran akan bertambah serta pendapatan dari para pengajar juga bertambah. Bahkan seiring dengan berjalannya waktu biaya pendidikan akan menjadi lebih mahal dengan alasan untuk menunjang mutu pendidikan, penyesuaian kurikulum yang bertaraf internasional dan lain sebagainya. Bahkan, tiap tahun ajaran baru, isu-isu mengenai mahalnya pendidikan sangat dirasakan. Semakin kompleks materi pelajaran serta fasilitas dalam pembelajaran maka semakin meningkat juga biaya pendidikan pada sekolah tersebut.

Sehingga tidaklah salah apabila Reimer menjelaskan bahwasanya lembaga sekolah hanya dimiliki oleh kaum-kaum yang elitis saja atau seseorang yang memiliki modal ekonomi yang mapan. Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah menjadi barang mewah yang sulit untuk didapatkan bagi orang-orang yang kurang dalam modal ekonomi.¹⁶⁰

2. Sekolah Membelenggu Anak Didik

¹⁶⁰ Gede Agus Siswadi, Kritik Everett Reimer Terhadap Lembaga Sekolah dan Kontribusi Pemikirannya dalam Redefinisi Makna Pendidikan. *Jurnal Mahasiswa Hindu*, Vol. 4, No.2 (2023)

Reimer mengatakan bahwa ketika anak sudah masuk sekolah, maka anak tersebut secara otomatis harus mengikuti program-program pembelajaran walaupun tidak pernah disepakati bersama dengan anak didik sebelumnya. Selama anak-anak mengikuti program pembelajaran di sekolah, maka sampai kapanpun anak tersebut akan menjadi “anak didik”. Reimer menyebutkan sekolah mirip dengan sebuah penjara yang membelenggu anak didik melalui kurikulum dan juga berkaitan dengan waktu pembelajaran.

Reimer juga menjelaskan bahwasanya apa yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah juga terkadang mengajarkan nilai-nilai yang sifatnya persaingan atau kompetisi. Semua mata pelajaran diujikan serta diranking-ranking. Sehingga, dari mata pelajaran yang diujikan tersebut akan memperoleh nama-nama yang memiliki kemampuan yang baik, sedangkan anak-anak yang belum memenuhi standar dari tiap mata pelajaran tersebut maka akan diujikan ulang. Oleh karenanya anak-anak sering mengalami bentuk-bentuk paksaan dalam belajar. Dan sering kali ketika anak tidak mampu menguasai satu bidang mata pelajaran tertentu, maka anak tersebut dianggap sebagai orang yang bodoh, padahal mungkin anak tersebut memang tidak memiliki kemampuan dalam bidang tersebut dan tidak menyukai bidang tersebut.¹⁶¹

3. Progam Seleksi Pemutus Harapan Anak

Selanjutnya, fungsi sekolah yang dikritik Reimer adalah bahwa sedari awal sekolah telah melakukan penyortiran terhadap

¹⁶¹ A. G. Siswadi, Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, No.2 Vol.2, (2023), h.97

anak didik ketika masuk ke sekolah. Anak-anak dikategorikan ke dalam kelas-kelas tertentu hingga mengakibatkan kategorisasi terhadap anak didik, dan hal ini sebagai bentuk diskriminatif dan ketidakadilan di dunia pendidikan.

Reimer juga menegaskan bahwasanya melalui program seleksi yang dilakukan oleh sekolah dan hal ini telah banyak menggugurkan harapan dari sekian banyak anak-anak yang memiliki antusias serta semangat yang tinggi untuk belajar. Lantaran dalam program seleksi yang dilakukan oleh sekolah dengan menyediakan beberapa kriteria-kriteria tertentu, sehingga tidak banyak anak-anak yang berhasil untuk memperoleh hal tersebut. Karena dalam program seleksi dari sekolah tersebut akan terlahir anak-anak yang dikategorikan sebagai pemenang serta anak yang masuk dalam kategori kekalahan. Selain itu, sekolah seolah-olah telah menyediakan arena perlombaan yang tidak adil, karena arena yang disediakan berlaku bagi semua anak, semua golongan. Sehingga yang memiliki kekurangan dalam berbagai hal akan menanggung kegagalan yang berulang.¹⁶²

4. Sekolah Menghambat Kreativitas Anak

Bagi Reimer juga telah menghambat kreativitas dari anak. Hal ini sebagai konsekuensi dari kecenderungan-kecenderungan yang berorientasi pada bentuk kompetisi yang dilakukan oleh sekolah dalam setiap bidang pelajaran. Oleh karenanya, target-target pencapaian yang selalu dikedepankan oleh pendidik terhadap peserta didiknya akan berdampak pada kurangnya kreativitas yang

¹⁶² Gede Agus Siswadi, Kritik Everett Reimer Terhadap Lembaga Sekolah dan Kontribusi Pemikirannya dalam Redefinisi Makna Pendidikan. *Jurnal Mahasiswa Hindu*, Vol. 4, No.2 (2023)

ditumbuhkan pada anak didik. Setiap waktu pembelajaran, pendidik hanya focus pada tujuan-tujuan tersebut, serta menekankan tujuan tersebut pada anak didiknya. Dan fokus anak hanya berada pada wilayah standar kelulusan dalam pembelajaran, bukan pada pengembangan daya kreativitas dari anak didik.

Reimer juga menjelaskan bahwasanya di sekolah yang memiliki peran sentral dalam menentukan pembelajaran adalah para guru-gurunya. Sedangkan sebagai seorang konselor, guru juga mendengarkan keluhan-keluhan anak didik, berupaya menasehati, serta berupaya untuk mengarahkan anak didiknya untuk mampu menguasai semua bidang yang telah tersedia di sekolah. Apabila menginginkan kelulusan, maka seorang siswa wajib untuk mengikuti semua bidang mata pelajaran, dan harus memenuhi semua kriteria tersebut.¹⁶³

C. Kontribusi Pemikiran Everett Reimer dalam Redefinisi Makna Pendidikan

Sedari awal Everett Reimer banyak mengkritik penyelenggaraan sekolah yang telah dipenuhi oleh berbagai bentuk permasalahan, dan hal tersebut dipandang sebagai bentuk kebobrokan oleh Reimer. Dalam tulisan-tulisannya Reimer sangat baik dan lihai dalam menjelaskan secara detail tiap-tiap keburukan sekolah. Bagi Reimer, sekolah hanyalah institusi yang mencetak mitos-mitos atau

¹⁶³ A. G. Siswadi, Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, No.2 Vol.2, (2023), h.99

keyakinan-keyakinan kosong di tengah-tengah masyarakat. Sekolah juga dipandang sebagai institusi yang secara kelembagaan memungkinkan seorang guru untuk melakukan tindakan diskriminatif dan perlakuan yang tidak baik kepada murid-muridnya. Reimer juga mengajukan alternatif solusi berupa jaringan-jaringan yang memungkinkan bagi seseorang untuk dapat belajar sesuai dengan keinginannya dan terhindar dari hal-hal buruk yang biasa dilakukan oleh lembaga sekolah.¹⁶⁴

Reimer menawarkan bahwasanya pendidikan itu mutlak untuk kebebasan. Sekolah harus menjadi alternatif bagi setiap orang untuk dapat menumbuhkan minat dan bakatnya hingga menjadi manusia yang berkualitas. Oleh karenanya, sekolah harus dapat dijangkau oleh semua kalangan. Apabila pendidikan dalam konteks ini diidentikkan sebagai tempat yang mahal, serta hanya dikhususkan bagi orang-orang elit serta memiliki modal ekonomi dan lain sebagainya. Maka, pada wilayah inilah akan terjadi berbagai kesenjangan yang bagi sebagian kalangan akan sulit untuk memajukan kualitas hidupnya lantaran tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan dan bersekolah. Sehingga, monopoli dalam pendidikan harus dihindari. Bentuk-bentuk kapitalis dalam pendidikan harus segera dienyahkan, karena gaya pendidikan yang demikian hanya berorientasi pada untung dan rugi serta tidak terlalu memperhatikan perkembangan anak didik.

Selanjutnya Reimer juga menegaskan bahwasanya di dalam sekolah tidak boleh menimbulkan atau melahirkan bentuk-bentuk persaingan antar siswa. Seseorang siswa juga tidak boleh belajar

¹⁶⁴ Tasurun Amma, Studi Analisis Alternatif Pendidikan Menurut Pemikiran Everett Reimer. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No.1 (2019)

dengan mengorbankan orang lain, dan kesuksesan bagi satu siswa juga tidak boleh menyiratkan kegagalan bagi siswa yang lain. Oleh karenanya, sekolah tidak boleh memanipulasi individu, tetapi sebaliknya harus mengarahkan anak didik untuk memahami dirinya dengan baik, mengetahui kebutuhan-kebutuhan belajarnya, serta berupaya untuk memperoleh serta mendapatkan apa saja yang dibutuhkan dalam dirinya serta dalam rangkaian pembelajaran.¹⁶⁵

Reimer memformulasikan bahwasanya makna pendidikan harus disadari secara keseluruhan, sehingga upaya untuk merumuskan pendidikan yang ideal jangan sampai keluar dari nilai-nilai atau makna dari pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini, Reimer juga menawarkan alternatif-alternatif sekolah yang bisa dijadikan rujukan dalam memformulasikan paradigma pendidikan yang lebih holistic, yaitu:

1. Jaringan benda (network of things). Pada konteks ini Reimer memandang bahwasanya barang-barang dan ataupun benda-benda merupakan bagian yang penting dari sumber belajar dalam proses belajar manusia. Sehingga, keberadaan dari material seperti halnya buku-buku, computer, alat peraga yang digunakan dalam laboratorium merupakan hal yang penting dalam mendukung terciptanya proses belajar.
2. jaringan orang (network of people). Dalam konteks ini Reimer memandang bahwasanya sebuah kemampuan teknis yang perlu diupayakan untuk mengembangkan potensi manusia, tentu

¹⁶⁵ A. G. Siswadi, Pendidikan yang Membebaskan dalam Pandangan Ivan Illich: Suatu Kritik Terhadap Sistem Dehumanisasi dalam Pendidikan. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru* (2022)

membutuhkan model atau dengan kata lain membutuhkan inspirasi dari orang lain tentang sesuatu keilmuan dasar. Langkah teknisnya dalam pandangan Reimer yakni dengan membuat daftar orang yang memiliki keterampilan dan bersedia menjadi model untuk orang lain dalam mempelajari keterampilan tersebut.

3. Jaringan teman sebaya (*network of peer*). Konsep teman sebaya yang ditawarkan oleh Reimer dalam konteks ini berbeda dengan guru keterampilan. Teman sebaya di sini artinya teman dengan kemampuan dan minat yang sama serta kapasitas intelektual yang setara. Jaringan komunikasi teman sebaya ini memungkinkan untuk saling belajar bersama, saling berkolaborasi serta menemukan pasangan yang cocok untuk kegiatan belajar mereka. Bagi Reimer, seseorang yang memiliki minat dan kemamuan yang sama akan cenderung saling memotivasi dan menguatkan dalam pembelajaran dibandingkan dengan teman-teman yang sama sekali tidak memiliki minat yang sama.
4. Jaringan pendidik (*network of educators*). Pendidik yang dimaksud adalah pendidik yang menjalin persahabatan moral yang tidak pernah dibatasi waktu dan juga tempat. Dengan keberadaan pendidik yang semacam ini, individu akan terbebaskan dari kewajiban menggantungkan diri pada guru-guru yang bekerja sebagai pelayan jasa profesional. Artinya, dalam konteks ini Reimer berkeinginan bahwasanya terdapat satu jaringan pendidik yang memiliki satu visi dan misi untuk menciptakan pendidikan yang memerdekakan, serta seorang pendidik yang memiliki

kesadaran penuh dengan tanggung jawabnya dalam membantu anak didik dalam menemukan minat dan bakatnya.¹⁶⁶

Melalui bentuk-bentuk penyadaran tersebut, Reimer ingin mengajak masyarakat untuk mengembalikan esensi sekolah yang fokus pada aspek pendidikan, bukan dengan dalih-dalih yang lain, sekolah harusnya fokus pada pengembangan kompetensi anak didik, serta sekolah harus menjadi ikon yang berupaya memerdekakan anak didik dari keterbelengguan akan bergagai hal. Fokus utama sekolah harusnya mengembalikan jiwa merdeka dari setiap anak didik, sehingga tiap-tiap anak didik akan eksis untuk menjadi dirinya sendiri.

¹⁶⁶ Gede Agus Siswadi, Kritik Everett Reimer Terhadap Lembaga Sekolah dan Kontribusi Pemikirannya dalam Redefinisi Makna Pendidikan. *Jurnal Mahasiswa Hindu*, Vol. 4, No.2 (2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Amir Syam Ad-Din. *Al-Fikr at-Tarbawy 'Ind Ibn Jama'ah*. Beirut: Al-Syirkah Al-Alamiyah li al-Kitab, 1990.
- Abuddin, Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ahmad, Azhar Basyir. *Miskawaih: Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Ahmad, Mahmud Subhi. *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam*. Jakarta: Serambi, 2001.
- Ahmad, Wahyu Hidayat & Ulfa Kesuma. "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Islam* 2(1), 2019.
- Ahmad Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2002.
- Ahmad Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. ke-5.
- Ahmad Ridlo Shohibul. *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, dan Filsuf Besar Dunia (Biografi Singkat 980–1037 M)*.
- Ahmad Ridlo Su. *Ibnu Sina: Ilmuwan, Filsuf Besar Dunia*. Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah & Agus Yudiawan. "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmu dan Agama* 7(1), Juni 2021.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. "Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan." Terj. Syamsuddin Asyrafi dkk., 1994.
- Al-Farabi. *Ara' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*. Terj. Agus R. Sarwono. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Maktabat al-Hayat.

- Alimatus, Sa'adah. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional), Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16(1), 2020.
- Amalia, Rika. "Pemikiran Ibnu Sina (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1), Januari–Juni 2023, hlm. 67–69.
- Amma, Tasurun. "Unschooling Alternative: Studi Analisis Alternatif Pendidikan Menurut Pemikiran Everett Reimer." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6(1), 2019.
- Ansari, A. H. "Miskawayh's Conception of Sa'adat." *Islamic Studies* 2(3), 1963.
- Ansari, Ansari & Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *Islamika* 3(2), 2021: 134–148.
- Asfar, A. M. Irfan Taufan, A. M. Iqbal Akbar Asfar, & Mercy F. Halamury. "Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)." *ResearchGate*, 2019.
- Asifah, Elsa, Nurahma Lubis, & Farhan Dwi Fahmi. "Pengenalan dan Definisi Hukum Secara Umum (Literature Review Etika)." *Jurnal*, 2(6), 2021: 768–789.
- Asep, Edyana. "Kerangka Teori, Kerangka Konsep, Hipotesis, dan Definisi Operasional." *Domain Afektif Depkes RI*, 2021.
- Ayu, Lestari. "Konsep Guru dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Jurnal Tarbawi* 14(5), 2017.
- Aziz, Dahlan Abdul. *Filsafat dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Jilid IV*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Aziz, Akbar Nur, Azam Syukur Rahmatullah, Anisa Dwi Makrufi, & Muhammad Samsudin. "Pembelajaran Online dalam Perspektif Teori Behavioristik." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8(4).

- Bakar, Abu, Ellya Roza, & Masduki. "Studi Analisis Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3(5), Oktober 2023.
- Busyairi, Majidi. *Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Chairul Anwar. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Dedi Junaedi. "Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina." *Tarbiyatu Wa Talim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(1), 2022: 36–37.
- Dewi, E. "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13(2), 2011.
- Fathurrahman & Nasaruddin. "Pendidikan Etika Moral dalam Perspektif Ibnu Miskawaih." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7(2), 2023.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Feida Noorlaila Isti'adah. *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. EDU Publisher, 2020.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Guntur Talajan. *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012.
- G.P. Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2021.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Haidar, Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.

- Hanif, M. “Desain Pembelajaran untuk Transformasi Sosial: Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan.” *Jurnal Komunika* 8(1), 2014: 113–128.
- Hanifah, N., Soleh, A. K., & Bastomi, R. “Analisis Komparasi Etika Islam Ibnu Miskawaih dan Modifikasi Perilaku dalam Psikologi Barat.” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 9(1), 2025.
- Hariyanto & Febriana Anjaryati. “Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1(1), 2016.
- Harpan, Reski Mulia. “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15(1), 2019.
- Hasan, Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Henslin, James M. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga, 2006. (Terjemahan Kamanto Sunarto dari *Essentials of Sociology: A Down-to-Earth Approach*).
- Helmi, Hidayat. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*. Bandung: Mizan, 1998.
- Ibn Sina. *Al-Najat*, hlm. 184, 278–280. Dikutip dari Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Ibnu Sina. *Al-Shifa: Ilahiyyat (The Metaphysics of Healing)*. Terj. Michael Marmura. Brigham Young University Press, 2005.
- Illich, Ivan. *Deschooling Society*. New York: Harper & Row, 1971.
- Illich, Ivan. *Celebration of Awareness: A Call for Institutional Revolution*. Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Illich, Ivan. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Terj. A. Sony Keraf. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1971.
- Ibrahim Madkour. *La Philosophie Musulmane*. Paris: Presses Universitaires de France, 1965.

- Iskandar Yusuf & Khojir Khojir. "Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M–1037 M)." *Cross-Border* 4(2), 2021: 764–779.
- Isnaini, Nurul Azizatul, dkk. "Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku: Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson." *JlIP* 6(12), 2023: 10062–1070.
- Jelita, Mimi, dkk. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, 2023: 404–411.
- Kelvin Seifert. *Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Maksum, Muhammad. *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Mardiyani, Kiki. "Tujuan dan Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 2(5), 2022: 260–271.
- Margaret E. Gredler. *Teori dan Aplikasi Edisi Keenam*. Terj. Tri Wibowo. Jakarta: Learning and Instruction, 2011.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Meri Rudy Hidana, dkk. "Etika Profesi dan Aspek Hukum Bidang Kesehatan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, 2020.
- Muhaimin, M. dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mu'minin, Ummul, dkk. "Konsep dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme." *Jurnal Dakwah: Al-Din* 8(2), 2022: 115–126.
- Muh. Hizbul Muflih. "Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran." *Khazanah Pendidikan* 1(2), 2009: 26–36.

- Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muwahid. “Metode Penemuan Hukum (Rechtsvinding) oleh Hakim.” *Al-Hukama’* 7(1), 2017: 224–248.
- Naomi, Omi Intan (ed.). *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1975.
- Nasution, Harun. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Islam Paramadina, 1994.
- Pratama, Yoga Anjas. “Relevansi Teori Belajar Behaviorisme terhadap Pendidikan Agama Islam.” *Al-Thariqah* 4(1), 2019: 38–49.
- Pratiwi, Intan. “Teori Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Purnamasari, Nia Indah. “Signifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer.” 2020.
- Putu, Luh Ritzki Wedanthi, dkk. “Strategi Pembelajaran Teori Behavioristik Conditioning oleh Edwin Guthrie dan Watson.” *JIUBJ* 25(1), 2025: 639–645.
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Saputra, Angga Adi. “Perbedaan Teori Jean Piaget dan Ivan Pavlov.”
- Sarnoto, A. Z. “Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.” *Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 1(1), 2011.
- Shindhunata. *Menggagas Pendidikan Baru: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

- Siswadi, G. A. "Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore." *Padma Sari* 2(2), 2023.
- Siswadi, G. A. "Pendidikan yang Membebaskan dalam Pandangan Ivan Illich." *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru* 2022.
- Siswadi, G. A. "Kritik Everett Reimer terhadap Lembaga Sekolah." *Jurnal Mahasiswa Hindu* 4(2), 2023.
- Skinner, B.F. dkk. "This is Open Access under the CC-BY-SA License." *Pancasila and Citizenship Education Study Program*, 2025: 284–296.
- Sudarti, Dwi Okti. "Kajian Teori Behavioristik dalam Meningkatkan Minat Belajar." *Tarbawi* 16(2), 2019: 55–70.
- Supardipa, I.P., dkk. "Urgensi Soft Skill dalam Perspektif Teori Behavioristik." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1), 2021: 63–74.
- Syamsudin, Asyrofi. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Malang: Aditya Media, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Umiarso & Imam Gojali. *Pendidikan dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Utami, Iin. "Model Pembelajaran dalam Perspektif Teori Behavioristik." *Al-Muaddib* 4(1), 2019: 46–57.
- Yunus, M. Nur. "Perbandingan Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali tentang Pendidikan." *Fikrah* 1(2), 2013: 107–122.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

TEORI DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan wawasan keilmuan di bidang filsafat dan teori pendidikan Islam, khususnya dalam menjembatani pemahaman mendalam antara dimensi teoretis, filosofis, dan praktik pendidikan. Kajian dalam buku ini tidak hanya menelusuri makna ilmu, filsafat, dan agama, tetapi juga menggali hubungan ketiganya dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang utuh dan bermakna.



CV Brimedia Global
Email: cvbrimedia03@gmail.com
Instagram/Fb: Brimedia Global
Telp: (0736) 23526
Cetakan Pertama, Juni 2025

